



UNPRI PRESS

— Research —
ARSITEKTUR MESIR KUNO
5.000 - 30 S.M.
— Book —



ARSITEKTUR MESIR KUNO 5.000 – 30 S.M.

PENULIS

Prof. Ir. Bhakti Alamsyah M.T., Ph.D.

Wahyu Abdullah

EDITOR

Wahyu Abdullah

PENERBIT

UNPRI PRESS

ANGGOTA IKAPI

ISBN: 978-623-8299-23-2

Hak Cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



***PENERBIT UNPRI PRESS
TAHUN 2024***

ARSITEKTUR MESIR KUNO 5.000 – 30 S.M.

Buku "Arsitektur Mesir Kuno 5.000 - 30 S.M." menjelajahi perkembangan arsitektur dari periode prasejarah hingga masa Romawi. Dengan ilustrasi dan foto yang mendetail, buku ini mengupas teknik konstruksi, makna simbolis, dan pengaruh agama dalam desain bangunan Mesir Kuno. Menyoroti karya ikonik seperti Piramida Giza dan Kuil Karnak, buku ini mengungkap kecerdikan insinyur dan arsitek dalam menciptakan struktur megah. Sebagai panduan komprehensif, buku ini menyajikan analisis mendalam yang berguna bagi pelajar, peneliti, dan pecinta sejarah, memperlihatkan warisan arsitektur Mesir Kuno yang abadi.

**Bhakti Alamsyah
Wahyu Abdillah**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini dipersiapkan terutama untuk mahasiswa Teknik Arsitektur yang mempelajari tentang Arsitektur Asia dan Eropa serta Afrika, karena sepanjang pengalaman penulis mengajar mata kuliah Teori Arsitektur banyak mahasiswa yang mengeluh kurangnya bacaan buku ajar yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Buku ini terdiri dari duabelas bagian, dimana setiap bab nya menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Arsitektur di Mesir, mulai dari Geografi, bangsa Mesir, Sistem Pemerintahan Mesir Kuno, Kepercayaan dan Mitologi, Bahas dan Tulisan, Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Arsitektur Mesir Kuno, Teknologi Membangun, hingga Kota dan Perumahan.

Penulisan buku ini diawali sejak tahun 2012, dimana awalnya merupakan bentuk diktat yang sederhana, kemudian dilakukan perbaikan maupun penyempurnaan berkali-kali sehingga terbentuklah menjadi sebuah buku ajar ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar dan mendalami tentang Arsitektur Mesir dengan segala kelengkapan narasi yang berkaitan dengan keadaan Negara Mesir yang memiliki sejarah yang dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang Arsitektur.

Medan, 2024.

Penulis

Bhakti Alamsyah

Wahyu Abdilah

DAFTAR ISI

<i>Penulis</i>	2
<i>Editor</i>	2
<i>Penerbit</i>	2
<i>Unpri Press</i>	2
<i>anggota ikapi</i>	2
ISBN: 978-623-8299-23-2.....	2
<i>Hak Cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.</i>	2
PENERBIT UNPRI PRESS.....	3
TAHUN 2024	3
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR GAMBAR	7
DAFTAR SKEMA.....	11
1. GEOGRAFI DAN KONDISI ALAM.....	13
2. BANGSA MESIR KUNO	15
3. SISTEM PEMERINTAHAN MESIR KUNO.....	17
3.1. Periode Predinasti (5.000 – 3.200 SM).....	17
3.2. Kerajaan Mesir Lama (Old Kingdom, 3.200 – 2.300 SM).....	18
3.3. Kerajaan Mesir Menengah (Middle Kingdom, 2.061 – 1.640 SM).....	22
3.4. Kerajaan Mesir Baru Atau Imperial (1.580 – 1.163 SM).....	24
3.5. Periode Ptolemaic (332 – 30 SM).....	29
3.6. Periode Romawi (30 SM – 395 M).....	29
4. KEPERCAYAAN DAN MITOLOGI.....	31
4.1. Kehidupan Sesudah Mati.....	37
4.2. Rumah Kematian dan Rumah Kehidupan	40
4.3. Perjalanan di Alam Baka.....	44
4.4. Pendakian ke Keabadian	47
5. BAHASA DAN TULISAN.....	50
6. FILSAFAT.....	53
7. ILMU PENGETAHUAN.....	54
8. SISTEM SOSIAL, EKONOMI DAN KEKELUARGAAN	55
9. ARSITEKTUR MESIR KUNO (5000 - 1090 SM).....	57
9.1. Kerajaan Mesir Lama (3.200 – 2.300 SM)	57
9.1.1. Sand Pit	57
9.1.2. Mastaba	57
9.1.3. Piramid Tangga (Step Piramid).....	61
9.1.4. Piramid Bengkok (Bent Piramid atau Piramid Selatan) Sneferu di Dashûr	66
9.1.5 Piramid	67
9.2. Kerajaan Mesir Menengah (2.061 – 1.640 SM).....	65
9.2.1. Kuil Mentuhotep di kompleks Kuil Makam Dayr al Bahrī, Thebes (2.010 SM).....	66
9.2.2. Makam Keluarga Pemimpin Daerah di Beni Hasan (1.991 – 1.785 SM).....	68
9.3. Kerajaan Mesir Baru Atau Mesir Imperial (1.580 – 1.090 SM).....	68
9.3.1. Kuil Makam Hatshepsut di Dayr al Bahrī, Thebes (1.520 SM).....	68
9.3.2. Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes (1.530 – 1.323 SM)	70
9.3.3. Kuil Luxor di Thebes (1.408 – 1.300 SM).....	77
9.3.4. Kuil Mammisi di Pulau Elephantine (1.408 SM)	80
9.3.5. Kuil Seti I di Abydos, Thebes (1.312 SM).....	81

9.3.6. Ramesseum, Thebes (1.301 SM).....	82
9.3.7. Kuil di Abu Simbel (1.301 SM).....	84
9.3.8. Kuil Ramses III di Medinet Habu (1.198 SM).....	87
9.4. Arsitektur Mesir pada Periode Ptolemaic	92
9.4.1. Kuil Isis di Pulau Philae	92
9.4.2. Kuil Horus di Edfu (237 – 57 SM).....	94
9.4.3. Kuil Hathor di Dendera (116 SM).....	95
9.4.4. Kuil Sobek dan Horus di Desa Kom Ombo (145 SM – Tahun 14).....	98
10. TEKNOLOGI MEMBANGUN.....	100
10.1. Teknologi Membangun Piramid	100
10.2. Teknologi Membangun Kuil Makam dan Mendirikan Obelisk.....	103
11. KOTA DAN PERUMAHAN	106
11.1 Tipologi Kota	106
11.1.1. Tipologi Kota di Sekitar Tahun 3.000 SM	106
11.1.2. Kota Kahun (El-Lahun)	107
11.1.3. Kota Deir el-Medina, Thebes	108
11.1.4. Kota Tel el-Amarna (Tall al ‘Amārinah)	108
11.2. Elemen Arsitektur Pembentuk Kota	109
11.2.1. Makam Kerajaan dan Piramid	109
11.2.2. Makam Kaum Elit	110
11.2.3. Kuil	110
11.2.4. Istana	110
11.2.5. Perumahan	111
12. KESIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA.....	117
Prof. Ir. Bhakti Alamsyah M.T., Ph.D	118

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1	
Gbr. 1.1. Peta Benua Afrika dan Letak Negara Mesir	1
Gbr. 1.2. Peta Negara Mesir	2
2	
Gbr. 2.1. Gambar Tipikal fisik bangsa Mesir	4
Gbr. 2.2. Gambar Tipikal fisik bangsa Negroid	4
3	
Gbr. 3.1. <i>Thesa – Antithesa – Synthesa</i>	5
Gbr. 3.2. Tameng Batu yang menunjukkan Raja Menes (Narmer) dari Mesir Utara	5
Gbr. 3.3. Peta Wilayah Kekuasaan Mesir Periode Predinasti	6
Gbr. 3.4. Chephren (Khafre), Raja Mesir yang membuat pyramid Chepren di Giza	7
Gbr. 3.5. Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mesir Lama	8
Gbr. 3.6. Patung Raja Cheops atau Khufu (2.551 – 2528 SM)	8
Gbr. 3.7. Patung Raja Amenemhet III (1.844 – 1.797 SM)	9
Gbr. 3.8. Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mesir Menengah	10
Gbr. 3.9. Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mesir Baru	12
Gbr. 3.10. Relief Thutmose III, raja Kerajaan Mesir Baru (1.479 SM)	13
Gbr. 3.11. Patung Amenhotep III, 1.391 – 1.353 SM	13
Gbr. 3.12. Patung Akhenaton IV	13
Gbr. 3.13. Patung Ratu Hatshepsut	13
Gbr. 3.14. Patung Ratu Nefertity, istri Raja Akhenaton IV	14
Gbr. 3.15. Patung Ratu Nefertity dan Raja Akhenaton IV	14
Gbr. 3.16. Di Kiri adalah Relief dinding Ramses III (194-1.163 SM)	14
Gbr. 3.17. Di tengah adalah Patung kepala Ramses II (1.290-1.224 SM)	14
Gbr. 3.18. Mummi Ramses II	14
Gbr. 3.19. Patung Emas Thutmose III yang juga disebut sebagai Amon	14
Gbr. 3.20. Topeng Mayat Tutenkhamen	15
Gbr. 3.21. Patung kepala Nefertiti istri Akhenaton IV (1353 – 1335 SM)	15
Gbr. 3.22. Patung Thutmose I, Raja Mesir Baru (1.504 – 1.492 SM)	15
Gbr. 3.23. Patung Besar Ramses II, ditemukan di Memphis (1.290-1.224 SM)	15
Gbr. 3.24. Koin bergambar Ptolemy I	16
Gbr.. 3.25. Relief pada tembok belakang kuil Hathor di Dendera	17
4	
Gbr. 4.1. Bagan dewa-dewa dari agama bangsa Mesir.	21
Gbr. 4.2. Mummi Mesir Kuno	24
Gbr. 4.3. Upacara pemakaman yang tergambar pada daun <i>papyrus</i> (buku kematian)	26
Gbr. 4.4. Anubis mengajarkan cara pengawetan mayat.	28
Gbr. 4.5. Jimat dan Simbol - Simbol Suci	29
Gbr. 4.6. Kendi Air Mesir Kuno yang dihias dengan cat (3.600 SM)	31
Gbr. 4.7. <i>Scarab Pharaoh</i> , benda suci di masa Mesir Kuno	31
Gbr. 4.8. Lukisan dinding menunjukkan dewa Osiris	34
Gbr. 4.9. Patung Emas Dewi Selket.	34
Gbr. 4.10. Bagian dari “ <i>Book of the Dead</i> ” bangsa Mesir Kuno.	35
Gbr. 4.11. Jiwa wanita dari orang yang sudah mati yang dibawa dewa Anubis ke hadapan Osiris.	35
Gbr. 4.12. Kereta kuda Pharaoh di sudut <i>antechamber</i> .	36
Gbr. 4.13. Barang kebutuhan sehari-hari yang dibawa masuk ke dalam makam.	36

	Hal
5	
Gbr. 5.1. Pohon <i>Papyrus</i>	37
Gbr. 5.2. Proses penulisan <i>hieroglyph</i> pada lembaran yang dibuat dari <i>papyrus</i>	37
Gbr. 5.3. <i>Hieroglyps</i>	37
Gbr. 5.4. Contoh <i>Hieroglyph</i>	38
Gbr. 5.5. Detail pada kolom aisle tengah Kuil Ammon-Ra di Karnak, dihiasi dengan <i>hieroglyph</i>	39
Gbr. 5.6. Bentuk sebuah huruf <i>Hieroglyph</i> yang menggambarkan “jutaan tahun”.	39
8	
Gbr. 8.1. Proses pembuatan bata jemur yang diproses dari Lumpur sungai Nil	43
Gbr. 8.2. Lukisan dinding yang menggambarkan acara berburu dan memancing	43
9	
Gbr. 9.1. Mastaba-mastaba yang terdapat di Mesir	45
Gbr. 9.2. Potongan Aksono Mastaba	46
Gbr. 9.3. Relief pada dinding Mastaba Thi	47
Gbr. 9.4. Relief pada dinding Mastaba Thi	47
Gbr. 9.5. Pyramid King Zoser.	48
Gbr. 9.6. Pintu masuk kompleks makam Zoser dengan latar belakang pyramid Unas.	48
Gbr. 9.7. Pyramid Sekhemket.	48
Gbr. 9.8. Kompleks Makam Raja Zoser di Şaqqārah	49
Gbr. 9.9. Ilustrasi Kota Necropolis	50
Gbr. 9.10. Pyramid Maydum (Sneferu), sekitar tahun 2.704 – 2.656 SM.	51
Gbr. 9.11. Bent Pyramid (2.723 SM)	52
Gbr. 9.12. Potongan Pyramid Cheops Giza	53
Gbr. 9.13. Sketsa <i>Aerial View</i> Kompleks Pyramid Giza	54
Gbr. 9.14. Tipikal Potongan Site Pyramid	55
Gbr. 9.15. Pyramid Besar Cheops	55
Gbr. 9.16. Pyramid Cheops dengan latar belakang pyramid Chephren	56
Gbr. 9.17. Gambar jalan menuju ruang makam Ratu	56
Gbr. 9.18. Gambar jalan menuju ke dalam pyramid.	56
Gbr. 9.19. Potongan Pyramid (detail)	57
Gbr. 9.20. Pyramid Chephren, yang dirusak Saladino anak Ali Muhammad pada tahun 1.200	58
Gbr. 9.21. Tiga pyramid kecil pendamping pyramid Menkaure.	58
Gbr. 9.22. Patung Sphinx dengan latar belakang pyramid Chephren.	59
Gbr. 9.23. Patung Sphinx dari dekat	59
Gbr. 9.24. Sketsa kuil Sphinx hasil rekonstruksi oleh Thutmosis IV. (1.505 – 1.450 SM)	60
Gbr. 9.25. Pintu masuk ke kuil makam dengan latar belakang Pyramid Menkaure.	61
Gbr. 9.26. Tiga pyramid kecil untuk istri Menkaure	61
Gbr. 9.27. Potongan Pyramid Mycerinus (Menkaure)	61
Gbr. 9.28. Denah Pyramid Abu Sir dan Potongannya	62
Gbr. 9.29. Peta Penyebaran Seluruh Pyramid di Mesir.	63
Gbr. 9.30. Kompleks Makam Dayr al Bahrī, Thebes.	65
Gbr. 9.31. Denah Kuil Mentuhotep di Kompleks Makam Dayr al Bahrī, Thebes	65
Gbr. 9.32. Sungai Nil melewati reuntuhan kota Thebe, Ibukota Negara Mesir Kuno	66
Gbr. 9.33. Denah Makam di Beni Hasan	66
Gbr. 9.34. Makam di Beni Hasan, pintu masuk	66
Gbr. 9.35. Makam di Beni Hasan, interior	66
Gbr. 9.36. Kuil Makam Hatshepsut	68
Gbr. 9.37. Kuil Makam Hatshepsut dilihat ke arah Barat	68
Gbr. 9.38. Denah Kuil Makam Hatshepsut	68
Gbr. 9.39. Denah, <i>Aerial View</i> dan detail <i>clearstory</i> Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes.	70
Gbr. 9.40. Perspektif potongan melintang Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes	70
Gbr. 9.41. Site Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes.	71
Gbr. 9.42. Sketsa Rekonstruksi Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes. Potongan Aksonometri.	72
Gbr. 9.43. <i>Clearstory</i> pada <i>Hypostyle Hall</i>	73
Gbr. 9.44. Gambar hasil 3D yang merekonstruksi suasana pada <i>Hypostyle Hall</i>	73

Gbr. 9.45.	Luxor, Karnak dan Necropolis, Thebes	74
Gbr. 9.46.	Jalan menuju kuil Ammon-Ra	75
Gbr. 9.47.	Patung besar Pinudjem kepala pendeta Amon di Thebes	75
Gbr. 9.48.	<i>Hypostyle Hall</i>	75
Gbr. 9.49.	Patung Osiris yang mengelilingi kuil Ramses III	75
Gbr. 9.50.	Danau Suci yang terdapat di Kompleks Kuil Ammon-Ra	76
Gbr. 9.51.	<i>Obelisk</i> Hapshepsut	76
Gbr. 9.52.	Barisan Pilar Osiris	76
Gbr. 9.53.	<i>Scarab</i> sebagai simbol pelindung hati manusia	76
Gbr. 9.54.	Sketsa Rekonstruksi Kuil Luxor, Thebes	78
Gbr. 9.55.	Patung Besar Ramses III	78
Gbr. 9.56.	Pandangan ke <i>pylon</i> dari depan Kuil Luxor, Thebes.	78
Gbr. 9.57.	Pandangan dari lapangan pertama ke arah <i>pylon</i> di kuil Luxor	79
Gbr. 9.58.	<i>Aisle</i> kuil Luxor	79
Gbr. 9.59.	<i>Entrance</i> Kuil Luxor	79
Gbr. 9.60.	Denah, Tampak, Potongan dan Perspektif Kuil Mammisi di Pulau Elephantine	80
Gbr. 9.61.	Denah Kuil Seti I	81
Gbr. 9.62.	Kolom segi empat pada Kuil Seti I	81
Gbr. 9.63.	Kolom bulat yang terdapat pada <i>hypostyle hall</i> di Kuil Seti I	81
Gbr. 9.64.	Relief pada dinding Kuil Seti I	81
Gbr. 9.65.	Pandangan dari Lapangan Kedua pada Kuil Seti I	82
Gbr. 9.66.	Site Plan Ramesseum.	83
Gbr. 9.67.	Reruntuhan Ramesseum	83
Gbr. 9.68.	Sketsa rekonstruksi Ramesseum	83
Gbr. 9.69.	Denah Kuil Besar di Abu Simbel	84
Gbr. 9.70.	Pilar Osiris yang terdapat di hall Kuil Besar di Abu Simbel	84
Gbr. 9.71.	Kuil Besar di Abu Simbel.	85
Gbr. 9.72.	Detail patung Ramses II yang sedang duduk.	85
Gbr. 9.73.	Detail Fasade dengan patung dewa Harmakes (Harakhte)	85
Gbr. 9.74.	Fasade Kuil kecil di Abu Simbel	86
Gbr. 9.75.	Hall Kuil Kecil di Abu Simbel dengan kolom segi empat	86
Gbr. 9.76.	Kuil Ramses III di Medinet Habu	87
Gbr. 9.77.	Gerbang Selatan Kuil Ramses III	88
Gbr. 9.78.	Pilar Osiris di lapangan pertama Kuil Ramses III	88
Gbr. 9.79.	<i>Pylon</i> pertama kuil Ramses III	88
Gbr. 9.80.	Sketsa rekonstruksi kuil Ramses III di Medinet Habu.	89
Gbr. 9.81.	Penyebaran Kuil Makam di Necropolis Thebes	90
Gbr. 9.82.	Penyebaran Kuil di sepanjang sungai Nil.	91
Gbr. 9.83.	Pulau Philae dengan kuil Isis.	92
Gbr. 9.84.	Dinding kuil Isis yang hampir mencapai kapital kolom	93
Gbr. 9.85.	Kuil Isis	93
Gbr. 9.86.	Dua <i>pylon</i> pada kuil Isis	93
Gbr. 9.87.	Kuil Horus	94
Gbr. 9.88.	Burung Falcon simbol dewa Horus di depan <i>pylon</i> kuil Horus	94
Gbr. 9.89.	<i>Pylon</i> kuil Horus dengan relief yang menggambarkan dewa Horus dan Hathor	94
Gbr. 9.90.	Tampak Kuil Hathor	95
Gbr. 9.91.	<i>Hypostyle Hall</i> pada Kuil Hathor	95
Gbr. 9.92.	Lukisan dinding yang dibuat dari <i>frescoed</i>	95
Gbr. 9.93.	Denah Kuil Hathor dan bangunan di sekitarnya.	96
Gbr. 9.94.	Kuil Haroeris yang dipersembahkan bagi dewa Horus	97
Gbr. 9.95.	Kuil Sobek yang dipersembahkan bagi dewa Sobek	97
Gbr. 9.96.	Ornamen-ornamen yang dipakai pada bangunan-bangunan kuil di Mesir	97
Gbr. 9.97.	Jenis-jenis kolom dan kapital pada kuil-kuil di Mesir	98
10		
Gbr. 10.1.	Teori <i>ramp</i> yang panjang	99
Gbr. 10.2.	Alat Pengungkit yang Bisa Berputar	100
Gbr. 10.3.	Alat Pengungkit yang Bisa Berputar	100

Gbr. 10.4.	Perjalanan dari tambang batu granit ke lokasi pyramid dibangun.	101
Gbr. 10.5.	Teori <i>Ramp</i> dan Alat Pengungkit I	101
Gbr. 10.6.	Teori <i>Ramp</i> dan Alat Pengungkit II	101
Gbr. 10.7.	Proses Membangun Kuil	103
Gbr. 10.8.	Proses Mendirikan <i>Obelisk</i>	103

11

Gbr. 11.1.	Dua model akonometri kota di sekitar tahun 3.000 SM	104
Gbr. 11.2.	Kota Kahun yang dibangun oleh Pharaoh Sesostris II (1.897 – 1.878 SM)	105
Gbr. 11.3.	Perkampungan pekerja di Necropolis, Thebes	106
Gbr. 11.4.	Sketsa rekonstruksi suasana pada lapangan di Istana Raja Amenhotep IV (1.360 SM)	109
Gbr. 11.5.	Sketsa rekonstruksi Istana Raja pada periode Mesir Lama	109
Gbr. 11.6.	Sketsa pesta kebun pada villa pada pejabat tinggi di periode Mesir Menengah	110
Gbr. 11.7.	Sketsa potongan aksonometri perumahan pekerja	110
Gbr. 11.8.	Aktifitas sehari-hari bangsa Mesir Kuno yang terjadi di sekitar rumahnya	110

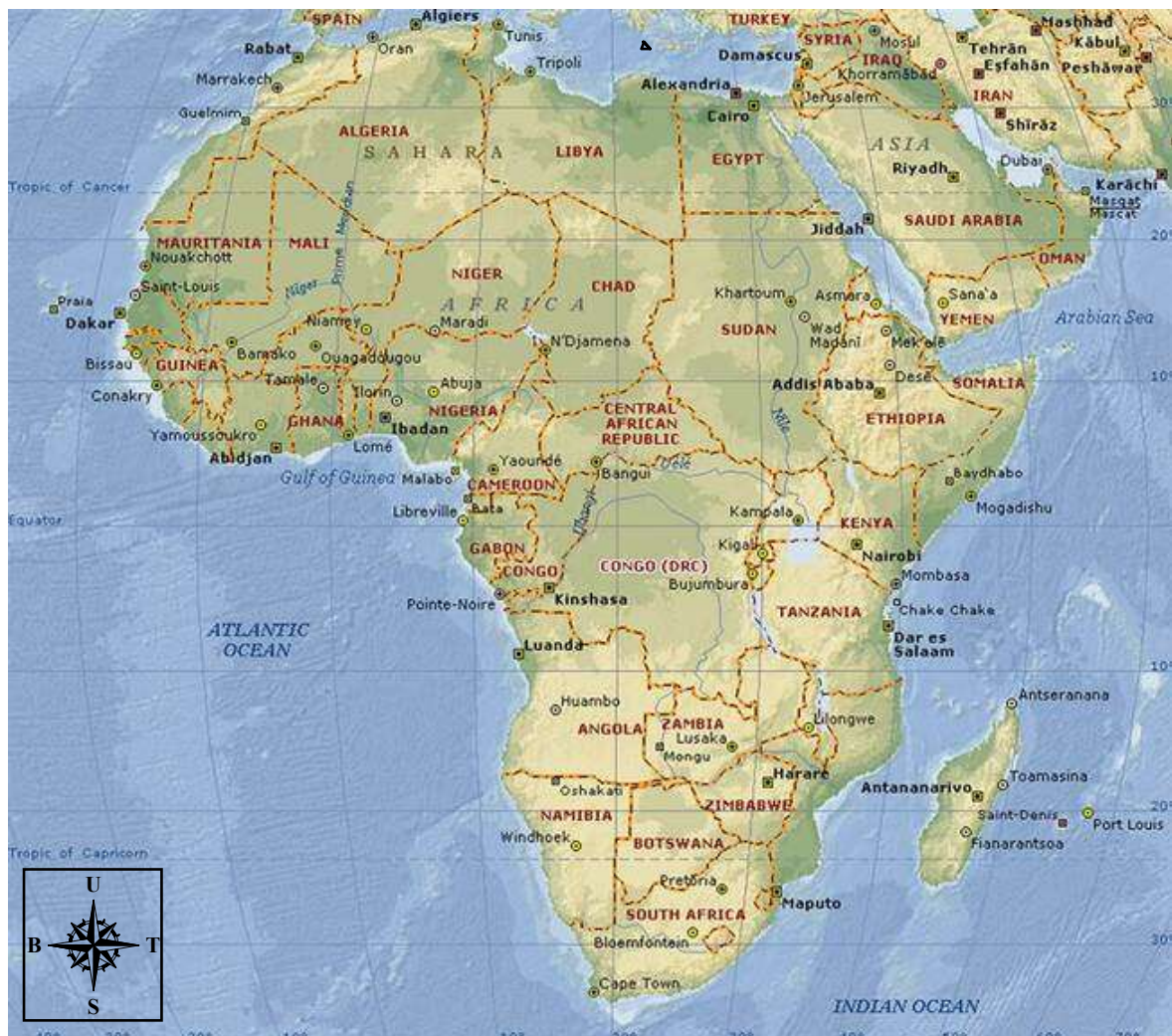
DAFTAR SKEMA

Skema 1. Proses Perkembangan Kebudayaan Mesir Kuno	3
Skema 2. Sistem Pemerintahan pada Kerajaan Mesir Lama	7
Skema 3. Perkembangan kepercayaan bangsa Mesir Kuno	24
Skema 4. Konsep Kepercayaan pada setiap fase pemerintahan	36
Skema 5. Perkembangan Makam dalam arsitektur Mesir Kuno	44
Skema 6. Yang harus dilalui untuk memasuki Pyramid	47
Skema 7. Perkembangan Makam	64
Skema 8. Perjalanan Waktu Mesir Kuno	112

ARSITEKTUR MESIR KUNO (5.000 - 30 SM)

1. GEOGRAFI DAN KONDISI ALAM

Negara Mesir terletak di benua Afrika, tepatnya di bagian Utara Afrika berbatasan dengan Laut Mediteranian di Utara, Laut Merah di Timur, Sudan di Selatan dan Libya di Barat. Temperatur di daerah ini berkisar antara 13,3° – 18,8°C dan pada musim dingin berkisar 28,3 – 50°C pada musim panas. Angin berhembus 75% dari arah Utara sepanjang tahun.



Gbr. 1.1. Peta Benua Afrika dan Letak Negara (yang dilingkari)

Pegunungan mendominasi sebagian besar wilayah Mesir dan hanya sebagian kecil wilayah datar yaitu sekitar 750 Mil (± 1.207 km) di sepanjang sungai Nil. Jarak terpanjang dari tebing terjal ke pinggir sungai 31 mil (± 50 km) dan jarak terpendek hanya 10 mil (± 16 km). Total luas daerah ini kira – kira 10.000 mil per segi (± 16.000 km²).



Gbr. 1.2. Peta Negara Mesir

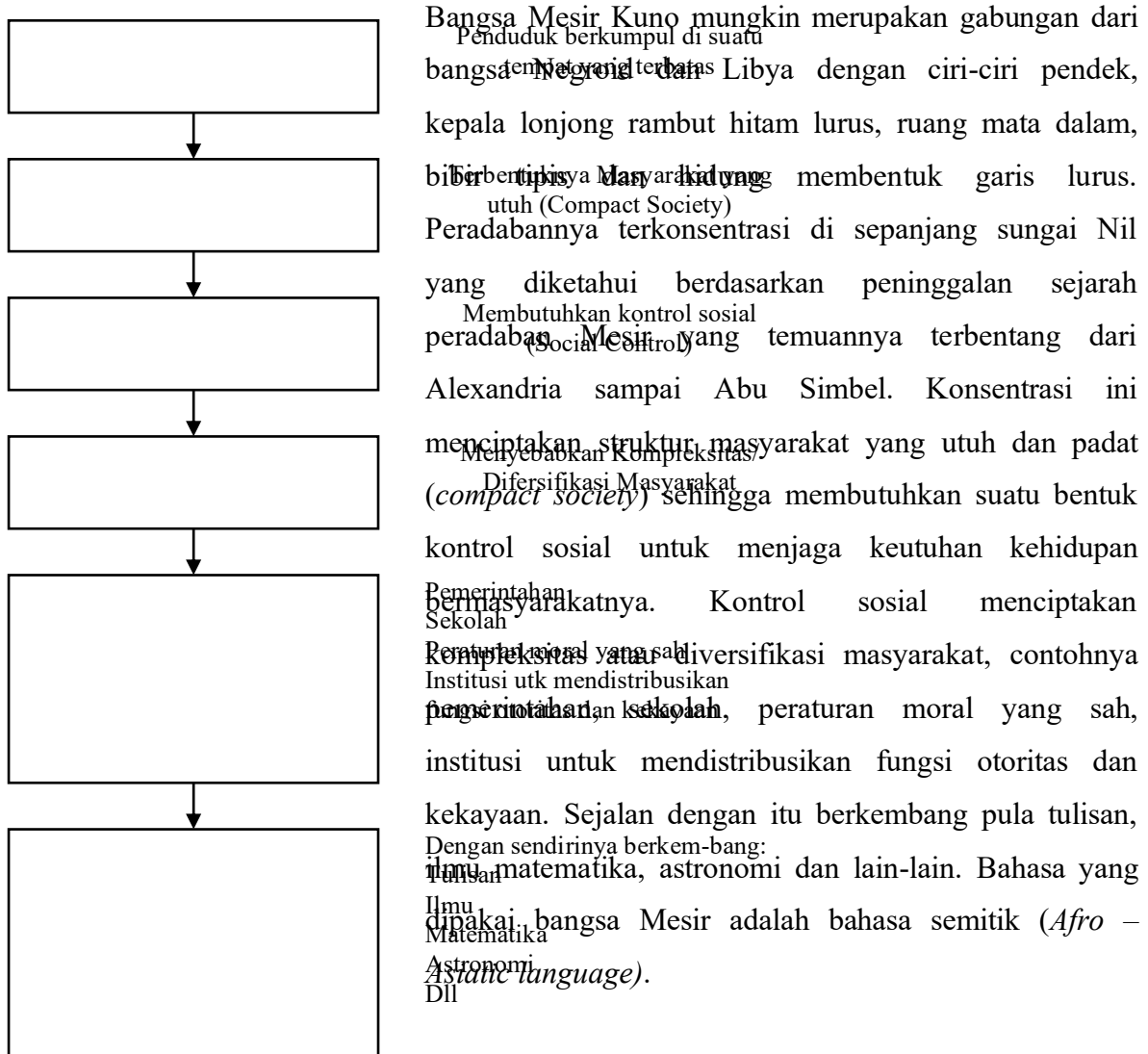
Dengan kondisi alam seperti ini dan tidak adanya pelabuhan alami yang dapat disinggahi, maka penduduk Mesir mendapat beberapa keuntungan yaitu terlindungi dengan baik dari serangan bangsa lain dan terhindar dari penyakit yang dibawa nyamuk. Oleh karena lahan terbatas maka penduduk Mesir terkonsentrasi terutama di muara sungai Nil (Delta Nil) sehingga pada zaman Romawi menurut Herodotus¹ jumlah penduduk mencapai 7 juta jiwa (437,5 orang/Km², dibandingkan dengan Indonesia 150 orang/Km²). Delta Nil merupakan daerah subur (lihat peta, daerah yang berbentuk lonceng pada muara sungai Nil) yang dihuni bangsa Mesir, bangsa Mesopotamia di sebelah Timur serta Lebanon (Phoenicia) dan Yahudi di sebelah Barat.

¹ Herodotus (484 – 425 SM), seorang ahli sejarah dan antropologi Yunani Kuno, dikenal dikalangan ahli sejarah dan ahli antropologi modern sebagai “Bapak Sejarah dan Antropologi”

2. BANGSA MESIR KUNO

David O'Connor, seorang ahli Mesir Kuno, menyimpulkan bahwa yang direpresentasikan dari ribuan patung (*sculpture*), relief dan lukisan serta mummi-mummi, secara fisik bangsa Mesir bukanlah bangsa Negroid yang merupakan bangsa utama di benua Afrika. Negroid mempunyai ciri-ciri kulit hitam, hidung lebar, bibir tebal dan rambut hitam bergulung-gulung sangat berbeda dengan tipikal bangsa Mesir.

Dari bukti penemuan yang ada, yang diperkirakan dibuat pada awal Mesir Lama (sekitar 2.755 – 2.255 SM), terdapat lukisan yang menunjukkan seorang wanita berkulit hitam dan berbibir tebal. Wanita tersebut adalah istri dari seorang pangeran. Juga menurut bukti yang terdapat di kuil Pepi I dan Pepi II yang dibangun sekitar tahun 2.423 – 2.200 SM, menunjukkan bahwa orang Negroid adalah tentara istana atau tentara bayaran bahkan tawanan.



Skema 1. Hipotesa Perkembangan Kebudayaan Mesir Kuno



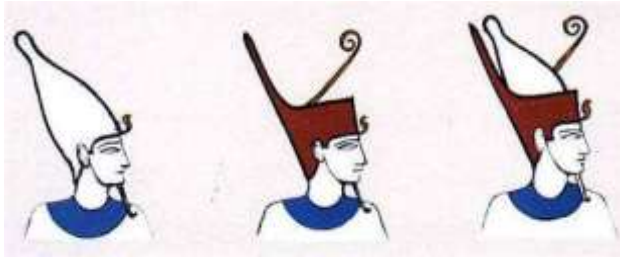
Gbr. 2.1. Gambar Tipikal fisik bangsa Mesir berdasarkan yang ditemukan pada relief Kuil Besar di Abu Simbel



Gbr. 2.2. Gambar Tipikal fisik bangsa Negroid berdasarkan yang ditemukan pada relief Kuil Besar di Abu Simbel

3. SISTEM PEMERINTAHAN MESIR KUNO

3.1. Periode Predinasti (5.000 – 3.200 SM)



Aliran migrasi yang terus menerus telah terjadi antara 8.000 SM sampai 5.000 SM, menggerakkan kelompok-kelompok bangsa (*nomes*) yang terdapat di sekitar Mesir ke arah Utara dan Selatan Mesir

(6.000 SM). Mereka datang (geografi Afrika) dari Afrika Tengah dan mungkin bangsa Atlantis yang selamat dari bencana alam dan Selatan setelah terjadi penyatuan datang dari arah Barat dan membentuk

nomes – *nomes* kecil (5.000 – 3.200 SM). Pada akhirnya awal tahun 3.200 SM *nomes* – *nomes* ini membentuk dua polar yaitu Mesir Utara dan Mesir Selatan (*Upper Egypt and Lower Egypt*). Mesir Utara memiliki sifat tertutup yang bertolak belakang dengan Mesir Selatan yang cenderung terbuka mau berkomunikasi dengan orang lain bahkan dengan bangsa lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, masing-masing bangsa Mesir baik Mesir Utara maupun Mesir Selatan telah menciptakan kota yang disebut Leopolis (Heliopolis) yang merupakan kota bersama mereka untuk tujuan perdagangan. Lama kelamaan kota ini bertambah besar sehingga perlu penyatuan untuk mengatur segala

aktifitas antara Mesir Utara dan Mesir Selatan, penyatuan ini menyangkut norma kepercayaan dan penyatuan pranata sosial masyarakatnya. Pada gambar 3 dapat dilihat penyatuan Mesir Utara dan Mesir Selatan telah berimplikasi terhadap seluruh aspek kehidupan (berdasarkan penemuan benda purbakala), perubahan ini telah menyebabkan perubahan yang dapat dijelaskan oleh teori dialektika² dalam bentuk sintesa.



Penyatuan berikutnya diawali tahun 3.200 SM oleh Raja Menes dari Mesir Utara yang

Gbr. 3.2. Tameng batu yang menunjukkan Raja Menes (Narmer) dari Mesir Utara, kemenangan atas masyarakat Delta

² Teori dialektika dikemukakan oleh G.W.F. Hegel, seorang filsuf berkebangsaan Jerman digunakan sebagai suatu metode untuk mencari kebenaran dengan mengkritisi konsep dan hipotesa

menaklukkan Mesir Selatan. Dengan alasan untuk menghindari kutukan yang datang diciptakan makam-makam, yang merupakan awal dari pembentukan Kerajaan Mesir Lama (*Old Kingdom*) dan sekaligus dianggap sebagai penyatuan Mesir Utara dan Selatan untuk kedua kalinya oleh para ahli sejarah Mesir Kuno.



3.2 Kerajaan Mesir Lama (Old Kingdom, 3.200 – 2.300 SM)

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian 3.1. Periode Predinasti, Kaisar Menes (Narmer) telah menyatukan kelompok masyarakat Utara dan Selatan pada tahun 3.200 SM yang sekaligus merupakan awal dari Kerajaan Mesir Lama (*Old Kingdom*). Pada awalnya *Old Kingdom* memiliki ibukota yang

berlokasi di *Wah* di daerah Mesir Utara (daerah yang lebih gelap sepanjang sungai Nil dari Hierakonpolis sampai Buto) sampai pemerintahan dinasti ke II.

Pada pemerintahan dinasti III sampai dinasti IV, masih pada periode *Old Kingdom*, ibukota pemerintahan dipindahkan ke Memphis di Selatan yang memiliki keuntungan lokasi, yaitu berada di pusat wilayah dan dapat berfungsi sebagai pusat Administrasi, sehingga periode dinasti antara tahun 2.800 – 2.300 SM disebut Periode Pemerintahan Memphis (*Memphit Periode*).

Bentuk pemerintahan pada Kerajaan Mesir Lama lebih cenderung kepada pemerintahan berdasarkan agama (teokrasi) daripada pemerintahan absolut (autokrasi). Raja bukan bertindak sebagai tiran yang berkuasa penuh atau yang memerintah sewenang-wenang, tetapi sebagai wakil dewa yang bertugas menjaga atau mengatur keadilan dan tata sosial. Bentuk kerajaan adalah sebagai alat untuk mencapai konsep tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak adanya pemisahan antara keagamaan dan pemerintahan.

Raja menganggap dirinya sebagai keturunan dari dewa matahari Re yang tidak boleh dipanggil dengan nama aslinya. Pada masa inilah muncul kata “Pharaoh” yang berasal dari bahasa Mesir Kuno “per-o” yang artinya adalah rumah kekuasaan sebagai panggilan untuknya. Untuk menjaga keaslian dan kemurnian “per-o” ini, maka raja tidak akan atau



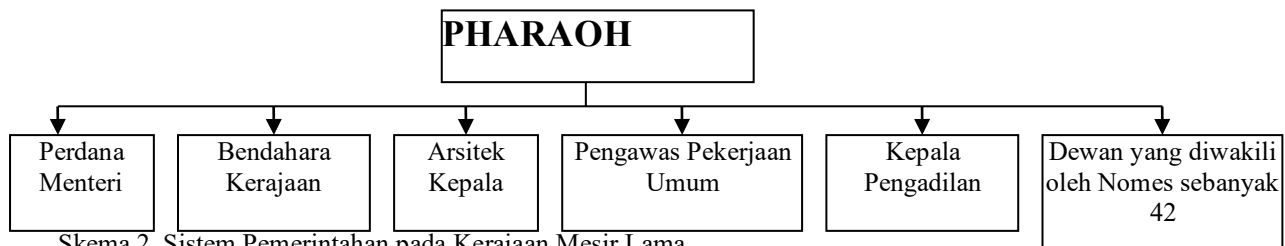
tidak boleh kawin dengan orang luar selain dari keluarga dekat seperti kawin dengan saudara perempuannya atau sepupu dekatnya.

Pharaoh tidak tunduk dibawah hukum, karena yang menciptakan hukum tersebut adalah raja dan kadang-kadang cenderung sewenang-wenang. Pharaoh juga berperan sebagai kepala pendeta yang membawahi para-para pendeta. Selain itu Pharaoh mempunyai pembantu-pembantu seperti perdana menteri, pengatur kekayaan dan keuangan negara, kepala-kepala arsitek, pengawas-pengawas lapangan, hakim agung dan 42 pemimpin *nomes*.

Pembantu-pembantu ini merupakan

jabatan keturunan dan mempunyai kewenangan raja-raja kecil.

Gbr. 3.4. Chephren (Khafre), Raja Mesir yang membuat piramid kedua dan tiga piramid yang terdapat di Giza, Mesir

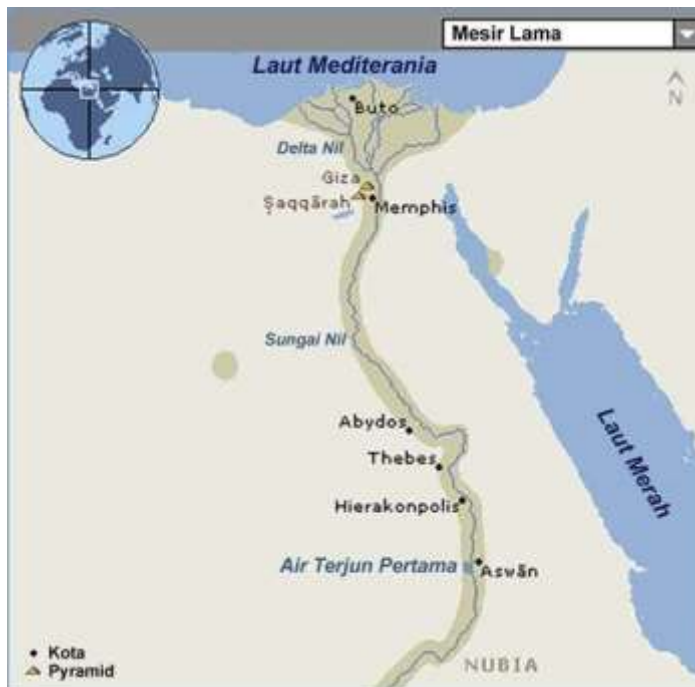


Skema 2. Sistem Pemerintahan pada Kerajaan Mesir Lama

Beberapa Pharaoh-paharaoh yang membangun piramid terkenal dan memperkenalkan hal-hal baru pada masa Kerajaan Mesir Lama yaitu:

- Menes (Narmer) dari dinasti I, berkuasa sekitar tahun 3.100 SM
- Zoser (Djoser), berkuasa sekitar tahun 2.630 – 2.611 SM dari Dinasti III, pada masanya dibangun Pyramid Tangga (*Step Pyramid*) yang pertama di Saqqārah. Imhotep adalah arsitek yang juga pendeta mengabdikan pada Raja Djoser.
- Medum (Sneferu), memerintah sekitar tahun 2.575 – 2.551 SM raja pertama dari Dinasti IV yang dikenal dengan Periode Memphite. Pada masa pemerintahannya pyramid bengkak (*Bent Pyramid*) dibangun di Maydūm.

- Cheops (Khufu), memerintah sekitar tahun 2.551 – 2.528 SM dari Dinasti IV, membangun kompleks pyramid besar di Giza
- Redjedef (2.528-2.520 SM), memperkenalkan Ra sebagai dewa matahari.
- Chephren (Khafre), raja keempat dari Dinasti IV, memerintah sekitar tahun 2.520 – 2.494 SM, membangun pyramid Chephren di kompleks pyramid Giza.
- Mycerinus (Menkaure), berkuasa sekitar tahun 2.494 – 2.472 SM, membangun pyramid terkecil dari 3 pyramid di kompleks pyramid Giza.
- Unas, memerintah sekitar tahun 2.356 – 2.323 SM, pada pyramid Unas ditemukan buku tentang kematian (*Book of the Dead*)
- Pepi I, memerintah sekitar tahun 2.323 – 2.283 SM.
- Pepi II, memerintah sekitar tahun 2.283 – 2.260 SM



Gbr. 3.5. Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mesir Lama (daerah yang lebih gelap dari wilayah Nubia sampai Buto)



Gbr. 3.6. Patung Raja Cheops atau Khufu (2.551 – 2528 SM)

Pemerintahan Kerajaan Mesir Lama berjalan dengan penuh kedamaian dan tidak ada penjajahan, sehingga tidak mempunyai bala tentara ataupun barisan rakyat. Tetapi *nomes-nomes* lokal memiliki barisan rakyat yang dikontrol oleh pemimpin *nomes* untuk pekerjaan-pekerjaan umum, sehingga untuk mengantisipasi serangan dari luar Pharaoh memerintahkan pemimpin *nomes* untuk mengatasinya.

Boleh dikatakan Kerajaan Mesir Lama mengalami kehancuran sekitar tahun 2.300 SM semasa pemerrintahan Pepi II akibat dari beberapa permasalahan berupa pertumbuhan rasa individu yang tinggi dan beban pajak yang terlalu tinggi sehingga menyebabkan

munculnya sentimen-sentimen sampai munculnya pergerakan rakyat yang menentang pemerintahan. Selain itu pemerintahan sering mengalami serangan dari bangsa Negroid dan Asiatic yang walaupun relatif kecil tetapi turut mempengaruhi dan melemahkan kekuatan pemerintahan.

Pada masa setelah Pepi II memerintah, tidak ada bangunan makam ataupun kompleks makam yang dibuat, meskipun ditemukan makam yang diperuntukkan bagi keluarga pemimpin *nomes* di Beni Hasan.

3.3. Kerajaan Mesir Menengah (Middle Kingdom, 2.061 – 1.640 SM)

Pemerintahan Kerajaan Mesir Menengah

(*Middle Kingdom*) lebih lemah daripada Kerajaan Mesir Lama. Pharaoh hanya berfungsi sebagai simbol negara, sedangkan pemerintahan yang sebenarnya dipegang oleh pemimpin-pemimpin *nomes* yang saling bersaing. Sistem pemerintahan yang tidak terpusat ini membuat sistem birokrasi tidak jalan.

Raja Mesir pertama pada masa itu, Nebhepetre Mentuhotep (2.061 – 2.010 SM) berusaha menyatukannya kembali dengan memanfaatkan kekuatan rakyat yang tidak puas atau yang dilalimi oleh pemimpin *nomes*. Usaha menyatukan Mesir



ini baru berhasil tahun 2.047 SM dengan menjadikan kota Thebes sebagai pusat pemerintahan. Untuk menjaga kekuasaannya Mentuhotep mengangkat pemimpin-pemimpin *nomes* baru dengan kekuasaan yang terbatas. Pada masa ini Mentuhotep memulai pengembangan Dayr al Bahrī sebagai kuil tempat pemakamannya yang bangunan makam dan kuil terpisah serta tidak ada pyramid.

Pharaoh-paharaoh pada masa Kerajaan Mesir Menengah yaitu:

- Nebhepetre Mentuhotep dari Dinasti XI (2.061 – 2.010 SM) berkuasa selama 50 tahun. Diantara tahun 2.010 SM – 1.991 SM ada dua Pharaoh lagi yang tidak tercatat.

- Amenemhet I, raja pertama dari Dinasti ke XII (1.991-1.971 SM) pemerintahan yang dipimpinnya merupakan pemerintahan kerajaan demokrasi yang pertama dalam sejarah, sekaligus merupakan zaman keemasan dan keadilan sosial. Memindahkan kota pemerintahan dari Thebes ke Memphis.
- Senwosret I, anak dari Amenemhet I berkuasa sekitar 1.971 – 1.926 SM, membangun benteng pertahanan di Nubia.
- Senwosret II, memerintah sekitar 1.897 – 1.878 SM, mereklamasi daratan danau Moeris di Al Fayyum.
- Senwosret III, memerintah sekitar 1.878 – 1.844 SM, membangun saluran irigasi dari sungai Nile dan membangun angkatan perang untuk menghadapi serangan Ethiopia (Nubia) serta membangun benteng baru di Selatan dekat perbatasan.
- Amenemhet III dari Dinasti XII, memerintah sekitar 1.844 – 1.797 SM
- Sekitar tahun 1.640 – 1.550 SM bangsa Hyksos dari Asia Barat, menjajah Mesir dan menularkan metode perang serta sistem pemerintahan tirani.



Pemerintahan Dinasti XII telah mampu membawa Mesir Menengah ke zaman keemasannya. Tetapi pemerintahan Dinasti XIII yang berkuasa selama 150 tahun (1.790 – 1.640 SM), dinilai oleh para ahli sejarah sebagai pemerintahan yang lemah dibandingkan dengan Dinasti XII. Walaupun begitu, Dinasti XIII masih dapat mengontrol daerah kekuasaan dari Delta Nil sampai Nubia. Lemahnya pemerintahan ini mungkin diakibatkan adanya

Gbr. 3.8. Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mesir Menengah (daerah yang lebih gelap) persaingan dengan Dinasti ke XIV dan peperangan dengan bangsa Hyksos

yang menyerbu dari Asia Barat. Dengan semakin lemahnya pemerintahan telah membuka peluang bagi gelombang pendatang dari Phoenicia (dari Lebanon) dan Yahudi (dari Palestina) masuk ke negara Mesir. Bangsa Hyksos yang semakin kuat berusaha menyerang Mesir dan akhirnya dapat menguasai sebagian besar Mesir (dari tengah Mesir sampai Utara Mesir). Bangsa Hyksos berkuasa atas Mesir dan menempatkan kota Avaris yang terletak di

sebelah Timur Delta Nil sebagai pusat pemerintahannya (Dinasti XV). Pada saat yang bersamaan, Theban dari Dinasti XVI yang berada di Delta Nil sampai bagian tengah Mesir diam-diam membangun kekuatan dan memerintahkan Kahmose untuk memerangi bangsa Hyksos dan berhasil menaklukkannya sekitar tahun 1.555 – 1.550 SM. Ahmose I (saudara kandung Kahmose) berhasil menyatukan Mesir kembali secara menyeluruh dan dianggap oleh para ahli sejarah Mesir sebagai awal dari era pemerintahan Kerajaan Mesir Baru atau Mesir Imperial (*New Kingdom*).

3.4. Kerajaan Mesir Baru Atau Imperial (1.580 – 1.163 SM)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bangsa Hyksos akhirnya berhasil ditaklukkan secara keseluruhan oleh bangsa Mesir yang dipimpin oleh Ahmose, sehingga dimulailah era Kerajaan Mesir Baru sejak dari 1.580 – 1.163 SM, yang raja-rajanya sebagai berikut :

- Raja Ahmose I (1.580 SM) dari dinasti XVIII menaklukkan Hyksos lalu menyerang Palestina dan mengklaim Syria. Salah satu penyebab dari gerakan agresi ini adalah karena angkatan perang yang menaklukkan Hyksos haus akan kemenangan dan ketagihan perang.
- Amenhotep I, 1.525 – 1.504 SM, melanjutkan pembangunan Dayr al Bahrī.
- Thutmose I, memerintah sejak 1.504 – 1.492 SM. Raja ini merupakan adik ipar Amenhotep I .
- Thutmose II 1.492 – 1.479 SM, putera Thutmose I yang menikahi saudara perempuannya Hatshepsut sedangkan Thutmose III adalah anaknya dari istri yang lain.
- Raja berikutnya Thutmose III (1.479 – 1.425 SM) dari dinasti ke XIX yang perwaliannya dipegang oleh ratu Hatshepsut merupakan raja wanita yang pertama, suatu hal yang tidak biasa dalam sistem pemerintahan Firaun dan mungkin pada masa itu mendapat banyak pertentangan, namun ia berhasil menaklukkan lembah Euphrat, Phoenicia, Caanites, Hittites, dan Assyria, kemudian melanjutkan pengembangan Dayr al Bahrī. Arsitek yang terkenal pada saat itu Senmut.
- Amenhotep II, 1.427 – 1.401 SM
- Thutmose IV, 1.401 – 1.391 SM, anak dari Amenhotep II.
- Amenhotep III (1.391 – 1.353 SM), memerintah dengan damai dan penuh kemakmuran.
- Amenhotep IV (Akhenaton atau Ikhnaton), anak dari Amenhotep III dan ratu Tiy, suami Nefertiti yang berkuasa sekitar tahun 1.353 – 1.335 SM, membangun bagian dari kuil Luxor dan memperkenalkan konsep keagamaan Ikhnaton.

- Tutenkhamen atau Tutenkhamun (1.333-1.323 SM), menantu laki-laki Amenhotep IV yang memerintah pada umur 9 tahun sampai 18 tahun.
- Haremhab (1.323 – 1307 SM), raja yang tidak mempunyai keturunan.
- Ramses I (1.307-1.306 SM), menggantikan raja Haremhab yang tidak mempunyai anak. Ramses I adalah seorang jenderal pada masa pemerintahan raja Haremhab.
- Seti I Dinasti XIX (1.306 – 1.290 SM)
- Ramses II Dinasti XIX - anak Seti I (1.290-1.224 SM)
- Raja yang terakhir memerintah adalah Ramses III (1.194 – 1.163 SM).

Raja terakhir ini tidak mempunyai kemampuan untuk memimpin bangsanya, sehingga menggiring bangsanya menuju kehancuran, ditambah lagi dengan gangguan-gangguan dari



Gbr. 3.9. Peta Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mesir Baru (daerah yang lebih gelap)

bangsa lain seperti Lybia dan Ethiopia (Nubia) perlahan-lahan membuat keadaan semakin parah. Pada waktu yang sama masyarakat Mesir sendiri juga mengalami penurunan untuk berpikir rasional dengan mulai tumbuh suburnya kepercayaan mistis dan ilmu sihir pada tahun 1.150 SM yang menyebabkan tumbuh besarnya atau meningkatnya kekuasaan para pendeta yang kemudian membatasi kekuasaan raja.

Akhirnya Mesir berhasil

ditaklukkan berganti-ganti oleh Libya pada tahun 950 – 800 SM, Irak (Assyria) pada tahun 670 – 667 SM, Persia pada tahun 525 SM, Yunani pada tahun 332 – 30 SM dan terakhir Romawi (30 SM – 395 M) yang dikenal oleh dunia dengan “*Cleopatra Affairs*”. Semenjak itu peradaban Mesir Kuno tidak pernah bangkit atau muncul kembali, sampai akhirnya Mesir dikuasai oleh Arabia sekitar abad 640 – 1.517 M.







3.5. Periode Ptolemaic (332 – 30 SM)

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Mesir Baru atau Imperial, Mesir habis-habisan dijajah dan ditindas oleh berbagai bangsa. Kemudian Iskandar Agung (*Alexander The Great*) dari Yunani datang membebaskan bangsa Mesir dari penindasan dan mengusir penjajah yang lain dan akhirnya Iskandar Agung dianggap sebagai pahlawan bahkan para

pendeta Mesir memberinya gelar sebagai putra Ammon. Iskandar Agung mendirikan kota Alexandria sebagai pusat kota dan akhirnya menjadi pusat kebudayaan Yunani. Setelah kematiannya tahun 323 SM di Babylonia, Mesir jatuh ketangan jenderalnya sendiri yang bernama Ptomely (Gbr. 3.24), dan selama tiga abad setelah itu Mesir dalam keadaan makmur dan kuat. Untuk menjalin hubungan dengan masyarakat Mesir agar pemerintahannya tetap kuat Ptolemy membangun kuil-kuil yang diperuntukkan bagi dewa bangsa Mesir di Alexandria, seperti Dendera, Esna, Edfu dan Philae. Ptomely juga mengawini seorang putri Mesir. Pemerintahan dilanjutkan oleh keturunannya yaitu Ptolemy II sampai Ptolemy XII, Auletes.

3.6. Periode Romawi (30 SM – 395 M)

Raja Ptolemy XII Auletes mempunyai putri yang salah satunya bernama Cleopatra VII (69 – 30 SM) dan putra Ptolemy XIII. Cleopatra terkenal dengan kisah percintaannya dengan Julius Caesar dan Mark Antony.

Setelah kematian ayah mereka (51 SM), penasehat negara mengatakan bahwa sesuai dengan tradisi Mesir Kuno, Ptolemy XIII yang baru berumur 12 tahun boleh memerintah dengan syarat harus kawin dengan kakaknya yang pada saat itu berumur 17 tahun. Cleopatra tidak bersedia mengikuti tradisi tersebut akibatnya selama tiga tahun negara Mesir dalam pemerintahan penasehat dan akhirnya Cleopatra diasingkan.

Dalam pengasingan Cleopatra mengumpulkan kekuatan di Assyria dan berusaha merebut kembali haknya atas Mesir. Usahanya tidak berhasil sampai datang Julius Caesar untuk membantu yang kemudian menjadi kekasihnya. Setelah dengan perjuangan yang keras, Mesir akhirnya dapat direbut oleh Julius Caesar dan dikembalikan kepada Ptolemy XIII. Akan tetapi sebelum penyerahan kekuasaan, pada tahun 47 SM Ptolemy XIII mati dibunuh. Sebagai solusinya Cleopatra dinobatkan menjadi Ratu Mesir oleh Julius Caesar. Sesuai dengan tradisi Mesir Kuno, Cleopatra menikahi adiknya yang berumur 11 tahun yaitu Ptolemy XIV.

Setelah membenahi keamanan negara, Cleopatra pergi ke Roma untuk beberapa lama dan tinggal di istana kaisar sebagai selir lalu melahirkan seorang anak yang diberi nama Caesarion (Ptolemy XV). Pada tahun 44 SM Julius Caesar mati terbunuh dan Cleopatra kembali ke Mesir untuk merebut kekuasaan dengan cara meracuni Ptolemy XIV. Cleopatra memerintah Mesir dengan Caesarion sebagai pendamping pemerintahannya.

Kematian Julius Caesar menimbulkan kekhawatiran pemerintah Romawi terhadap loyalitas Cleopatra sehingga mereka mengirim Mark Antony untuk datang ke Mesir menemui

Cleopatra yang akhirnya Mark Anthony berkoalisi dengan Cleopatra (tertarik oleh kecantikan Cleopatra). Setelah beberapa tahun tinggal bersama Cleopatra, Mark Antony diperintahkan kembali ke Roma untuk dinikahkan dengan adik Gaius Octavian (kaisar Augustus) yang bernama Octavia. Sepeninggal Mark Antony dari Mesir, Cleopatra melahirkan anak kembar.



Legenda + monotheis

Sihir (magic)

Fethitisme (pemujaan hewan)

2.....Setelah menikah dengan Octavia, Mark Antony (36 SM) dikirim oleh Octavian untuk memimpin perang terhadap bangsa Parthian. Ia meminta Cleopatra bergabung dengannya di Antioch lalu mereka menikah dan Cleopatra melahirkan anak ketiga. Setelah mengalahkan bangsa Parthian (34 SM) mereka kembali ke Alexandria untuk merayakan kemenangan tersebut dan Mark Antony memutuskan untuk tinggal bersama Cleopatra di Mesir. Hal ini membuat Octavian marah dan mengumumkan perang terhadap mereka.

Pada peperangan di Actium (31 SM) Cleopatra dan Mark Antony kalah dan lari ke Alexandria. Octavian datang ke Mesir menawarkan perundingan perdamaian. Pada saat perundingan Octavian menyebarkan berita palsu tentang kematian Cleopatra sehingga Mark Antony percaya dan melakukan bunuh diri dengan cara menusukkan pedangnya ke tubuhnya sendiri.

Setelah mendengar kematian Mark Anthony, Octavian kembali ke Roma dan merayakan kemenangannya atas Mark Antony, sedangkan Cleopatra melakukan bunuh diri dengan

cara memakai tradisi Mesir Kuno yaitu berupa sengatan lebah pada lidahnya. Caesarion, keturunan terakhir Ptomely akhirnya dibunuh oleh Octavian (30 SM), dan menjadikan Mesir sebagai salah satu propinsi Roma.

4. KEPERCAYAAN DAN MITOLOGI

Untuk memahami konsep kepercayaan atau agama bangsa Mesir kuno, pengamat harus membebaskan diri dari persepsi yang tertanam dalam pikiran akibat agama-agama yang dianut sekarang ini, karena persepsi tersebut akan menyulitkan pemahaman atas kepercayaan bangsa Mesir terhadap dewa-dewa, yang kepalanya berbentuk aneh seperti binatang yang ganas atau mirip monster yang tidak manusiawi dan sekilas mencerminkan teror dan alam kegelapan. Umumnya konsep pemikiran masyarakat modern dipengaruhi oleh pemahaman materialistis yang berkembang di bangsa Barat, yang hanya meyakini apa yang kelihatan atau apa yang dapat dirasakan oleh indera, sehingga tidak mampu memahami apa yang terdapat dibalik kenyataan seperti yang difahami bangsa Mesir terhadap kepercayaannya, yang menyangkut tujuan hidup dan proses terjadinya alam semesta ini. Seperti kesalahan yang mereka lakukan dalam mengartikan umat Muslim saat melakukan salah satu ritual haji mengelilingi Ka'bah (dianggap sebagai penyembahan terhadap batu).

Pada dasarnya agama Mesir kuno menganut monoteistik seperti agama besar lainnya, demikian juga nenek moyang mereka pada jaman prasejarah, dengan pemujaan yang bertumpu pada dewi ibu (*Mother of Goddess*) sebagai kekuatan yang menggerakkan seluruh makhluk dan benda baik para dewa maupun manusia.

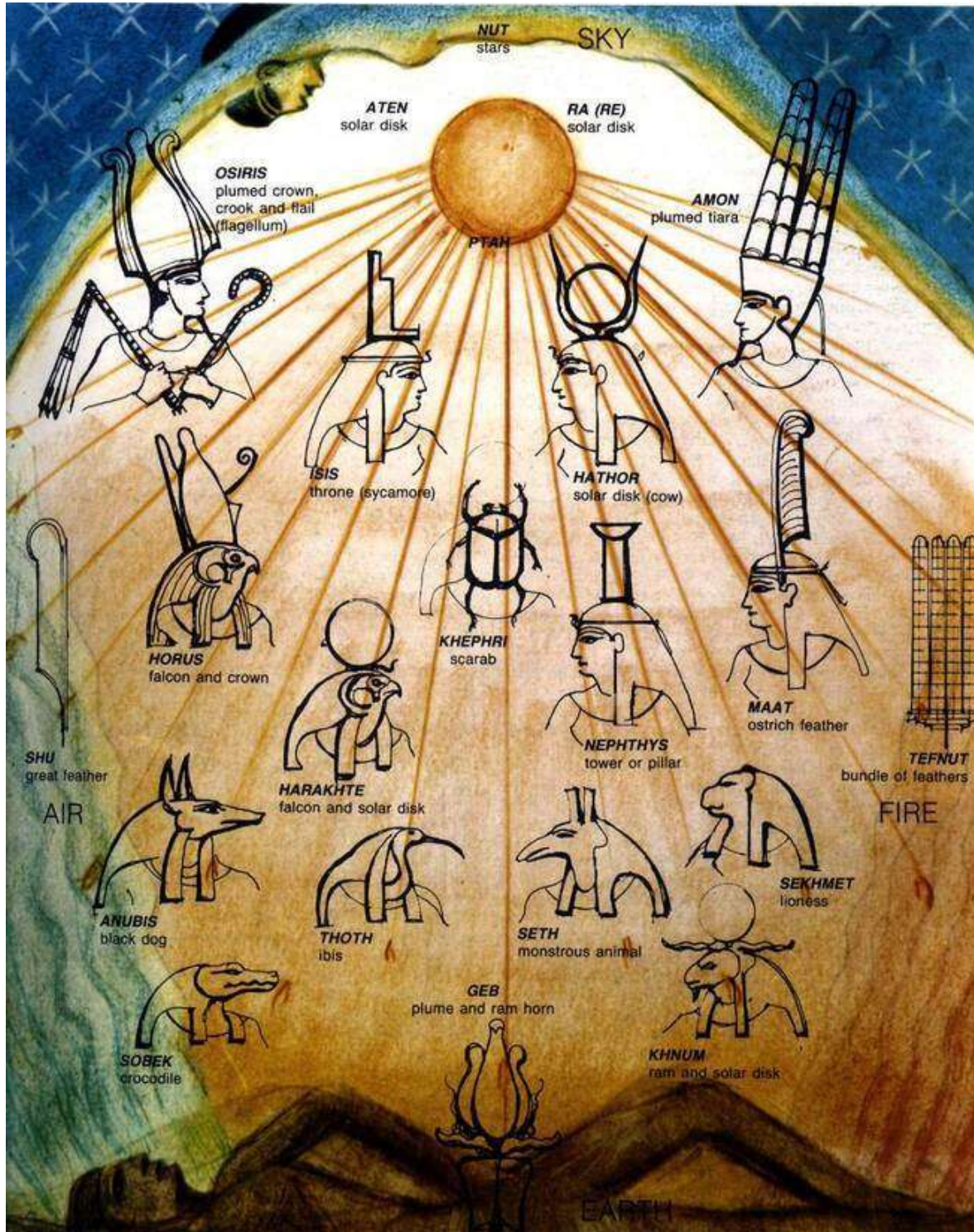
Seluruh kosmogoni Mesir dipengaruhi oleh kesadaran terhadap Tuhan Yang Esa yang merupakan akhir dari semua yang tampak ataupun tidak tampak. Para dewa sebagai ciptaan yang abadi memiliki beribu wajah dan berbagai manifestasi dari Tuhan yang satu, seperti juga makhluk dan manusia yang diciptakannya. Menurut kosmogoni Heliopolis (kepercayaan berdasarkan pemujaan terhadap matahari), sebelum penciptaan alam semesta, Ra sebagai spirit yang absolut telah terdifusi didalam kekacauan yang bersifat *primordial*. Awal penciptaan ditandai dengan timbulnya kesadaran Ra terhadap dirinya sendiri dengan melihat imaji dirinya sendiri yang disebut Amon. Dalam suatu kesunyian yang agung dia menyeru kembarannya tersebut dengan ucapan “datanglah kepadaku (maksudnya untuk menyatu)”, yaitu Ra sebagai “kesadaran” (*conscience*) dan cahaya dalam alam semesta dan Amon sebagai “spirit” dari alam semesta, dengan panggilan ini serta kekuatan penciptaan-

terbentuklah ruang dan udara (*Shu*), gerakan dan api (*Tefnut*) yang kemudian melahirkan lalu memisahkan Bumi (*Geb*) dan Langit (*Nut*), suatu yang telah mengakhiri kakacauan dan memberikan stabilitas dan keseimbangan pada alam semesta dan kehidupan yang secara keseluruhan siap menerima akibat dari kekuatan penciptaan tersebut, baik yang berasal dari kehidupan yang bersifat *terrestrial* (kehidupan yang berhubungan dengan bumi) maupun *ekstra terrestrial* (yang berhubungan dengan kehidupan luar angkasa). Seperti kekuatan *fertilitas* milik Osiris yang menciptakan biji-bijian dan pohon kehidupan serta air yang memberikan kesegaran. Kekuatan menurunkan sesuatu yang dimiliki oleh Isis seperti memberikan cinta bagi sesama makhluk serta kekuatan fertilitas (*fecund*). Kemudian timbul kekuatan merusak yang dimiliki oleh Seth dan Nephthys yang secara terus menerus kalah dari pasangan pencipta kehidupan (*life bearing*) diatas, namun sekaligus menjadi kolaborator mereka karena telah ikut memprovokasi terciptanya keabadian dan kehidupan yang universal.

Substansi kosmogoni Hermopolis melengkapi kosmogoni Heliopolitan dengan imaji-imaji. Kekacauan *primordial* merupakan alam yang sangat besar tanpa cahaya dimana *Tumulus* yang asli terbentuk, telur *primordial* dihasilkan dari bentuk piramida kerucut ini seperti sebuah bunga teratai yang tidak dapat diukur skalanya (*incommensurable*) yang memungkinkan matahari-Ra (Thouth atau Ptah) sebagai sumber dari segala kehidupan muncul keluar. Cahaya alam semesta telah melahirkan Ra yang tetesan airmatanya telah menjelma menjadi makhluk manusia. Dari mulutnya keluar kata-kata yang sekaligus penciptaan yang melahirkan seluruh para dewa, suatu kekuatan yang menghasilkan semua bentuk yang vital di alam semesta.

Setelah berabad-abad, kosmogoni Heliopolis dan Hermopolis diperkaya dengan *mitologi* dan kekuasaan para dewa yang secara konsisten muncul dari *mitologi* dari berbagai kota. Esensi keagamaan meningkat menjadi pemujaan dan pengkultusan (*occult*) yang hanya dipahami oleh sekelompok orang tertentu secara terbatas. Dengan demikian sebagai imitasi dari susunan para bangsawan dalam kehidupan manusia, telah terbentuk susunan organisasi Amon-Ra. Kelompok sembilan dewa (*ennead*) Heliopolitan terdiri dari dewa yang esa dan empat pasang para dewa, yaitu Amon-Ra sang pencipta alam semesta, pasangan pertama adalah Shu sebagai dewa udara dan Tefnut dewi api, pasangan kedua, Geb dewa bumi dan Nut dewi langit, pasangan ketiga, Osiris dewa alam baka dan pemiliki kekuasaan fertilitas dan Isis dewi cinta dan pemilik kekuatan untuk kelahiran, yang keempat, Seth dewa perusak dan dewi Nephthys yang merupakan saudari Seth yang menjadi pembantu Isis. *Ogdoad* Heliopolitan atau kelompok delapan dewa yang disebut

diatas akhirnya berkembang dalam Hermopolis membentuk empat pasang dewa yaitu Nedu dan Nenet dewa dewi dunia pemujaan (*occult*), Nun dan Nunet sepasang dewa dewi air *primordial*, Heh dan Hehet sepasang dewa dewi untuk ruang tak terbatas, Kek dan Keket sepasang dewa dewi penguasa kegelapan.



Monotheis oleh Amenhotep IV (Akhenaton)

Basis dari sistem keagamaan dan moral bangsa Mesir sesungguhnya terletak pada mitos Osiris yang merupakan cermin kejadian-kejadian yang mensejarah seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi juga merupakan kendaraan yang berisikan muatan spritual yang padat. Setelah berabad-abad, secara perlahan-lahan berbaur dan berakumulasi dalam bentuk fragmen yang kontradiksi, tetapi nilai-nilai agama dan moral yang dikandungnya masih jelas terlihat, malah jika dibandingkan dengan mental manusia modern, suatu muatan yang kemudian mengeras dalam berabad-abad perkembangan peradaban manusia. Mitos Osiris yang agung dapat disintesis dengan mudah dan sederhana, setelah tiga kerajaan para dewa yang menempatkan Shu, Ra dan Geb sebagai pengawas manusia di surga, maka sampailah saatnya Osiris melakukan misi. Sang absolut dewa Osiris menjelma menjadi manusia agar dapat berhubungan dengan manusia yang terlepas hilang dari lingkungan surga, sebagai manusia yang tidak terlepas dari penderitaan dan kematian dewa yang bertransformasi menjadi manusia agar dapat memimpin umatnya melalui dengan selamat jalan berat yang harus ditempuh agar mereka dapat menyadari dan memahami diri mereka sendiri, sehingga menjadi penentu dari kehidupan mereka sendiri, manifestasinya sebagai manusia mengharuskannya mati seperti yang lainnya, menjadi korban dari ketidakadilan. Dikhianati dan dicincang oleh saudara sendiri. Namun Ra memberikan kepastian kelahiran Osiris kembali di dunia akhir yang abadi sehingga seharusnya berterimakasihlah manusia atas cinta yang tak terbatas yang menghubungkan sang pencipta dan ciptaannya. Dengan demikian testimoni tentang cinta dan kebangkitan kembali merupakan arti yang sangat esensial bagi setiap ciptaan, suatu testimoni yang telah ditunjukkan oleh ciptaan itu sendiri, seperti matahari yang terbit dan tenggelam setiap hari, oleh bijian yang mati dikegelapan dan tumbuh kembali dibawah sinaran mentari dan memberikan kehidupan setiap tahun.

Kepastian seperti inilah yang telah menggiring filsuf Socrates bunuh diri dengan syahdu beberapa abad kemudian, sebuah keyakinan yang menyatukan kandungan moral dan spritual yang kemudian merasuki *mitologi* Yunani dan kepercayaan Romawi.

Cinta mendalam yang ditunjukkan oleh *mitologi* Osiris menempatkan Isis sebagai dewi Mesir yang paling dekat dihati manusia sebagai dewi dengan nafsu yang terkontrol yang pertama kali pernah tercipta dijaman kuno. Patung yang merupakan persembahan terhadap Isis dapat ditemukan diseluruh kekaisaran Romawi dan sampai saat ini masih didapati patung kecil sejenis di Pompei yang dibangun pada abad pertama. Osiris, telah memunculkan kembali kesadaran dan pengalaman kebangkitan kembali sesudah mati seperti yang terkandung dalam kekuatan alam seperti yang disebut diatas, sedang Isis

adalah kepastian, jaminan kelahiran kembali dan kepastian kemenangan yang baik atas yang batil.

Mitos Osiris, merupakan cerminan dari dunia agraria dan konsep primitif terhadap sang dewi ibu bumi, yang benih kedewaan gugur didadanya demi untuk memberikan nutrisi dan kehidupan abadi kepada makhluknya dalam cinta dan pengorbanan yang universal dan terbuka luas, sekalipun misteri kebangkitan kembali seperti ini berulang-ulang diperbaharui.

Namun pada millenium ketiga SM, awan gelap meliputi substansi *mitologi* cinta dan kebangkitan kembali yang sebelumnya telah mengkristal, dan akhirnya menjadi alat kekuasaan ditangan sekelompok kecil para pendeta yang kemudian sangat berkuasa. Namun terjadi mukjizat pada paruh kedua milenium ketiga, meskipun kejadian ini hanya berlangsung singkat, tetapi telah meninggalkan bekas yang dalam dalam pemikiran manusia. Mukjizat dimaksud adalah usaha yang dilakukan Akhenaten (1.372-1.354 SM) yang berhasil mengubah kepercayaan dan pemujaan rahasia menjadi agama yang terbuka dengan visi yang jelas terhadap Tuhan Yang Esa dan absolut. Akhenaton sendiri menggiring “*superhuman*” dan para dewa membuka segel agama untuk memberikan kesempatan bagi manusia mengambil bagian dalam upacara pemberian spritual tanpa harus dimediasi oleh para pendeta yang sangat berkuasa. Langkah pertama yang dilakukannya adalah menghentikan semua peran para dewa, demi untuk menghindari kebingungan para pemuja, lalu mengganti Amon dengan Aten sebagai nama Tuhan Ra yang absolut. Sejumlah dewa raib didepan Aten dan manusia ditempatkan sama antara satu dengan yang lain. Pharaoh sendiri hanya berperan sebagai nabi, yang seluruh keluarganya mendapat rahmat yang melimpah dari Tuhan Ra, pemujaan dan terima kasih kepadanya dilakukan di alam terbuka, dibawah pancaran cahaya matahari, pada sejumlah altar dan dihadiri oleh seluruh rakyat.

Namun mukjizat ini hanya berlangsung singkat yaitu sepanjang hidupnya, meskipun usaha ini mampu membangkitkan antusiasisme dan fanatisme tetapi para penguasa yang ditinggalkannya kembali berkuasa dan mengutuknya. Kuil Aten dihancurkan, para pengikutnya diperlakukan dengan kasar, dan kota suci diterlantarkan menjadi padang pasir. Amon dan seluruh perangkatnya dikembalikan. Meskipun demikian, telah terjadi pemurnian terhadap kepercayaan ini.

Misteri Osiris berasimilasi dengan Yunani di Asia Minor. Kosmogoni Mesir juga telah mempengaruhi para filsuf Yunani seperti Thales, Phytagoras dan Socrates. Pengalaman

religius dan *pantheism* Akhenaten telah menyusup kemana-mana bahkan kedalam sistem pemikiran yang berbeda seperti Yunani dan Yahudi.

4.1. Kehidupan Sesudah Mati



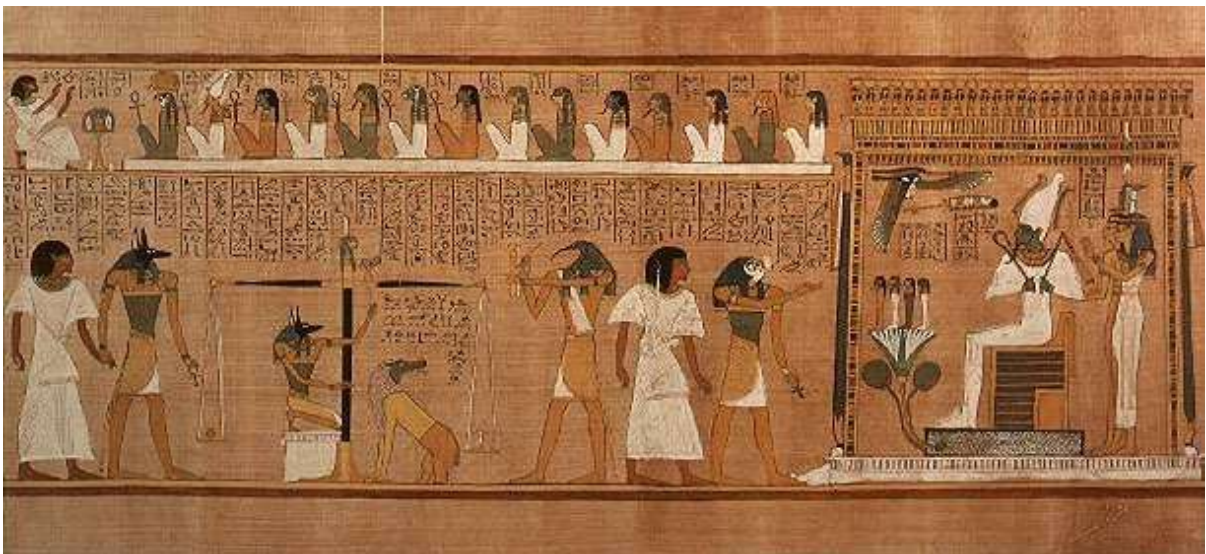
Melihat perkembangan kesenian, teknologi dan keagamaan, kelihatan logis jika pemikiran masyarakat Mesir telah tercurah pada masalah pencarian diri dan hubungan mereka dengan alam semesta. Pemikiran Mesir pada dasarnya didasarkan pada sebuah dualisme yang muncul dari sebuah unitas atau keesaan namun berakhir pada trinitas.

Diawal millennium ketiga, seruluh ciptaan ditempatkan sebagai berbagai tingkat gabungan dari benda (*matter*) dan spirit, dengan dunia benda yang tanpa daya (*inert*) pada salah satu ujung yang ekstrim serta spirit yang murni diujung lain. Dengan demikian alam bumi merupakan oposisi

Gbr. 4.7. Scarab Pharaoh, benda suci di masa Mesir langsung dari alam gaib, setiap kontak yang

terjadi antara manusia dan alam lain akan menentukan entitas aktual dan vitalitas dari seseorang individu. Dengan kata lain setiap makhluk dan setiap benda merupakan manifestasi dari Ka, nafas yang ditiupkan Tuhan Ra kepadanya, yang tidak lain adalah ulangan dan proses eternal yang dilakukan saat sang absolute Ra menyadari eksistensi dirinya dan menyeru imajinya sendiri Amon ketika mengucapkan kata sakti” datanglah kepadaku” yang diikuti dengan berakhirnya kekacauan primordial dan timbulnya *ekuilibrium* diseluruh alam semesta. Setiap batu, gunung, sungai Nil dan Mesir sendiri memiliki nilai-nilai kedewaan Ka yang berbeda gradasinya, sebagai manifestasi dari eksistensi kahadirannya. Proses yang universal seperti ini juga terjadi pada manusia, yang juga pemilik tuas penciptaan, mikrokosmos antara bumi dan langit saat dewa Khnum mencipta manusia, dari model berupa dua figure yang identik yang terdiri dari Khet sebagai fisik manusia yang terdiri dari zat (*matter*) dan Ka atau nafas kedewaan atau tubuh spiritual. *Superimpose* kedua elemen tersebut telah membuatnya hidup dan akhirnya melahirkan Ba arwah individu tersebut yang membuat yang bersangkutan dapat menyadari

eksistensinya yang berbeda dengan penciptanya. Mukjizat penciptaan kembali berulang sebagai aktivitas kesadaran manusia, sebagai satu-satunya makhluk yang dibekali dengan keinginan dan kesadaran dengan demikian bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam hubungan immanen dan *transendental*, menurut pandangan Mesir, hidup dan aktivitas manusia tidak terpisah dari alam semesta secara keseluruhan, aktivitas Ba paralel dengan Ka pasangannya yang bersifat kedewaan yang akan menjadi saksi kebenaran perbuatan dengan demikian seluruh aktivitas individu berpartisipasi pada kehidupan universal. Dalam susunan kosmos, Ka sebagai spirit manusia, juga berperan menentukan tindakan manusia serta jenis kehidupan dimana Ba harus memberikan kontribusinya serta mengembangkan kepribadiannya yang disesuaikan dengan rencana dewa. Masyarakat Mesir dengan demikian dapat disamakan dengan piramid yang sangat besar dimana setiap lapisan merupakan dan setiap kekeping batunya merupakan tindakan individu manusia dimana sang raja berada dipuncaknya. Setiap hal yang dilakukan individu akan menjadi penyebab dan pendukung keberhasilan Pharaoh yang menjadi penghubung antara dunia yang nyata dan tidak nyata. Hubungan antara dunia sekarang dan dunia kemudian memiliki harmoni universal yang tidak terputus. Ka tidak bersifat *provisional* tetapi *eternal* seperti halnya piramid *terestial* bersambung dengan pyramid *celestial* dan masyarakat yang terbentuk di bumi ini merupakan realitas dari rencana para dewa yang kesimpulannya terletak di surga. Pharaoh menjadi penjamin kemerdekaan total yang akan diterima manusia dan perannya sebagai bapak yang *absolute* dan *protector* akan terus berlaku sampai pada kehidupan sesudah mati.



Gbr. 4.9. Patung Emas Dewi Selket, dewi penyembuh sengat, bertopi kala-jengking, patung dilapisi dengan lembaran emas tipis, ditemukan di makam Tutenkhamun.

Pada millennium ketiga, sangat dominan konsep yang menempatkan masyarakat *terestial* sebagai ekspresi langsung dari rancangan para dewa, dengan demikian Ka dari Pharaoh menjadi sebuah kekuatan yang menentukan di dunia *immortal*, karena *terestial* piramid merupakan refleksi dari pyramid para dewa. Pada millennium kedua, peran dari Ba meningkat demikian juga terhadap Pharaoh dan pengadilan para dewa secara berangsur-angsur diperluas keseluruh manusia. Hidup bukan lagi sebuah misteri ritual tetapi lebih mengarah pada misi yang harus diselesaikan dengan sempurna. Moral bukan lagi sekedar peraturan yang akan digunakan untuk mengarungi hidup tetapi menjadi keharusan (*sine qua non*) untuk mengatasi pengadilan agung dihari akhir, sebagai *kredensial* yang akan menjamin keselamatan akhirat. Saat sosial kohesi pecah berantakan dan posisi ekonomi yang tadinya sangat bagus tiba-tiba merosot, maka nilai-nilai moral yang dianut, serta visi yang menempatkan kebaikan selalu dapat mengalahkan kebatilan tidak lagi menjadi jaminan bahkan oleh yang paling kuat sekalipun sehingga keraguan dan ketidak pastian meningkat. Pharaoh akhirnya hanya menjadi seorang pribadi yang disiksa keraguan, karena mummi tidak lagi menjadi *chrysalis* yang akan melahirkan kehidupan abadi tetapi hanya merupakan ikatan dengan larva dari suatu kehidupan yang tidak diketahui ujung pangkalnya.

Dengan agamanya yang menekankan kesamaan, cinta dan kontak langsung dengan Tuhan yang memberikan keyakinan bagi semua orang kebebasan yang universal baik didunia maupun dihari akhir, Akhenaton telah berhasil memberikan transisi yang pendek yang mengubah ketidak pastian ini, namun tetap bertahan dan muncul kembali enam ratus tahun kemudian pada periode pemerintahan Saite (666-524 BC), dimana spritualitas Mesir mengalir nadi kesadaran individual telah tercapai, yaitu kesamaan seluruh manusia didepan Tuhan.

4.2. Rumah Kematian dan Rumah Kehidupan

Ka dipisahkan dari Khet saat spirit kedewaan meninggalkan tubuh, saat pendukung utama gagal berfungsi maka kematianpun menjelang, bagi semua ciptaan, kematian sejalan dengan penghancuran individualitas, untuk manusia sebagai ciptaan pemisahan ini diiringi dengan lepasnya Ba, sang ruh (*soul*) dan merupakan awal kehidupan *terestial* di alam baka. Karena tidak adanya pemisahan antara dunia bumi (*terrestrial*) dan dunia langit (*irrtrestrial*), serta terjadinya kontak langsung antara kegiatan semasa hidup dan sesudah mati, maka ritual penguburan dan upacara yang dilakukan terhadap si mati sangat penting.

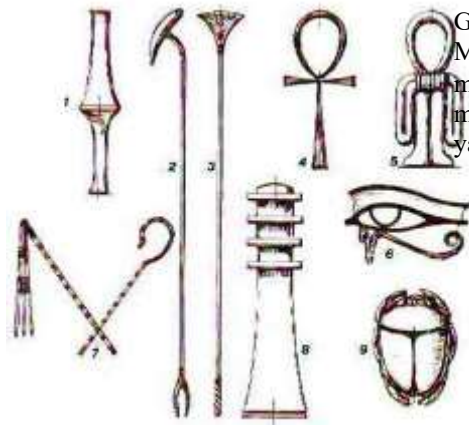
Pada ritual penguburan, hal yang dilakukan pertama kali adalah menjadikannya mumi, model yang bersifat material yang telah ditempati oleh spirit kedewaan Ka, dengan demikian merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan dan sangat penting bagi si mati sebagai elemen yang akan membuat yang bersangkutan mampu mengenali identitas dan dirinya sendiri dalam kelanjutan kehidupannya pada periode sesudah mati untuk diidentifikasi oleh dewa Ra. Pada jaman prasejarah, dan pada umumnya dilakukan oleh masyarakat biasa, mayat diposisikan meringkuk seperti dalam kandungan seolah bermakna kembali ke kandungan dewa ibu (*Mother of Goddess*), ditutup dengan kulit binatang lalu ditempatkan dalam guci tanah liat dan ditanam dipadang pasir sehingga mengering dengan cepat dan akan awet dalam waktu yang lama. Untuk orang yang dihormati dan mampu disediakan ruang pemakaman di dalam lubang yang membesar di bagian bawahnya, dimana barang-barang yang digunakannya sehari-hari ditempatkan, demikian juga duplikat dirinya serta benih yang akan diperlukannya nanti. Gundukan batu (*tumulus*) didirikan di atas lubang, diiringi dengan ritual dengan sesembahan makanan dan minuman disertai dengan upacara mengenang almarhum dengan syahdu serta doa “bangkitlah dan nikmati sesajian yang kami persembahkan padamu bersama kami”.



Gbr. 4.8. Lukisan dinding menunjukkan dewa Osiris (ditengah), dewa kematian berdampingan dengan dewa Anubis dewa pembawa kematian. Gambar ini dibuat sekitar tahun 1.550-1.307 SM pada masa dinasti XVII.

Pada periode dinasti IV mummifikasi menjadi seni yang sangat khusus sehingga sangat tergantung pada dukungan dana, status sosial dan kekuatan politik dari keluarga. Herodotus menggambarkan tiga jenis prosedur yang biasa ditempuh, yang paling ekonomis dan umumnya mampu dilakukan oleh orang kurang berada sekalipun adalah membuang bagian dalam jenazah seadanya dan mengeringkannya dipanas gurun seperti sebelumnya dilakukan. Proses yang paling mahal adalah memperthankan keutuhan jenazah secermat mungkin, dapat berlangsung berbulan-bulan dan hanya mampu dilakukan oleh sejumlah keluarga yang terbatas dan memakan biaya 26 kg perak, suatu jumlah yang sangat banyak saat itu. Mummifikasi berlangsung di “rumah kehidupan” suatu nama yang akhirnya diperluas menjadi areal yang meliputi kawasan makam. Bagi keluarga yang berada pencucian jenazah akan diikuti dengan pembedahan bagian dalam tubuh seperti jantung, paru-paru, lever, dan otak yang dimummifikasi secara terpisah dan ditempatkan di dalam empat vas atau kendi dan dilakukan upacara yang terpisah untuk keempat bagian ini terhadap empat orang anak Horus. Proses yang rumit ini dilakukan dengan pengetahuan

anatomi dan pengobatan yang mencukupi dengan melibatkan *castor oil*, *enemas*, dan berbagai macam *contraceptives* dan *analgesic* berdasarkan pada *hellebore*. Pengetahuan tentang ilmu bedah, anatomi dan terapi luar yang dimiliki dinasti XII (2.000-1.800 BC) didasarkan pada pengetahuan masyarakat sebelumnya. Sekolah Sains (600-500 BC) tentang kedokteran telah tersohor diseluruh Yunani. Yunani mengenal Imhotep sebagai dewa pengobatan Aesculapius dan Hippocrates merujuk kepada Mesir tentang pengetahuannya atas *gynecology*.



Gbr. 4.10. Bagian dari "Book of the Dead" bangsa Mesir Kuno. Yang di dalamnya terdapat mantra-mantera yang memungkinkan si mati untuk memasuki dunia Osiris dan mendapatkan kenikmatan yang abadi

Jenazah yang dimummifikasi tersebut diatas akhirnya dibungkus dengan kain yang dipuntir, dan ajimat dari berbagai ukuran diselipkan kedalam lipatan-lipatannya diselingi dengan pembacaan mantra dan doa-doa pada setiap titik perletakan azimat tersebut. Pendeta khusus sebagai anggota kelompok yang sangat berkuasa, memimpin setiap fase ritual dengan pengetahuan rahasianya dan kemampuan magis yang diwarisinya. Mummi ini terus menerus dipurifikasi dengan air dan mantra dan sesudah dilengkapi dengan imaji patung atau lukisan yang menggambarkan Ba miliknya ditutup dalam peti yang dibentuk dan dicat menyerupai imaji Ka milik yang meninggal. Prosesi penguburan ini dimulai dari rumah kehidupan (*house of life*) yang didahului oleh *sarcophagus* yang sangat berharga dibawah *baldachin* berbunga diikuti oleh keluarga yang berduka dan sekelompok anak-anak dan wanita yang disewa untuk menangis, disusul oleh peralatan yang terdiri dari furnitur, pakaian, perhiasan serta model perahu, rumah dan toko miliknya serta miniatur para penguikutnya sebuah indikasi yang menunjukkan bahwa aktifitas ini akan berlangsung secara kontinu di alam baka. Prosesi dilanjutkan sampai di sungai Nil yang sakral yang selama ini telah menjadi sumber kehidupan bagi Mesir dan idealnya juga merupakan awal perjalanan mengarungi sungai Nil dalam bentuk *celestial* Jika memungkinkan prosesi akan berhenti di Abydos, *sanctuary* dewa Osiris yang paling agung, yang merupakan makam impian bagi setiap orang Mesir meskipun secara simbolik,

dimana terdapat sebuah *stella reliquary* dewa raja bagi yang hidup dan mati. Setibanya di area makam, prosesi berlanjut sampai ke dalam kubur, ritual purifikasi mummy berlanjut dengan siraman air serta dupa yang dilakukan di atas kapel atau vestibule yang dilanjutkan dengan upacara terakhir yang sangat esensi yang disebut “pembukaan mata dan mulut” , seorang pendeta membacakan formula magis yang dikutip dari buku tentang kematian kepada kerabat simati dan mereka yang berduka. Mumi diletakkan di depan *stella* suci yang idealnya ditopang oleh dewa Anubis diiringi oleh ratapan istri dan puteri si mati seolah tak terkuasai. Pendeta Kher-Heb dengan kulit harimau leopard selaku pewaris si mati memerciki mummy dengan wewangian dan dupa sedang dua pendeta lainnya menuangkan *unguent* dan mulai membuka mata dan mulut mummy dengan sebuah benda runcing dan *silica adze* sakral yang kuno. Tindakan magis ini pada level *astral* akhirnya akan menyebabkan banggunya Ba si mati sehingga dapat melihat dan berbicara di dunia baka. Upacara ini sendiri merujuk pada dua hal yang menyangkut penciptaan yang fundamental, yaitu lahirnya makhluk berupa manusia dan dewa masing masing dari mata dan mulut dewa agung Ra. Dengan demikian persiapan si mati untuk menghadapi perjalanan agung ini sempurna sudah. *Sarcophagus* dengan peralatan pelengkapanya diturunkan ruang bawah tanah (*subterranean chamber*), semuanya ditutup dan disegel lobang ditutup dan di dinding. Kemudian dimulai fase kedua yang juga penting dalam menghubungkan hidup dan mati yaitu pemujaan terhadap si mati. Ritual ini didasarkan pada doa dan persembahan yang bertujuan untuk memakmurkan (*nourishment*) secara spritual baik untuk si mati maupun bagi pemuja. Dalam doa dan pemujaan ini, Ka si mati dengan Ka si pemuja akan berkomunikasi, sebagai manifestasi afeksi yang dilakukan maka Ba si mati dan si pemuja juga akan berhubungan. Doa dan sesembahan akan menjamin dukungan bagi keluarga Ka, dengan demikian integritas Ka dari keluarga yang hidup akan membantu arwah (*soul*) dari si mati menyatu dan berfusi dengan spiritnya.

Persembahan juga memiliki kekuatan magis yang sama dengan doa dan juga akan menguatkan Ka dari para pemuja yang ambil bagian dalam upacara dan juga si mati yang sedang melakukan perjalanan di alam baka. Susu, roti, bir dan gandum (simbol kebangkitan kembali) akan memberikan *nourishment* kepada badan arwah (*soul*), sedang air, *saltpeter* dan dupa akan memberikan *nourishment* pada badan spritual. Makin tegasnya kehadiran Ka dirasakan oleh pemuja maka semakin sempurna penyatuan si mati dengan yang hidup, dimana pertemuan seperti ini sangat diperlukan bagi si hidup untuk meminta pertolongan, nasihat, bahkan tuntutan ataupun terima kasih, yang diselangseling dengan doa dan ayat ayat magis, dengan demikian tercipta hubungan yang kontinu antara keluarga

yang ditinggalkan dengan si mati yang sedang melakukan perjalanan. Kontinuitas kehidupan muncul dalam lukisan sebagai bagian yang integral dari “rumah kehidupan” si mati. Pada beberapa kosen pintu kuburan, tergambar pemiliknya yang mengajak pengunjung masuk kedalam “rumah”nya agar dapat ditunjukkannya kehidupannya sehari-hari, perjalanannya, kebanggaan dan penghargaan yang diterimanya selama melayani Pharaoh, perannya sebagai seorang pelindung bagi kawan dan pengikutnya. Gambaran kehidupan yang tenang dan bahagia baik di dunia hidup maupun di dunia surga sesudah mati tergambar dengan jelas.



Gbr. 4.11. Jiwa wanita dari orang yang sudah mati yang dibawa dewa Anubis ke hadapan Osiris. Wanita tersebut memegang hatinya dengan tangan untuk dinilai oleh Osiris dewa Matahari



Gbr. 4.12. Terlihat kereta kuda Pharaoh di sudut ruang antechamber pada makam Tutankhamen

4.3 Perjalanan di Alam Baka

Pada awal sejarah, Pharaoh berperan sebagai pemimpin manusia menuju keabadian seperti halnya pola yang tergambar pada pyramid yang berujung kesatu batu, yang menggambarkan Pharaoh dipuncak kepemimpinan dan lapisan lapisan rakyat pengikut dibawahnya. Rute yang akan diikuti tergambar dalam tulisan-tulisan sacral yang berisi pengetahuan tentang alam semesta yang kelihatan ataupun yang tidak kelihatan. Gaung dari pengetahuan seperti ini terukir pada dinding ruang makam di Piramid Unas yang dibangun pada tahun 2400 SM. Saat Pharaoh hanya diyakini dapat memimpin jalannya sendiri sama seperti orang-orang lainnya dalam perjalanan mereka didunia baka. Juga

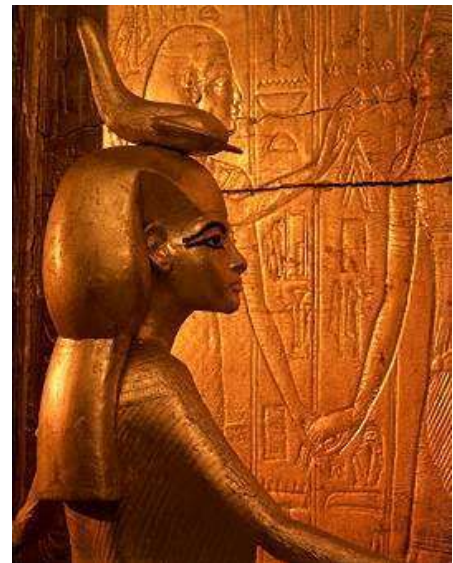
tergambar dalam buku, peti mati dan ukiran lainnya. Tulisan seperti ini berisi peraturan, formula magis, ritual sacral, doa rahasia yang semuanya bertujuan memberikan petunjuk kepada para pengembar agar dapat menghadapi berbagai macam pengadilan yang sukar selama perjalanan. Sejalan dengan menurunnya kepercayaan lama yang diiringi dengan tumbuhnya kesadaran individu, menimbulkan rentang kepercayaan diantara dua ekstrim ini yaitu antara ruh (soul) dan spirit yang bersifat universal dengan sintesa yang megacaukan hubungan keduanya karena masuknya imaji-imaji setan dan visi tentang neraka. Bahkan kestabilan dan kontinuitas yang telah terbentuk antara kehidupan terestial dan ultra terestial telah beresilasi diantara dua ekstrim yaitu: disatu sisi, beralih dari kepercayaan tentang immortalitas yang makin lama makin sukar difahami dan putus asa menggantungkan diri pada kehidupan di bumi, sedang disisi lain mengunggulkan kehidupan ultra terestial sebagai pembebasan dari siksaan dan keterbatasan yang terdapat pada kehidupan di bumi. Perjalanan terakhir dimulai saat spirit Ka dipisahkan dari fisik tubuh manusia. Ba sebagai ruh terangkat dari kehidupan di bumi, mengembara disekitar jasad. Dewi penyayang Isis, akan menerima dan melindunginya dibawah sayap-sayap cinta yang dimilikinya dan mempercayakannya kepada dewa Anubis yang bijaksana yang akan menenangkan dan membimbing sampai saat pengadilan dilakukan oleh para dewa. Keduanya akan melakukan perjalanan keujung dunia, kearah salah satu dari empat gunung yang mendukung langit, yang terletak disebelah barat Abydos, kota suci Osiris. Setibanya dipuncak gunung, sang ruh dengan menaiki perahu milik Khephri meluncur kedalam "lorong malam" yang dialiri oleh sungai dunia bawah. Anubis akan berhasil memimpin perahu melewati arus cepat yang menggila yang tidak habis-habisnya dan dipenuhi dengan tombak-tombak runcing dan ular berbisa raksasa yang disebut Aphopis. Akhirnya perahu ini akan memasuki dunia bawah yang merupakan kendali dari semua misteri dan rahasia. Sungai dan pinggirannya dipenuhi dengan monster yang melemparkan diri mereka sekuat tenaga kepada pengembara yang sedang mengarungi sungai, Babon raksasa mencoba menangkap mereka dengan jala yang juga raksasa, ular yang dipersenjatai dengan pisau-pisau, ular naga menyemburkan api dari mulutnya, reptil berkepala lima, seluruhnya secara kontinu muncul dari dasar sungai dan dari bumi. Udara dipenuhi dengan tangisan, ancaman-ancaman, tangisan-tangisan yang sangat memilukan dari bayang bayang yang mengembara karena ditolak oleh spirit, larva manusia tanpa kepala yang merupakan musuh dari Osiris. Cahaya kedewaan membantu Anubis, bergerombol melindungi ruh manusia yang lemah yang secara praktis dicekam oleh ketakutan. Akhirnya, kedua makhluk tersebut sampai kekawasan paling ujung dari Duat. Selanjutnya mereka harus melewati

tujuh gerbang, dan agar dapat masuk kedalam balairung Osiris mereka harus melewati sepuluh Pylon. Setiap gerbang dijaga oleh tiga dewa, yaitu dewa mejik, penjaga dan penanya, sang ruh hanya dapat melewati gerbang tersebut jika mengetahui kata mejik yang tepat serta nama rahasia dewa penjaga. Sesudah melewati tujuh gerbang tersebut, mereka memasuki sepuluh pylon, dimana setiap dewa yang melindungi setiap pylon akan menjelaskan nama rahasia mereka masing-masing untuk keabadian. Sesudah melalui pylon terakhir, ruh memasuki balairung agung keadilan Osiris, yang dipenuhi dengan dewa-dewi seluruh alam semesta, Kas imaji dari Tuhan yang absolut dalam bentuk refleksi cahaya berjuta warna seperti kleidoskop raksasa (tergambar pada makam Thutmosis III tahun 741 SM). Ditengah balairung ini mencuat step piramid yang harus dipanjat oleh sang ruh yang sudah kelelahan dalam perjalanan, dan sekali lagi ditolong oleh Anubis yang pengasih. Pada dataran dipuncak piramid terdapat empat hakim agung, selaku pasangan-pasangan yang merupakan tokoh awal penciptaan yaitu Shu dan Tefnut (dewa Udara dan Api). Geb dan Nut (dewa Bumi dan Langit). Keempat hakim agung tersebut merupakan representasi penciptaan dan kebenaran, hadir bersama Osiris. Dengan demikian, sampailah sang ruh pada titik kulminasi dan dalam keadaan sendiri, dan hanya dapat dibantu oleh perbuatan baiknya selama hidup. Anubis menempatkan hati si mati ditempayan disalah satu sisi timbangan yang akan ditara dengan sehelai bulu dewi kebenaran Maat disisi yang lain. Dewa Thith membuat catatan peristiwa ini, sedang monster yang bernama Amenuit, yang merupakan gabungan dari buaya, singa dan kuda Nil menunggu dan mendongakkan kepalanya, siap menelan ruh yang timbangannya terlalu berat dan membawanya kealam Sokaris yang temaram. Jika hati lebih ringan dari bulu artinya ruh lolos dari pengadilan dan Ka kembali ketubuh untuk memasuki kehidupan abadi. Suasana yang mengesankan ini tergambar dalam beberapa lukisan diatas papyrus berupa mummy yang menggapai diatas puncak piramid tangga, mengamati ruang tak terbatas sedang delapan bintang menukik memasuki tubuhnya. Sesudah ini, kehidupan surgawi Yalu dimulai, ruh mensucikan diri sendiri untuk membuang materi-materi duniawi yang tidak berarti dengan jalan mandi didanau teratai, dan lahir dalam keadaan muda, suci dalam kebahagiaan mutlak di taman surgawi, bergabung kembali dengan orang-orang yang dicintai, serta berburu dan memancing disungai Nil surga. Dari alam cahaya matahari spirit kedewaan berangsur-angsur disaring memasuki kehidupan alm dunia sebagai kembalinya periode keemasan penguasaan Osiris di bumi, roh yang telah dimurnikan mendaki semakin tinggi melalui tangga cahaya Aton-Ra sampai mereka mencapai “kebenaran”. Terdapat tiga hal penting yang muncul dari tahap terakhir perjalanan menuju keabadian ini. Yang pertama, sesuatu

yang sesungguhnya telah muncul sebagai pemikiran sejak jaman kuno, yaitu personalitas dari manusia, sesudah diregenarasi dan diadili selanjutnya berperan sebagai bagian dari alam kedewaan dan tunduk pada keinginan para dewa secara menyeluruh, bergabung dengan pasukan Horus dalam perang melawan kejahatan dan penderitaan di bumi yang fana. Yang kedua, ruh larut dalam Nirwana Mesir. Yang ketiga, penemuan kembali eksistensi seseorang dalam eksistensi sang Absolut.



FASE



Gbr. 4.13. Barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dibawa masuk ke dalam makam yang dibutuhkan pada kehidupan setelah mati.

4.4. Pendakian ke Keabadian

Nama dunia pyramid kepada serangkaian makam yang terletak disepanjang sisi barat sungai Nil, terentang dari kota kuno Leopolis sampai ke kota Heracleopolis. Lebih dari delapan puluh pyramid terbentang sepanjang limapuluh kilometer panjang di utara dan selatan kota Memphis.

Terdapat pyramid yang permukaan sisinya miring dan halus sedang yang lain bertangga, dikelilingi oleh sejumlah mastaba yang myriad atau makam berbentuk persegi panjang dengan sisi miring dan puncak yang datar. Pada bagian kepala dari rangkaian ini pyramid Giza menjulang dengan monumental. Makam Pharaoh yang paling tua mirip dengan istana benteng milik milik para Pharaoh dinasti I, kemudian disusul dengan pyramid tangga dan akhirnya pyramid dengan permukaan yang rata. Mungkin mudah melihat hubungan antara

istana yang dihuni oleh Pharaoh yang hidup dan makam tempat Pharaoh yang meninggal yang memang mirip sama seperti istana para bangsawan ditambah dengan mastaba akhirnya menjadi tempat mereka sesudah mati, tetapi akan lebih sulit mencari hubungan piramid dengan dunia kehidupan dan dunia sesudah mati.



KEPERCAYAAN



Kerajaan Mesir Lama (Old Kingdom)

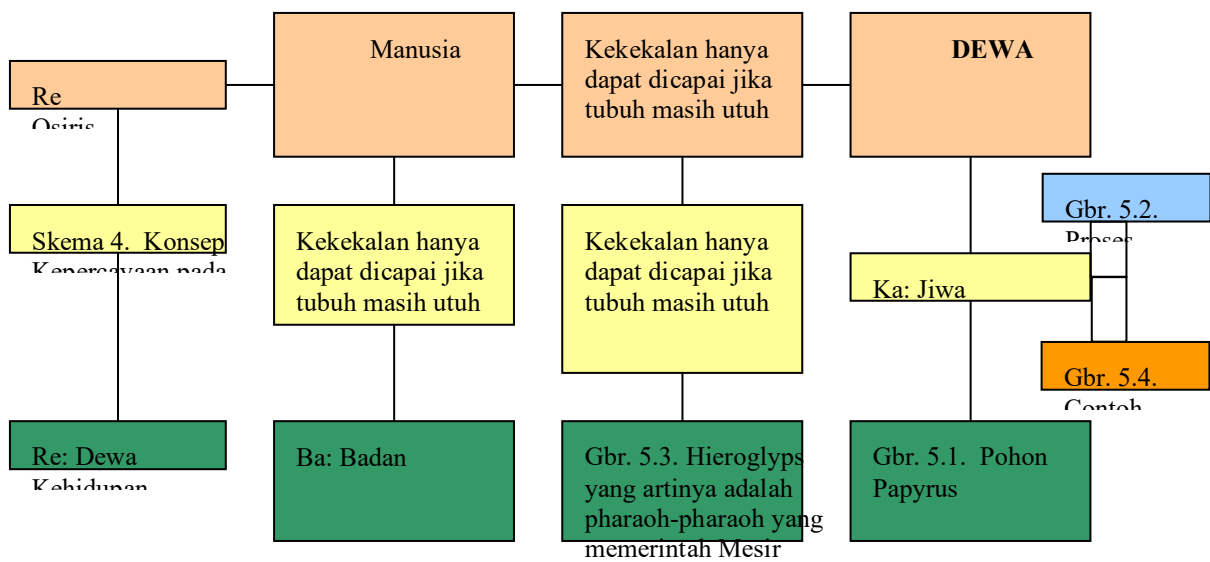
Awal dari istana 3000 SM, adalah rumah raja dengan turret, diperkirakan makam juga memiliki bentuk formal yang sama saat itu. Makam Aha (ca 2900 BC) dan makam yang timbul agak kemudian di Udimu merupakan contoh yang jelas.



Kerajaan Mesir Menengah
(Middle Kingdom)



Kerajaan Mesir Baru
(New Kingdom)



Gbr. 5.5. Detail pada enam kolom yang dihiasi dengan hieroglyph berwarna pada Kuil Amon-hir-Khopshef di Karnak. Tanda-tanda dapat diartikan langsung (raja, air, tangan, mulut, ular dan lain-

5. BAHASA DAN TULISAN

Bahasa yang diucapkan oleh bangsa Mesir kuno termasuk sub keluarga bahasa Hamito – Semitik (*Afro – Asiatic language*), bahasa ini terdiri dari sekitar 250 bahasa yang terdapat di Afrika dan Timur Tengah. Sedangkan tulisan yang berkembang adalah simbol-simbol yang disebut *hieroglyph*. Bahasa yang dihasilkan oleh simbol-simbol gambar (*pictograph*) dengan penambahan elemen-elemen pelengkap pada masa itu dapat menerangkan kejadian yang sebenarnya. Pada awalnya *hieroglyph* dibuat pada batu-batu yang kemudian diwarnai. Kemudian setelah ditemukannya tinta hitam dan merah, *hieroglyph* dibuat diatas lembaran-lembaran dari adonan pohon papyrus yang dihancurkan dan dipadatkan serta dikeringkan.



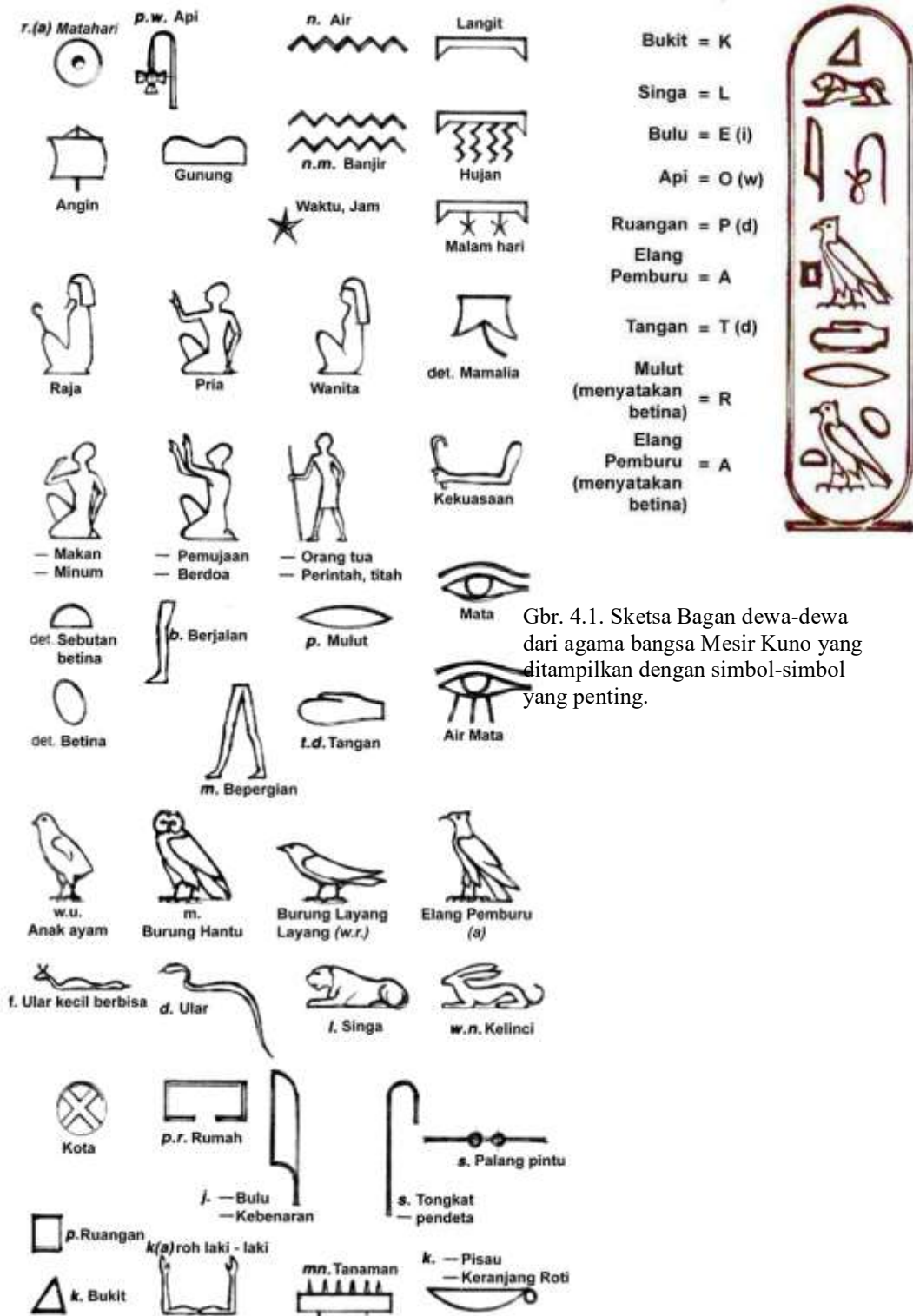
Gbr. 8.1. Proses pembuatan bata jemur yang diproses dari Lumpur sungai Nil yang dicampur



Gbr. 3.25. Relief pada tembok belakang kuil Hathor di Dendera menunjukkan Cleopatra dan putranya Caesarion di depannya (kiri) berjalan mendekati Julius Caesar yang menobatkannya



Gbr. 5.6. Bentuk sebuah huruf hieroglyph yang menggambarkan “jutaan tahun”. Dibuat sekitar tahun 500 – 330 SM



Gbr. 4.1. Sketsa Bagan dewa-dewa dari agama bangsa Mesir Kuno yang ditampilkan dengan simbol-simbol yang penting.



Filsafat Monotheis



Politheis Sederhana

Kata *hieroglyph* berasal dari bahasa Yunani (*Hiero-Glyphica*) yang berarti ukiran suci (*sacred carving*). Suatu simbol tunggal mewakili suara yang oleh dikeluarkan manusia, namun pada tahap ini belum dapat dipisahkan antara alfabet dan non-alfabet dan pemisahan seperti ini baru dapat disempurnakan 1.500 tahun kemudian oleh bangsa Phoenicia.

6. FILSAFAT

Konsep filsafat bangsa Mesir Kuno selalu berkaitan dengan etika dan politik, walaupun dari beberapa penemuan terdapat konsep filsafat yang lebih luas. Gagasan dimana alam semesta dikontrol oleh kecerdasan atau pikiran pada bangsa Mesir Kuno dapat diasumsikan sebagai implementasi dari konsep Ikhnaton, serta konsepsi dimana alam semesta secara abadi berulang-ulang yang timbul akibat siklus peristiwa yang tunduk kepada hukum sebab akibat.

Konsep filosofis etis yang dianut dinyatakan dalam sajak-sajak Ptahhotep yang menjabat sebagai Perdana Menteri kerajaan pada dinasti ke V pada periode Mesir Lama sekitar tahun 2.500 SM, yaitu prosa berupa nasehat untuk orang muda untuk menjadi: pengasih, ramah, riang, adil, benar, berkorban bagi kebenaran dan menghindari kesombongan, kerakusan, dan sensualitas.

Pada zaman Mesir Pertengahan (*Middle Kingdom*) terjadi erosi kepercayaan dan filsafat di atas, penduduk tidak lagi percaya dengan konsep "Dengan menjaga tubuh Pharaoh maka kekekalan negara akan terjamin". Keyakinan yang menyebabkan degradasi moral yang menyebabkan proses jatuhnya kerajaan serta timbulnya gejolak sosial dan invasi pihak asing sehingga menimbulkan perasaan tidak aman (*insecurity*) dan keputus-asaan.

Kondisi ini tergambar pada salah satu tulisan pada makam Pharaoh dari dinasti ke XI (2.100 SM). Pada periode ini timbul keyakinan bahwa kematian merupakan nasib yang harus dialami setiap Pharaoh dan tidak ada yang tahu kapan kematian akan tiba. Perlu dicatat, pada periode tersebut terdapat suatu bentuk filsafat yang memiliki kecenderungan politik yang dikembangkan oleh pendeta Heliopolis bernama Kheheperre-soneb berupa kritik sosial atas perlakuan terhadap kaum papa.

Ditemukan juga gambaran filsafat pada bidang politik berupa narasi yang menceritakan seorang petani yang dirampok oleh seorang pejabat negara yang jahat yang akhirnya pejabat tersebut dihukum oleh sang Pharaoh. Tidak diketahui siapa pencipta narasi ini, tetapi diperkirakan oleh seorang Pharaoh yang cerdas yang kelihatan bertujuan untuk meningkatkan kesusilaan dalam jajaran pemerintahannya. Dibalik narasi tersebut

(disamarkan) terdapat suatu gambaran tentang Pharaoh yang bijaksana didalam mengambil keputusan yang tidak membedakan rakyat kecil dan pejabat.

7. ILMU PENGETAHUAN

Cabang ilmu pengetahuan yang pertama berkembang dan menarik perhatian bangsa Mesir adalah astronomi dan matematika. Keduanya digunakan untuk memprakirakan sifat sungai Nil antara lain: kapan banjir dan surut serta berapa lama yang berguna dalam pembuatan perencanaan Pyramid dan kuil. Selain itu juga digunakan untuk mengatasi problema irigasi dan menghitung kegiatan ekonomi.

Khusus astronomi, mereka menyempurnakan sistem kalender matahari, memetakan langit, mengidentifikasikan rasi bintang-bintang serta memperkirakan dengan akurat posisi *stellar*-nya. Perhatian bangsa Mesir terhadap astronomi ini sangat kuat terutama pada masa Kerajaan Mesir Lama.

Khusus matematika, mereka mengembangkan sedikitnya dua subyek matematika yaitu aritmatika dan geometri. Mereka telah menemukan operasi matematika berupa operasi tambah, kurang dan bagi. Perkalian belum mereka temukan tetapi mereka memecahkan masalah ini dengan menambahkan angka tersebut berulang-ulang. Mereka telah menemukan angka desimal tetapi belum menemukan angka nol. Pecahan membuat mereka kesulitan dalam perhitungan sehingga mereka membuat solusi dengan cara menggunakan angka satu sebagai bilangan dan beberapa urutan bilangan sebagai penyebut.

Dalam hal matematika geometri, mereka sudah bisa menentukan segitiga dan heksagonal, menghitung volume pyramid, silinder bahkan volume bola bumi.

Cabang ilmu pengetahuan yang ketiga adalah pengobatan dan kedokteran, walaupun perkembangannya lambat pada zaman Mesir Pertengahan, diperkirakan awal perkembangan pengetahuan ini adalah sekitar tahun 1.700 SM. Kebanyakan dari mereka adalah spesialis mata, gigi, bedah dan penyakit perut. Banyak penemuan-penemuan mereka dalam bidang ini yang dipakai sampai sekarang. Mereka telah menemukan dan mengerti pentingnya jantung dan denyut nadi. Mereka dapat melakukan perawatan retak atau patah tulang dan melakukan operasi sederhana. Sangat bertolak belakang dengan orang-orang sesudahnya yang menganggap penyakit yang diderita disebabkan oleh alam. Banyak dari penemuan mereka dalam bidang ini beserta tatacara penyembuhan ghaib dibawa ke Eropa oleh bangsa Yunani. Mereka juga dapat membentuk logam seperti emas, membuat gulungan kertas, kaca dan membuat jam matahari. Tingkatan ilmu pengetahuan

bangsa Mesir dapat disamakan dengan bangsa Romawi, jauh melampaui kemajuan ilmu pengetahuan yang dimiliki bangsa Ibrani atau Hebrew dan Persia.

8. SISTEM SOSIAL, EKONOMI DAN KEKELUARGAAN

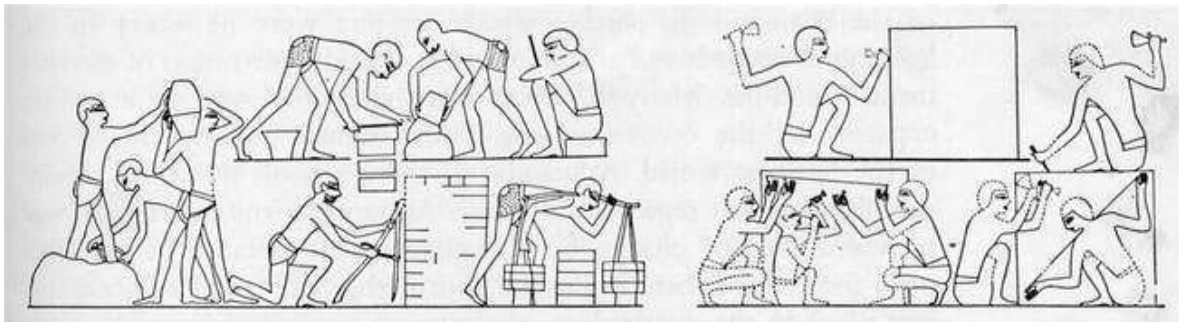
Hak istimewa atau pengecualian derajat sosial dalam masyarakat Mesir hampir tidak ada, semua orang sama didalam kaca mata hukum. Walaupun tingkatan ekonomi pada setiap orang berbeda, tetapi status sosial tetap sama kecuali anggota keluarga kerajaan, bahkan seorang budak dapat memiliki ekonomi yang kuat tetapi status sosialnya tetap seorang budak. Struktur masyarakat seperti ini juga terdapat pada kebudayaan lain seperti India dan Mesopotamia.

Masyarakat Mesir dibagi dalam tujuh kelas, yaitu : keluarga kerajaan; pendeta; bangsawan; kelas menengah yaitu para ahli kitab; pedagang; artis; petani; tentara yang berada dibawah komando langsung raja; serta budak yang dipaksa untuk bekerja bagi sang raja. Budak-budak ini adakalanya pada suatu waktu akan diangkat menjadi tentara. Pada masa Kerajaan Mesir Lama para bangsawan atau pemimpin suku (*noble*) dan pendeta adalah pembantu langsung yang menjalankan tugasnya masing masing yang langsung dibawah Pharaoh. Pada zaman Kerajaan Mesir Menengah, para ahli kitab, pedagang, artis dan budak memberontak melawan *noble* dan merebut hak-haknya yang telah diberikan Pharaoh. Yang paling berperan dalam pemberontakan ini adalah kalangan pedagang dan pengusaha yang juga berperan dalam membangun kembali pemerintahan yang telah hancur akibat pemberontakan. Oleh karena peran yang dominan ini maka timbul suatu kelas bangsawan baru dari kedua kelas tersebut dan pemerintahan lebih bersifat birokrat. Para pendeta justru kekuasaannya meningkat sejalan dengan pertumbuhan kepercayaan terhadap ilmu sihir dan gaib dalam masyarakat.

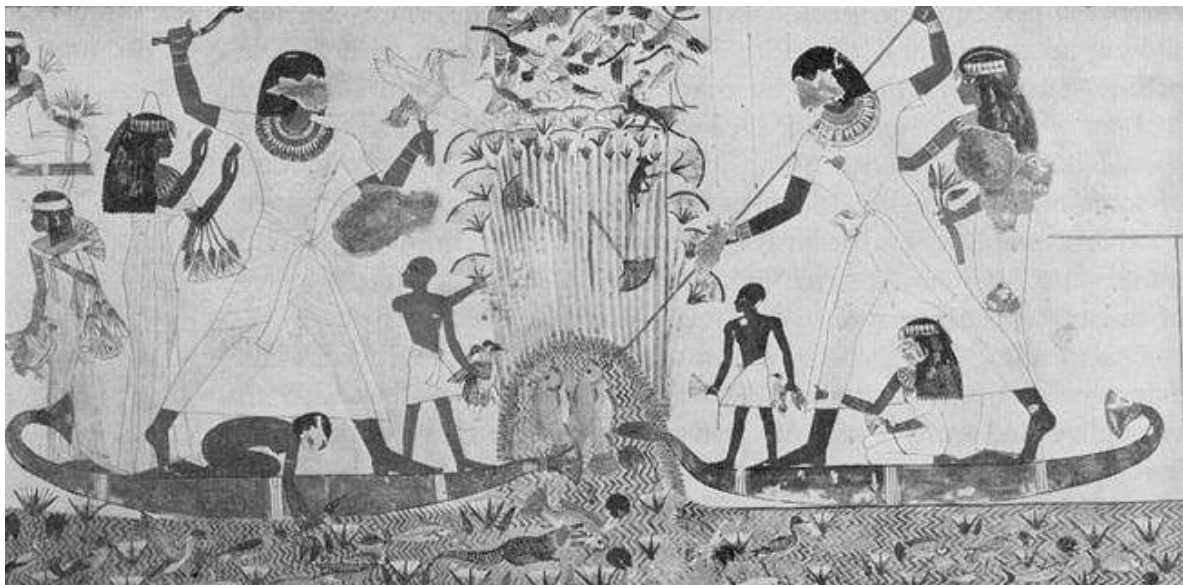
Unit sosial dasar kekeluargaan bangsa Mesir adalah monogami, tidak ada laki-laki bahkan Pharaoh sendiri mempunyai istri lebih dari dua. Sistem keluarga menurut garis keturunan ibu dengan anak laki-laki sebagai kepala keluarga (matriarkat). Sebagai putra dari dewa matahari Pharaoh harus kawin dengan saudarinya sendiri atau paling tidak dengan keluarga terdekatnya untuk mencegah tercemarnya keagungan keturunan darah dewanya.

Basis ekonomi yang utama bangsa Mesir adalah basis pertanian, dalam hal ini telah dibudidayakan gandum, sejenis padi, sayur-sayuran, buah-buahan, rami untuk membuat tali, dan kapas. Tanah adalah milik raja tetapi dalam prakteknya adalah milik rakyat.

Perdagangan telah berlangsung antara Mesir dengan Phoenicia, Palestina, Syria dan penduduk pulau Crete. Barang ekspor andalan adalah gandum, linen dan tembikar, sedangkan barang yang diimpor adalah emas, perak, gading dan kayu. Tahun 3.000 SM, industri yang berkembang adalah pembuatan kapal, tembikar, kaca dan bahan pakaian. Sistem pertukaran adalah dengan barter sedangkan untuk barang yang mahal ditukar dengan emas dan perak.



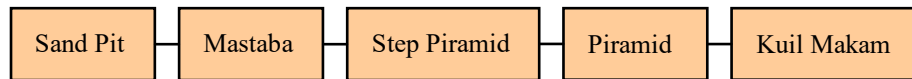
Legenda + monotheis
Sihir (magic)
Fethitisme (pemujaan hewan)
Necromancy (meramal lewat roh)



Gbr. 8.2. Lukisan dinding yang menggambarkan acara berburu dan memancing pada Dinasti XVIII. Wanita dalam lukisan tersebut adalah golongan atas, sedangkan pria yang berpenampilan sederhana dan sengaja dibuat skala kecil, kemungkinan menunjukkan mereka adalah budak.

9. ARSITEKTUR MESIR KUNO (5000 - 1090 SM)

Arsitektur Mesir Kuno dikenal dengan arsitektur makam yang perkembangannya dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Skema 5. Perkembangan Makam dalam arsitektur Mesir Kuno

9.1. Kerajaan Mesir Lama (3.200 – 2.300 SM)

9.1.1. *Sand Pit*

Sand Pit adalah makam Mesir yang paling sederhana yang tidak memiliki gundukan.

9.1.2. *Mastaba*

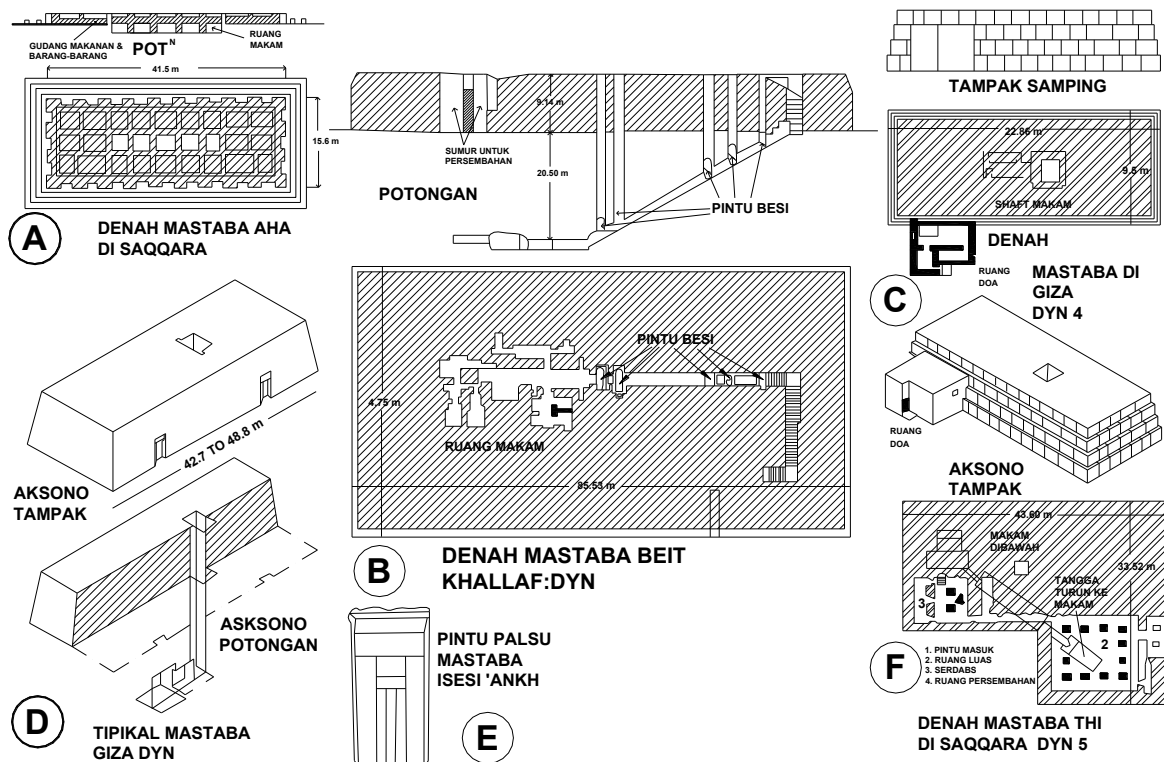
Mastaba artinya dalam bahasa Mesir adalah bangku bagian atas (bagian yang rata ditopang dinding miring) yang digunakan sebagai penutup makam terbuat dari bata jemur kemudian dilapis dengan batu kemudian dicat dengan pola geometris dengan warna-warna cemerlang.

Sejalan dengan kepercayaan bangsa Mesir Kuno tentang adanya kehidupan setelah mati seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dibangunlah makam yang permanen dengan ruang penyimpanan makanan dan barang-barang kebutuhan lainnya seperti layaknya manusia hidup. Sepertinya Raja dan pejabat negara mempunyai dua makam sebagai perlambang penyatuan Mesir Utara dan Selatan oleh kaisar Menes (Pharaoh pertama). Salah satu dari makam tersebut adalah kuburan aslinya dan yang satunya lagi hanya berupa tugu peringatan.

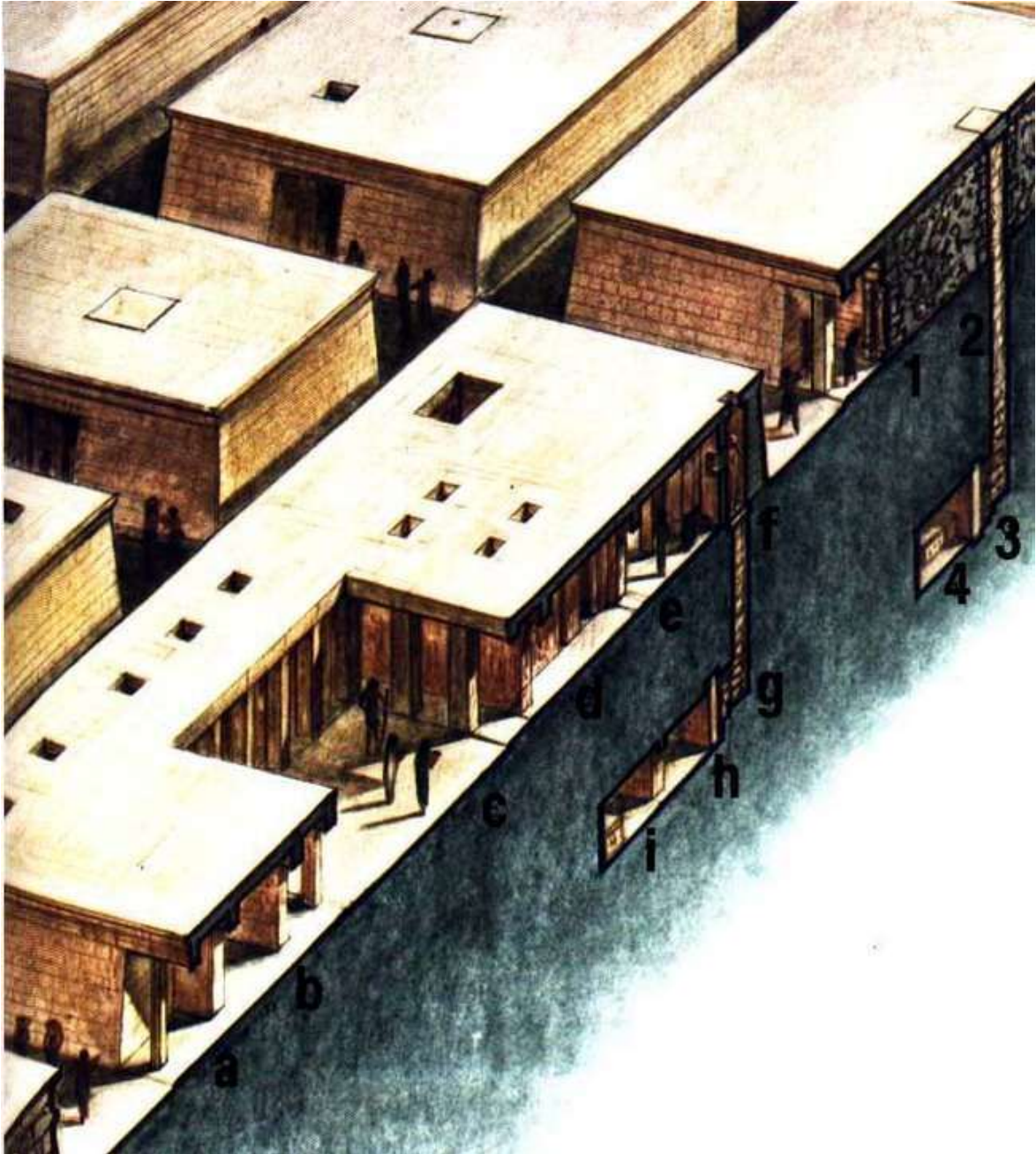
Ada beberapa Mastaba yang penting untuk diketahui dalam sejarah perkembangan arsitektur bangsa Mesir Kuno yaitu:

- Mastaba Aha di Şaqqārah, makam raja kedua dari dinasti I Kerajaan Mesir Lama, ruang dalamnya dibagi menjadi 27 kompartemen dengan 5 kompartemen utama diletakkan di tengah. Raja berada ditengah dan yang lainnya adalah untuk orang-orang terdekatnya. Kompartemen yang lain adalah untuk tempat penyimpanan bahan makanan dan barang-barang kebutuhan seperti layaknya manusia hidup (lihat Gbr 9.1. A).

- Mastaba K.I di Beit Khallaf, terbuat dari batu bata kasar diperuntukkan bagi dinasti ketiga, dilengkapi dengan tangga dan *ramp* yang dibatasi sedikitnya dengan lima pintu besi. (lihat Gbr. 9.1. B)
- Mastaba di Giza, diperuntukkan bagi dinasti IV dan V yang termasuk kompleks piramid besar di Giza. Terdapat ruang doa dan *shaft* dilengkapi tangga yang menuju ruang makam yang dalamnya kira-kira 20 m. Pada mastaba tersebut terdapat dua pintu masuk yang salah satunya palsu.
- Mastaba Thi di Şaqqārah, diperuntukkan bagi pendeta dan pejabat tinggi negara dari dinasti kelima. Di ujung Selatan dan sisi Barat terdapat pilar-pilar besar. Terdapat lorong yang menghubungkan kamar dan ruang penyimpanan barang kebutuhan.



Gbr. 9.1. Mastaba-mastaba yang terdapat di Mesir
 Mastaba Aha di Şaqqārah
 Mastaba Beit Khallaf
 Mastaba yang terdapat di Giza, kompleks piramid
 Potongan Mastaba & Tampak Mastaba
 Pintu masuk palsu
 Mastaba Thi di Şaqqārah



Gbr. 9.2. Potongan Aksono Mastaba:
Ruang doa di depan dan ruang stela di belakang:
Rongga yang dilengkapi dengan tangga menuju ke ruang bawah
Ruang tunggu (Antechamber) dengan pintu masuk dari tembok
Ruang kuburan
Mastaba yang juga berfungsi sebagai rumah:
Ruang depan (vestibule)
Gang masuk menuju ruang dalam (ruang orang tua dan anak-anaknya)
Halaman tengah atau pusat aula hypostyle
Menuju ke gudang
Hall kecil untuk acara pemakaman dan jamuan

Pintu palsu
Rongga yang dilengkapi dengan tangga menuju ruang bawah tanah
Ruang dengan benda-benda dan perabot-perabot
Ruang makam



Gbr. 9.3. & 9.4. Relief pada dinding Mastaba Thi
Mastaba Thi adalah mastaba terbaik dan artistik yang pernah ada dengan model dan komposisi yang seimbang. Gambar sebelah kiri adalah para wanita sedang membawakan makanan, sedangkan gambar di kanan, para pria juga membawakan makanan untuk persembahan.

9.1.3. Piramid Tangga (Step Pyramid)

a. Step Pyramid Zoser

Piramid ini ditemukan di Şaqqārah (15 mil dari Barat Daya Cairo) yang didirikan oleh Raja Zoser pada tahun 2.750 SM pada Era *Old Kingdom* dari dinasti I. Pembuatannya dibantu oleh Imhotep sebagai Arsitek pertama yang dicatat sejarah. Arsitek ini kemudian diangkat jadi dewa yang dipuja sebagai dewa kebijaksanaan.

Kompleks Piramid ini berukuran 540 x 270 m, dengan ketebalan dinding 9,90 m, dengan 200 keping batu, dinding dibuat masuk dan menonjol (*precinct wall*), dimana 14

diantaranya dibuat lebih besar, satu diantara 14 menjadi pintu utama sedangkan 13 lainnya, adalah pintu palsu.

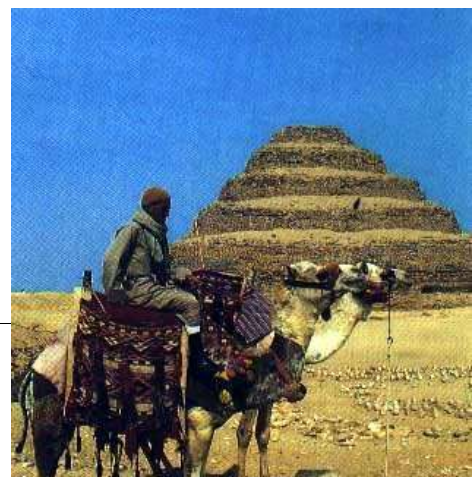


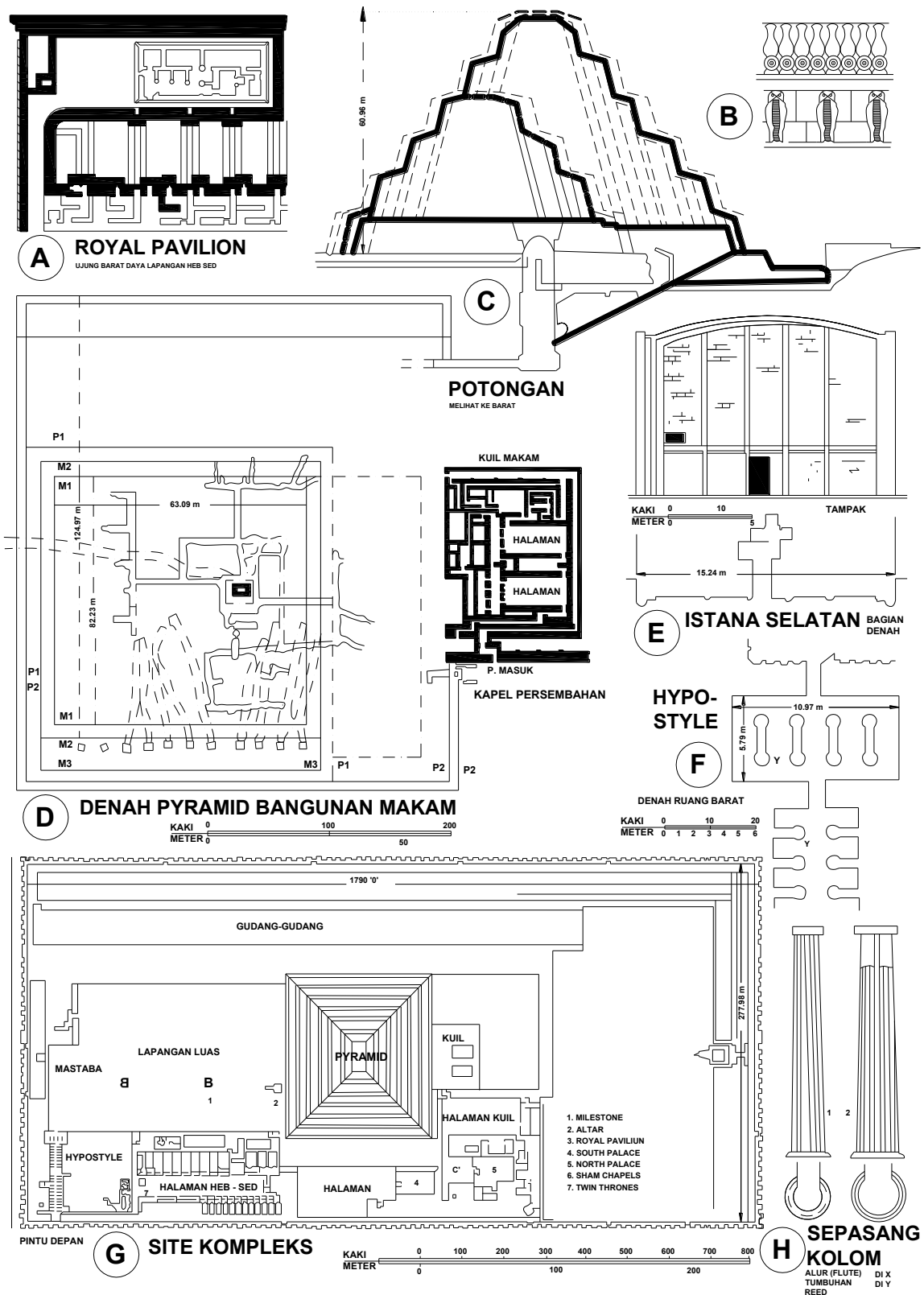
Skema 6. Yang harus dilalui untuk memasuki Piramid.

Step Pyramid Raja Zoser merupakan struktur yang solid yang disekitarnya terdapat Mastaba. Piramid yang selanjutnya dibangun setelah dinasti ketiga cenderung bersisi miring pada tiap batu yang terbentuk menjadi fasade piramid.

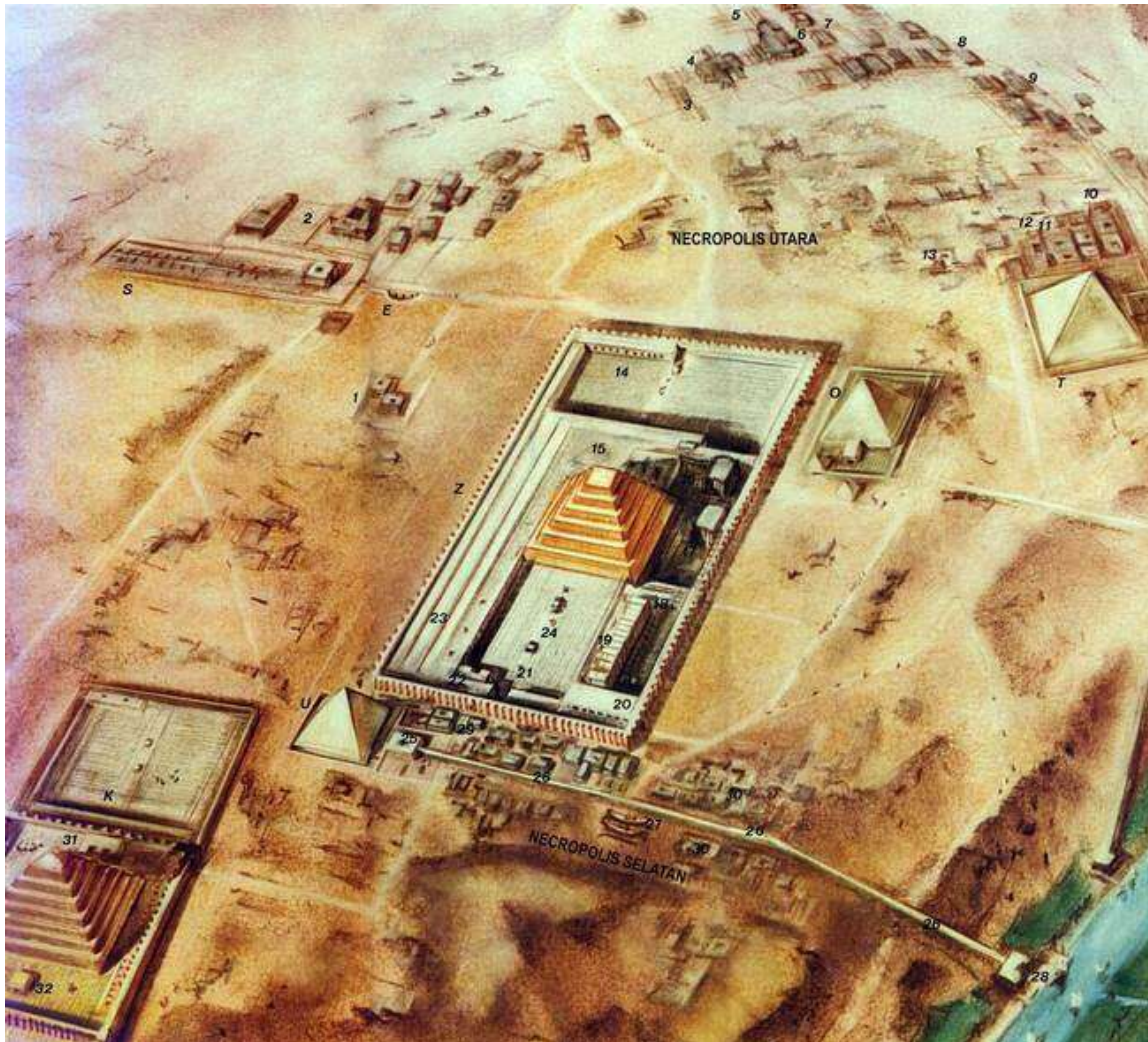


Gbr. 9.5. Piramid King Zoser. Piramid ini adalah piramid pertama dengan struktur yang besar yang terbuat dari batu berbentuk kubus dan memakai mortar sebagai perekatnya (ashlar). Dibuat dengan berdasarkan tiga elemen: pertama merupakan mastaba yang besar; kedua merupakan dasar berdirinya piramid; ketiga piramid yang berjumlah empat tingkat. Sehingga kesemuanya berjumlah enam tingkat.





Gbr. 9.8. Kompleks Makam Raja Zoser di Şaqqārah



Gbr. 9.9. Ilustrasi Kota Necropolis

Panjang dan lebar kota ini adalah 8 km dan 1 km. Semua dinasti yang penting ada di sini, mulai dari dinasti pertama sampai periode Ptolemaic.

S – Serapeum: Makam bawah tanah (Hypogeum) untuk Sapi Apis, binatang suci Ptah, Dewa Memphis.

E–Patung-patung penyair dan Filsuf yang disusun setengah lingkaran (termasuk Plato, Heraclitus, Phytagoras, Homer, Pindarus) dibuat oleh Ptolemy I.

Mastaba Ptah-hotep dan Akhet-hotep

Mastaba Thi

Galeri Baboon

Galeri Ibis

Hesi Re

Horus Odimu

Horus Ada

Horus Zed

Ratu Merneith

Mastaba Ankh-ma-hor

Mastaba Kagemmi

Mastaba Mereruka

Mastaba Ka-em-heset

Lapangan dengan altar, gudang dan perumahan pendeta

Kuil Makam dengan Sirdab Pharaoh

Rumah Utara

Rumah Selatan

Lapangan Heb-Shed, bangunan-bangunan dan altar

Kuil kecil yang pada kolom-kolomnya terdapat flute

Jalan (causeway) ke Kuil Valley

Istana Cobra

Bagian atas dinidng Selatan

Gudang dan Portico

Lapangan yang dilengkapi tiga altar

Kuil Makam

Jalan ke Kuil di pemukiman

Kapal Suci

Kuil di daerah pemukiman

Barisan Mastaba

Mastaba Mehu-ka-irer

Mastaba Nefer-her-ptah

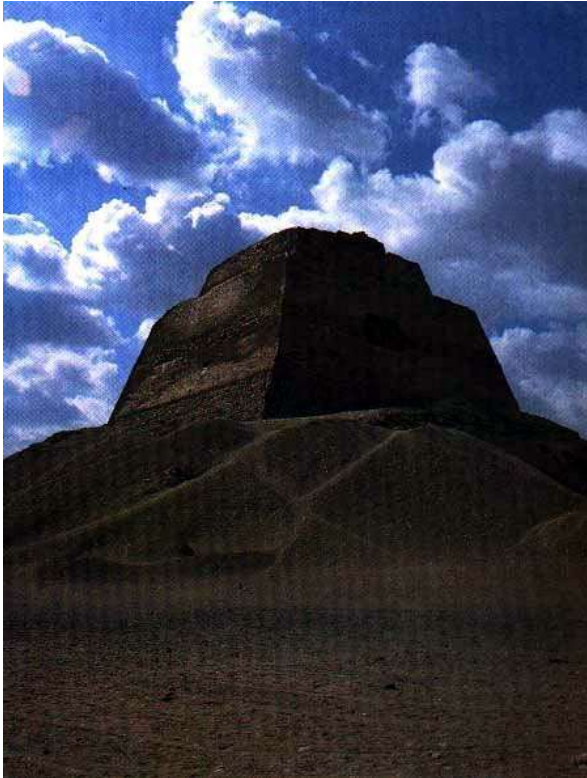
Makam Ptah-iru-ke

T – Piramid Teti (raja pertama dari Dinasti VI) dilengkapi dengan kuil makam

O – Kompleks Userkaf yang dilengkapi dengan kuil makam dan dua piramid kecil

Z – Kompleks Piramid Tangga Zoser

U – Piramid U



b. Piramid Maydum

Piramid Maydum (Gbr. 9.10) diperuntukkan bagi Pharaoh Huni raja terakhir dari dinasti ketiga, sekilas mempunyai dua tingkat, tetapi jika dilihat dengan jelas maka terlihat ada perbedaan yang nyata berupa permukaan yang halus dan permukaan yang kasar, sehingga keseluruhan ada delapan tingkat. sudut kemiringan sisi piramid tingkat paling atas 75° , sedangkan tingkat paling bawah dengan sisi 51° dengan luas tapak $1.939,52 \text{ m}^2$ dan tinggi $90,8 \text{ m}$. Tingkat pertama dipercaya sebagai kuil matahari.

GGbr. 9.10. Piramid Maydum (Sneferu), dibangun sekitar tahun 2.704 – 2.656 SM.

Tempat dibangunnya piramid ini hampir selevel dengan El Fayyum yang berada di depan sungai Nil.

9.1.4. Piramid Bengkok (*Bent Pyramid* atau *Piramid Selatan*) Sneferu di *Dashûr*

Piramid ini dibangun oleh Raja Sneferu dengan luas tapak $57,6 \times 56,86 \text{ m}$ dan tinggi $97,54 \text{ m}$, mempunyai sudut kemiringan $54^\circ 15'$ pada bagian bawah dan 43° pada bagian atas piramid. Pada mulanya piramid dibangun dengan sudut 60° , begitu piramid selesai dibangun, piramid tersebut mulai runtuh. Untuk memecahkan masalah ini dibuatlah dinding penopang dengan sudut 55° pada bagian bawah dan 43° pada bagian atas. Dengan adanya dua sudut yang tercipta maka piramid ini diberi nama *Bent Pyramid*. Setelah bangunan ini berdiri selama 14 tahun, jenasah Sneferu dipindahkan ke Utara – dengan alasan supaya dekat dengan orang-orang yang dekat dengan raja dan pendeta-pendeta kerajaan – Piramid Utara Sneferu yang dibangun setelah kegagalan bangunan *Bent*

Piramid. Walaupun begitu, piramid didirikan dengan dua sudut kemiringan seperti piramid sebelumnya yaitu dengan sudut 52° dan $43^\circ 36'$, sangat dekat dengan sudut kemiringan piramid sebelumnya. Piramid yang dibangun sesudahnya hanya dengan satu sudut saja.



Gbr. 9.11. *Bent* Piramid (2.723 SM)

Berdasarkan pengalaman yang didapat pada kegagalan *Bent Piramid*, arsitek pada masa itu menemukan teknik baru yang digunakan untuk membangun piramid selanjutnya, yaitu dengan menempatkan blok batu yang paling besar bagian luar dan blok batu yang lebih kecil pada bagian tengah piramid.

9.1.5 Piramid

Yang sebenar-benarnya piramid adalah tiga piramid besar yang dibangun di kompleks makam Giza yaitu piramid Cheops, Chephren dan Mycerinus. Giza adalah nama yang diberikan pada kompleks perkuburan yang sangat besar yang terletak di Letopolis (sekarang Khaerah atau Cairo, ibukota negara Mesir) meliputi ribuan meter per segi dengan perbedaan ketinggian pada ujung-ujung tapaknya 40 m. Terdapat permainan *space* dan *visual* dalam menempatkan ke tiga Piramid, yang lebih kecil ditempatkan lebih jauh, sehingga kelihatannya selalu lebih jauh dari jarak yang sebenarnya dan pada suatu titik dapat terlihat hampir sama besar, teknik ini termasuk “*Visual Trick*”.

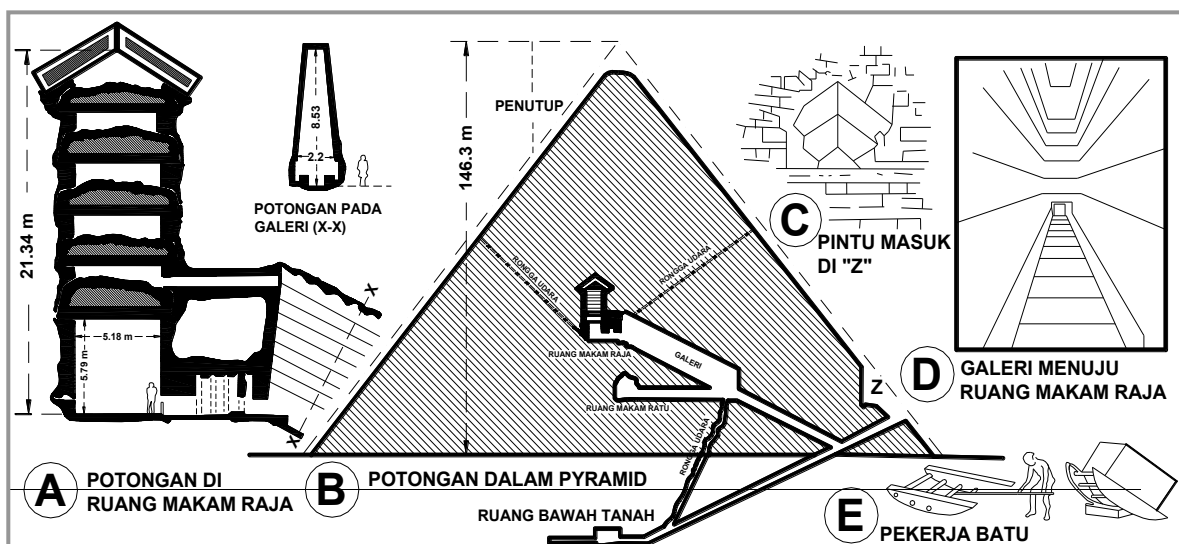
Piramid Cheops dan Chephren berada dalam satu garis diagonal dari Timur Laut ke Barat Daya, sehingga tidak saling menghalangi sinar matahari yang memancar ke arah masing-masing piramid, baik waktu terbit dan tenggelam, suatu perletakan yang diyakini berhubungan dengan kepercayaan dan pemujaan terhadap matahari, yang akan menyinari Piramid dan kemudian dipantulkan ke lembah.

Puncak keduanya sama tinggi dihitung dari permukaan laut walaupun Piramid Chephren lebih kecil daripada piramid Cheops, ini dikarenakan piramid Chephren dibangun di tanah yang lebih tinggi daripada piramid Cheops.

a. Piramid Cheops (Khufu) 2.570 SM di Giza dekat Cairo.

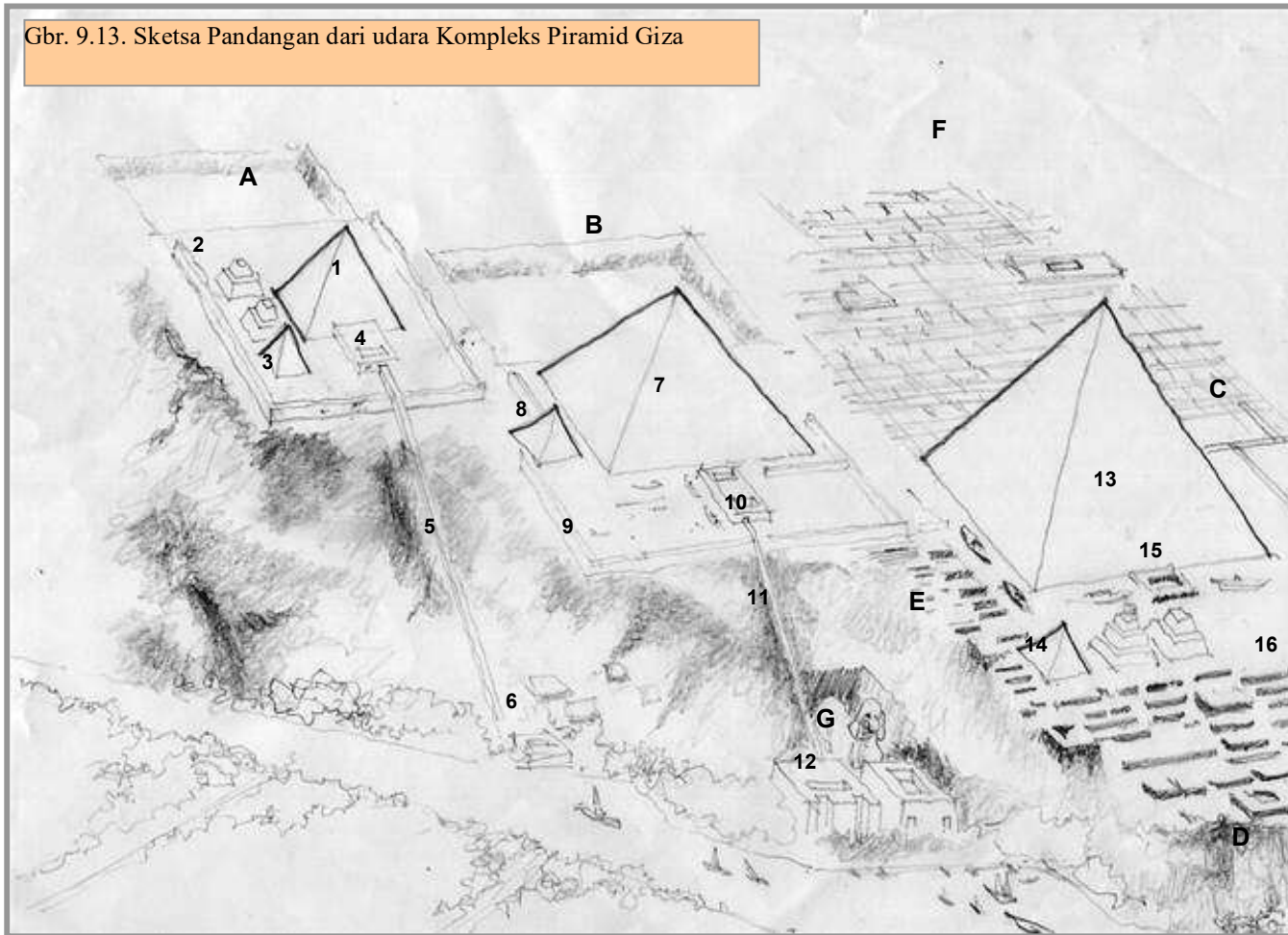
Piramid Cheops di Giza yang disebut juga Piramid Agung (*The Great Pyramid*) dibangun tahun 2.570 SM pada masa pemerintahan Dinasti IV (2.704 – 2.670 SM). Menurut Herodotus, Piramid ini dibangun oleh 100.000 orang pekerja selama 30 tahun dengan tinggi piramid 146,60 m (482 kaki) dan luas dasar makam 54.289 m². Dibutuhkan 2,5 juta m³ batu dengan berat masing-masing 2,5 ton per buah untuk membangun piramid ini (sekarang tinggal 2,35 juta m³ batu, 150.000 m² digunakan untuk pembangunan kota Cairo pada abad XIX). Waktu yang dibutuhkan untuk membangun adalah 30 tahun, 10 tahun untuk mempersiapkan tapak dan 20 tahun untuk membangun piramid. Orientasinya dibuat searah dengan mata angin (*cardinal point*) dengan prinsip geometri. Sisi piramid hampir mendekati bentuk segitiga sama sisi dan membentuk sudut 51° 52' terhadap tanah. Terdapat tiga piramid kecil pada bagian Timur yaitu piramid yang diperuntukkan bagi istri raja Cheops.

Piramid yang dibangun kemudian sesudah Piramid Cheops bertambah lama bertambah kecil, demikian juga sudut kemiringannya semakin landai. Sesudah Piramid Cheops yang dibuat dari batu, maka Piramid selanjutnya dibuat dari batu bata dan lebih kecil skalanya.



Gbr. 9.12. Potongan Piramid Cheops Giza

Gbr. 9.13. Sketsa Pandangan dari udara Kompleks Piramid Giza



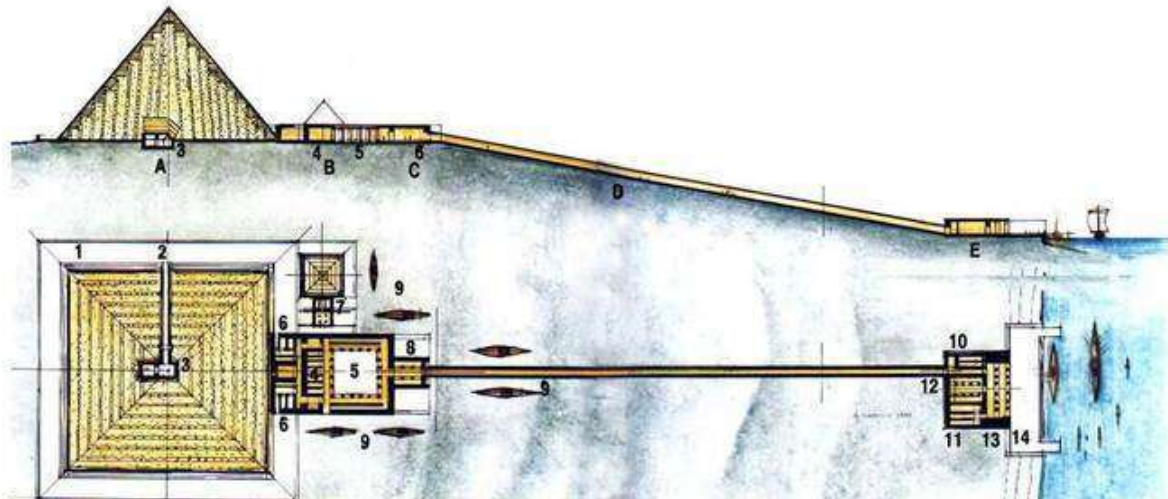
A – Kompleks Piramid Menkaure
Piramid Menkaure (tinggi 66 m dengan lebar 108 m)
Tiga piramid pendamping
Dinding yang membatasi kompleks piramid Menkaure
Kuil Makam
Jalan ke Kuil di daerah pemukiman (causeway)
Kuil Valley

B – Kompleks Piramid Chepren
Piramid Chepren (tinggi 136,5 m dengan lebar 210,5 m)
Piramid pendamping
Dinding yang membatasi kompleks piramid Menkaure
Kuil Makam
Jalan ke Kuil Sphinx
Kuil Sphinx

C – Kompleks Piramid Cheops
Piramid Cheops (tinggi 146 m dengan lebar 233 m)
Tiga Piramid pendamping dan Kapal Matahari
Kuil Makam
Jalan ke Kuil di daerah pemukiman

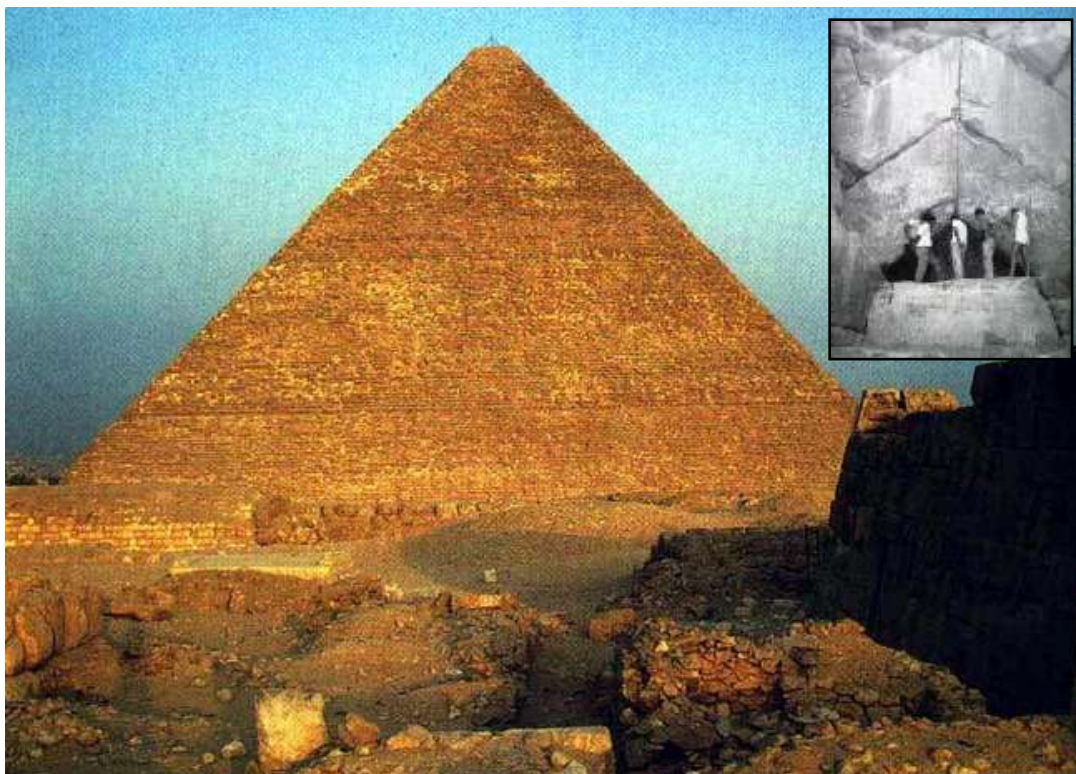
Gambar 9.13. Giza adalah nama yang diberikan pada kompleks perkuburan yang sangat besar yang terletak di kota Letopolis (sekarang bernama Kairo). Kompleks ini meliputi 2.000 m² pada dataran tinggi yang dibatasi jurang sedalam 40 m pada bagian tenggara. Jurang tersebut membatasi bagian yang subur (pada dasar jurang dipinggir salah satu saluran untuk memasuki sungai Nil) dengan padang pasir yang tandus. Kompleks Giza dan Kuil Sphinx merupakan bangunan penting dan termasuk dalam “Tujuh Keajaiban Dunia”.

Piramid Cheops dan Chepren berada pada diagonal yang sama kecuali Menkaure, tetapi pada dasarnya memiliki diagonal searah mulai dari Timur Laut ke Barat Daya. Sehingga masing-masing piramid tidak menutupi sinar matahari terhadap piramid yang lainnya. Piramid Chepren lebih kecil daripada posisi piramid Cheops, tetapi karena terletak pada dataran yang lebih tinggi daripada piramid Cheops maka terlihat kedua piramid tersebut sama tinggi.

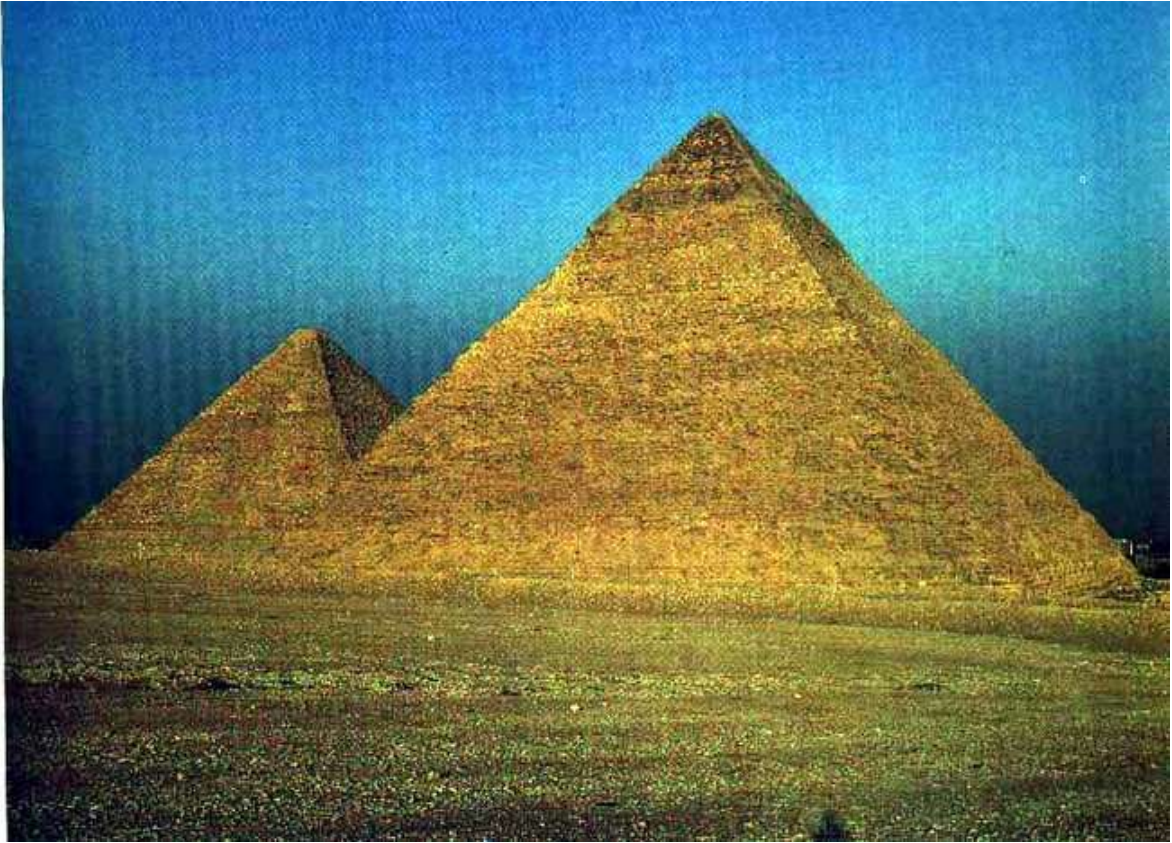


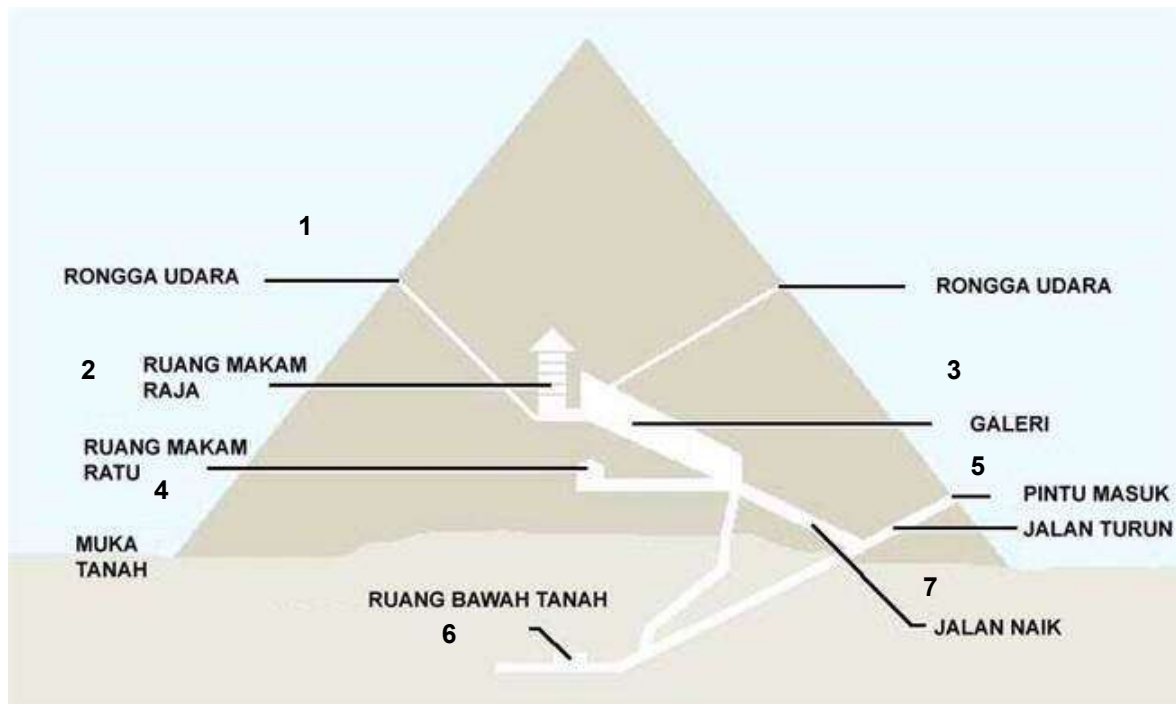
Gbr. 9.14. Tipikal Potongan Site Piramid
 Piramid dibangun dengan bagian batu-batu tegak yang dimiringkan
 Piramid kecil yang dibangun untuk putri Pharaoh
 Kuil pemujaan bagi Pharaoh yang didewakan
 Jalan (causeway)menurun ke Kuil Valley
 Kuil Valley untuk acara inisiasi dan pensucian
 Lokasi piramid
 Galeri penghubung di dalam piramid dengan bukaan di Timur
 Ruang harta karun dan ruang makam
 Tempat penyembahan dengan 7 ruang dewa dan ruang tunggu untuk pemujaan kepada Pharaoh
 Halaman yang dikelilingi barisan kolom untuk pendeta-pendeta dan para anggota keluarga

Gudang untuk persembahan dan ruang kecil untuk pendeta
 Kuil kecil untuk persembahan dan berdoa untuk ratu
 Ruang depan (vestibule) dari kuil makam
 Kuburan kapal layar suci
 Ruangan untuk penjaga dan pemberi isyarat
 Gudang untuk persembahan dan ruang kecil untuk pendeta
 Tempat suci untuk "pembukaan mulut dan mata"
 Beranda (vestibule) untuk pensucian dan mempersiapkan mummy
 Dermaga di kanal untuk kapal layar suci yang datang dari sungai Nil



Gbr. 9.15. Piramid Besar Cheops. Gambar inset adalah pintu masuk ke Piramid Cheops





Gbr. 9.19. Potongan Piramid (detail)

Rongga udara, rongga ini tidak bisa untuk penghawaan ruangan, mungkin untuk maksud simbolik yaitu hubungan antara Raja dengan bintang-bintang, rongga ini berukuran 18x20 cm

Ruang makam Raja yang bahannya terbuat dari batu granit yang berisikan peti mayat dari batu di mana raja dikuburkan. Kompartemen di atas ruang makam melindungi ruang dari keruntuhan akibat berat batu yang di atasnya.

Galeri, jalan menuju ruang makam Raja

Ruang makam Ratu, pemberian nama yang salah oleh peneliti Arab, ruang ini mungkin berisikan patung Raja sebagai representasi dari "Ka", jiwa sang Raja. Berada 21,34 m di atas permukaan tanah

Pintu masuk piramid berada sekitar 17 m dari atas tanah, mungkin dimaksudkan untuk menghindari harta karun Raja dari perampokan

Ruang bawah tanah yang mungkin untuk menghubungkan jiwa Raja ke dunia bawah tanah

Jalan naik ke Ruang makam Ratu sepanjang 18,30 m

b. Piramid Chephren (Khafre)

Piramid ini diperuntukkan bagi raja Chephren dari dinasti IV dan merupakan piramid kedua yang terbesar di Giza setelah piramid Cheops, hanya selisih 8,10 m saja dengan tinggi 136,5 m dan lebar 210,5 m, bervolume 1,66 juta m³, mempunyai sudut yang lebih besar daripada piramid Cheops yaitu 52° 20'. Pada piramid ini hanya terdapat satu ruang makam saja, setengah ruangan berada di bawah tanah dan setengah lagi di dalam batu piramid. Seperti dua piramid yang lainnya, terdapat jalan yang menghubungkan piramid dengan kuil lembah (*Valley*) di pinggir delta yaitu kuil Sphinx. Pada kuil ini terdapat patung monster yaitu patung Sphinx dengan kepala yang mirip raja Chephren yang sedang

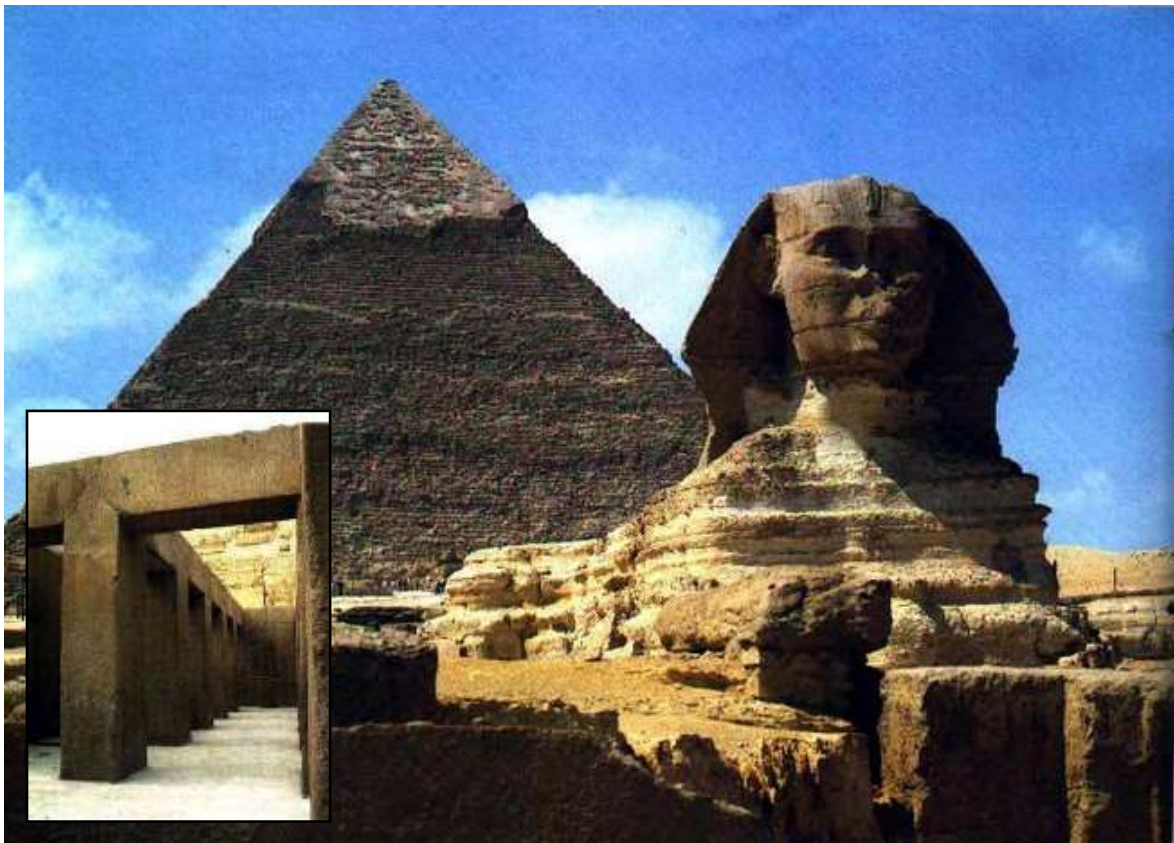
memakai topi kerajaan dengan ornamen ular kobra di keningnya dan jenggot yang ditata, berbadan singa yang sedang berbaring. Ukuran tinggi dari patung ini adalah 21 m, sedangkan panjangnya 73 m. Patung raja Chephren ini merupakan representasi dari wakil dewa.



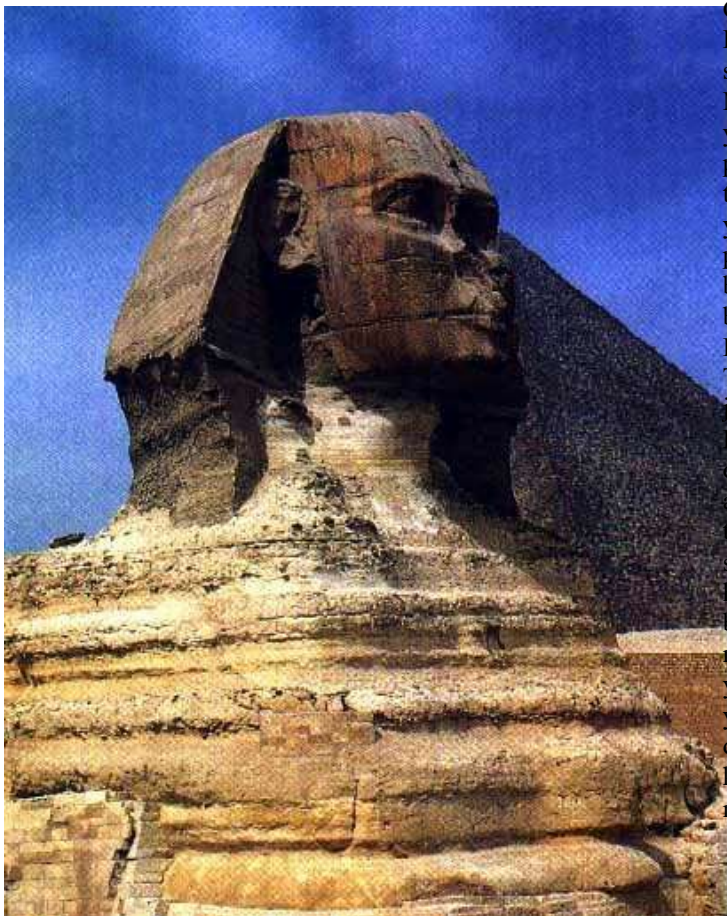
Gbr. 9.20. Piramid Chephren, yang dirusak Saladino anak Ali Muhammad pada tahun 1.200 M.



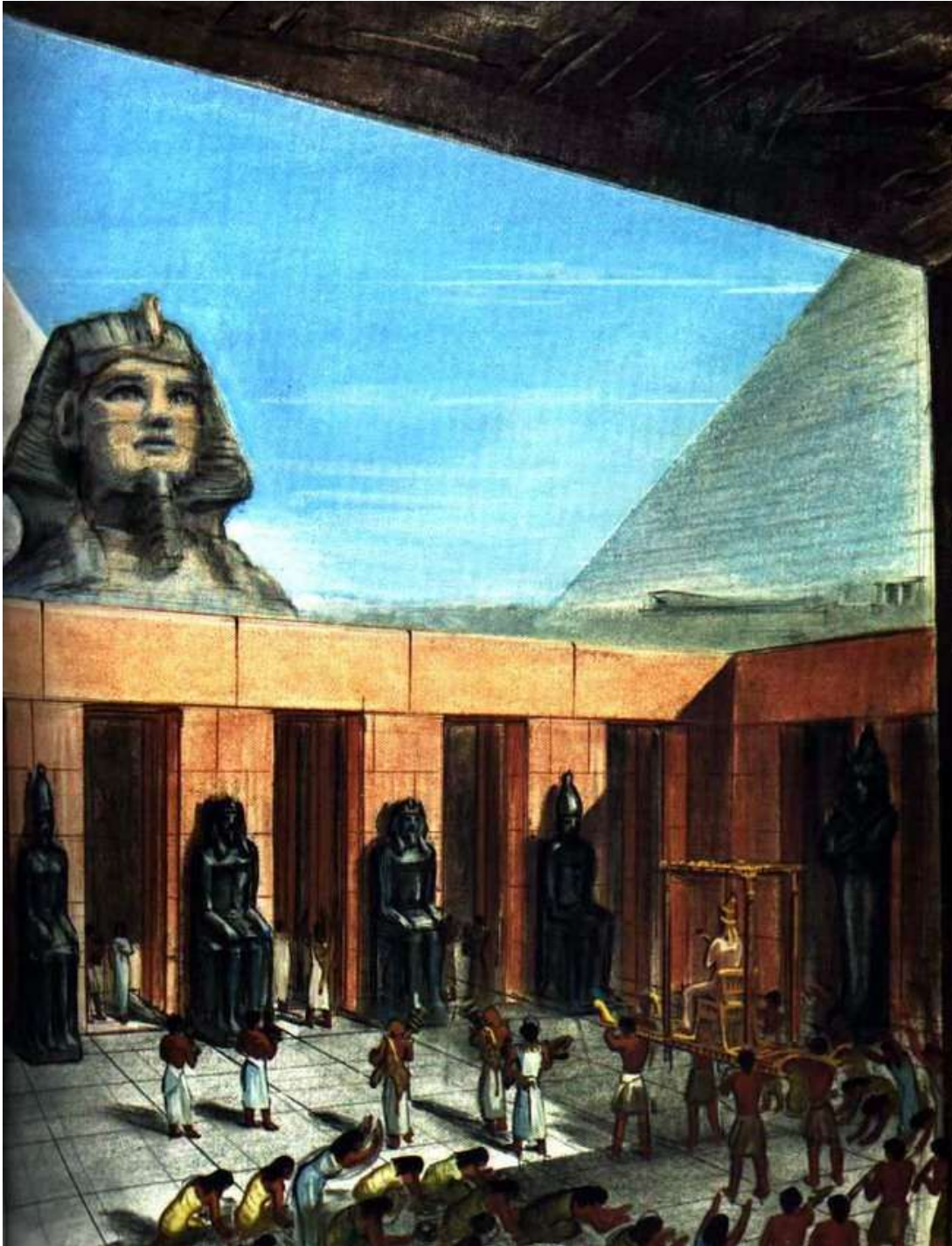
Gbr. 9.21. Tiga piramid kecil pendamping piramid Menkaure. Piramid ini kemungkinan dibuat untuk ratu Khamernernebtv II, istri Raja Menkaure



Gbr. 9.22. Patung Sphinx dengan latar belakang piramid Chephren. Inset, dua gang yang dibatasi dengan enam pilar yang terbuat dari batu granit pada kuil Sphinx.



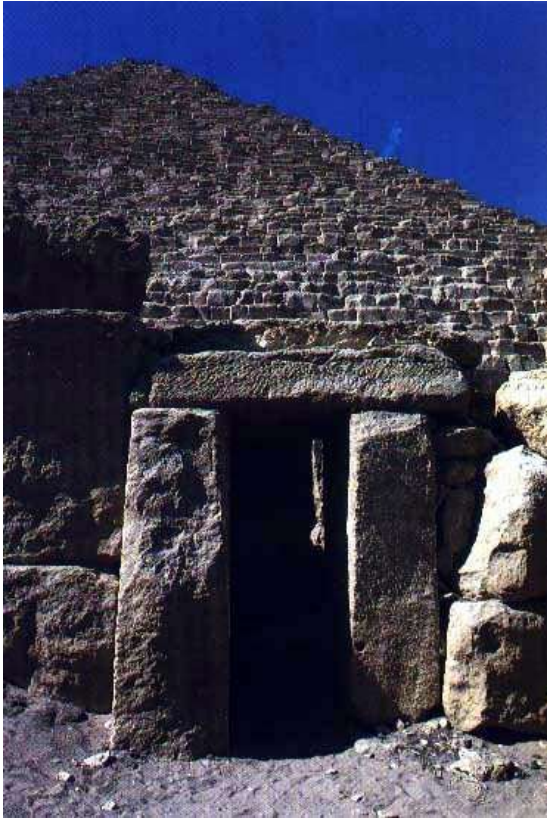
Gbr. 9.23. Patung Sphinx dari dekat. Patung singa berkepala manusia ini semuanya dibuat dari batu karang. Menurut Herodotus, di sana terdapat kuil yang dibuat pada dinding tebing di bawah patung Sphinx yang dihubungkan oleh terowongan ke danau dan Sarcophagus yang tersembunyi dalam batu dimana piramid Cheops berdiri. Patung ini telah beberapa kali tertimbun tanah dan telah beberapa kali dilakukan penggalian. Penggalian pertama dilakukan oleh Thutmosis IV dengan menambahkan penggot, kemudian pada jaman Ptolemaic. Pada masa kekuasaan Romawi juga dilakukan pemugaran dan diletakkan pada altar. Pemugaran yang terakhir dilakukan tahun 1.920 dan masih berlangsung sampai sekarang (foto tahun 2000). Di hikayat Yunani, Sphinx berupa singa berkepala dan dada wanita yang memberikan pertanyaan kepada orang yang memasuki kota Thebes yaitu “Apa yang berjalan 4 kaki di waktu pagi, 2 kaki di siang hari dan 3 kaki di malam hari”, kalau tidak bisa menjawab pertanyaan ini, maka akan dibunuh dan dimakannya.



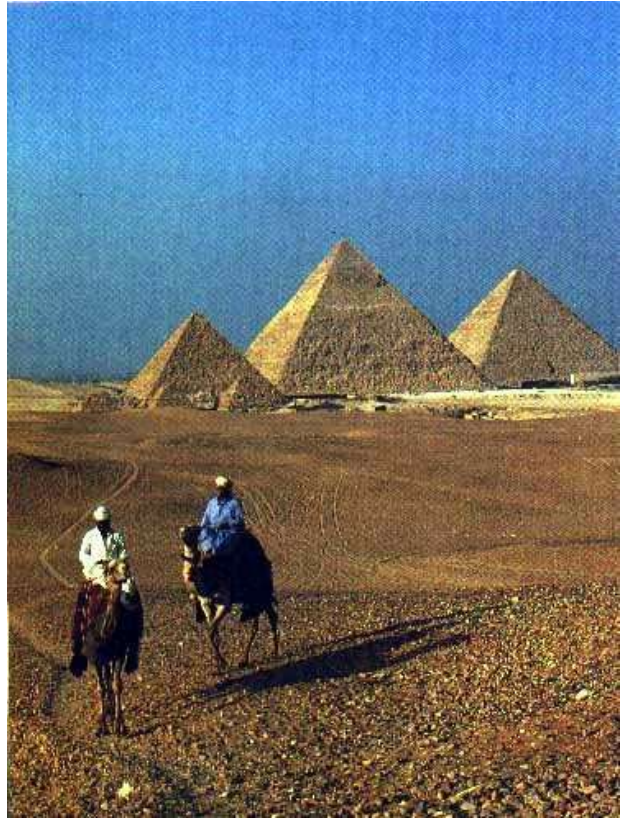
Gbr. 9.24. Sketsa rekonstruksi suasana penyembahan pada kuil Sphinx yang menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh Thutmosis IV. (1.505 – 1.450 SM)

c. Piramid Mycerinus (Menkaure)

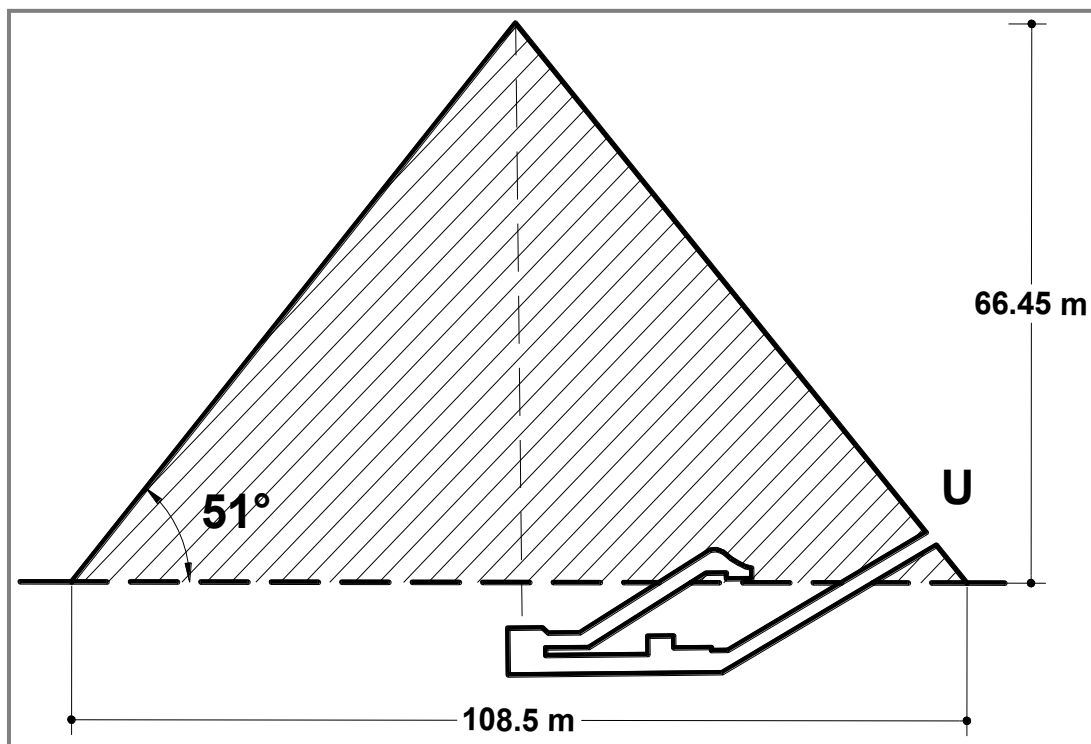
Piramid ini adalah piramid yang terkecil dari dua piramid lainnya (Cheops dan Khafre) di Giza dengan ukuran tinggi 66,45 m dan lebar tapak 108,5 m serta memiliki sisi dengan sudut kelandaian 51° . Pada prinsipnya piramid yang dibuat pada masa dinasti V dan VI yang dibuat di Abusir dan Şaqqārah, mempunyai ukuran lebih kecil dan pengaturan ruang makam dan koridor yang lebih sederhana dari pada piramid yang terdahulu.



Gbr. 9.25. Pintu masuk ke kuil makam dengan latar belakang Piramid Menkaure. Di tahun 1.500 M permukaan piramid masih bagus dan pada abad XVIII kuil di depannya masih berdiri.



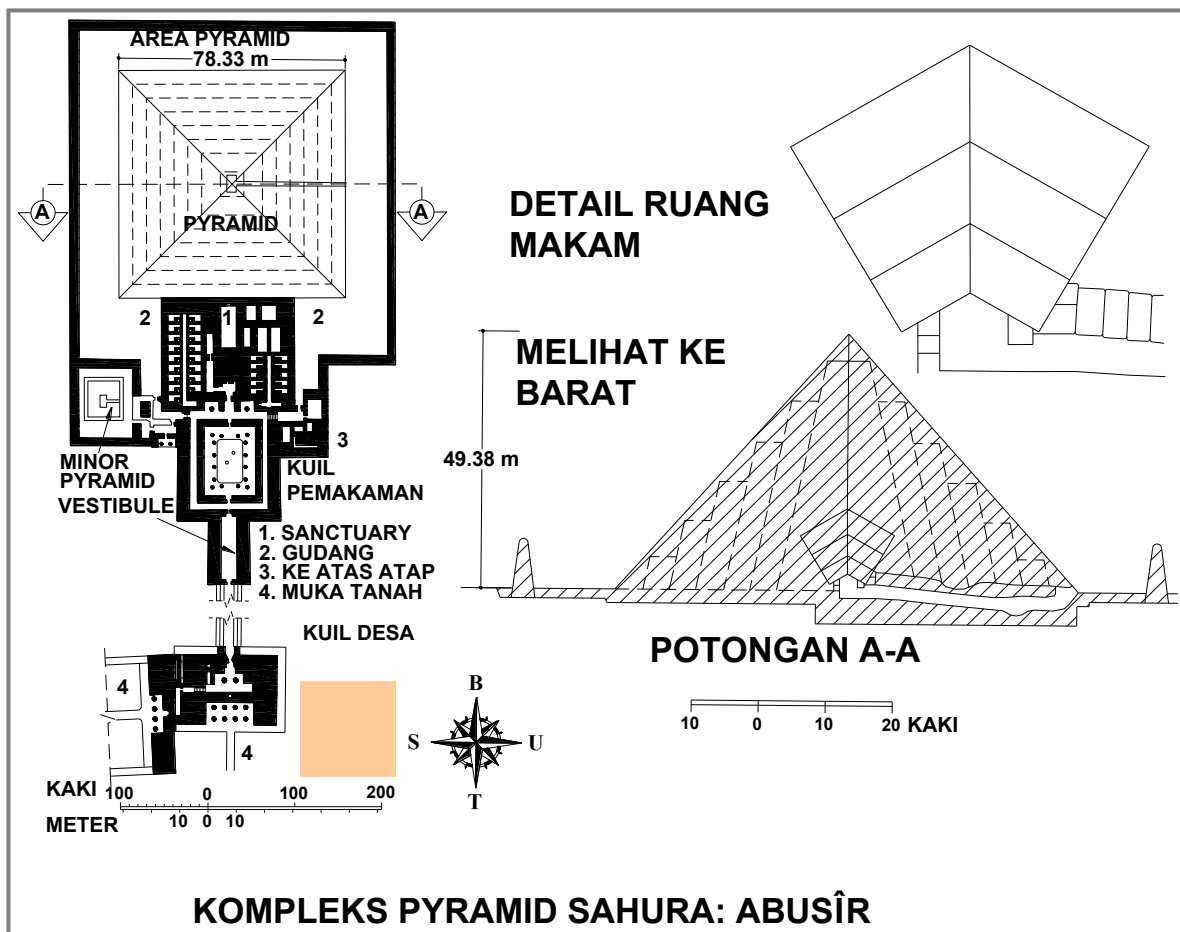
Gbr. 9.26. Tiga piramid kecil untuk istri Menkaure dan tiga jejeran piramid besar dilihat dari Selatan, berturut-turut piramid Menkaure, Khafre dan Cheops. Dapat dilihat perbandingan besar pada ketiganya.



Gbr. 9.27. Potongan Piramid Mycerinus (Menkaure)

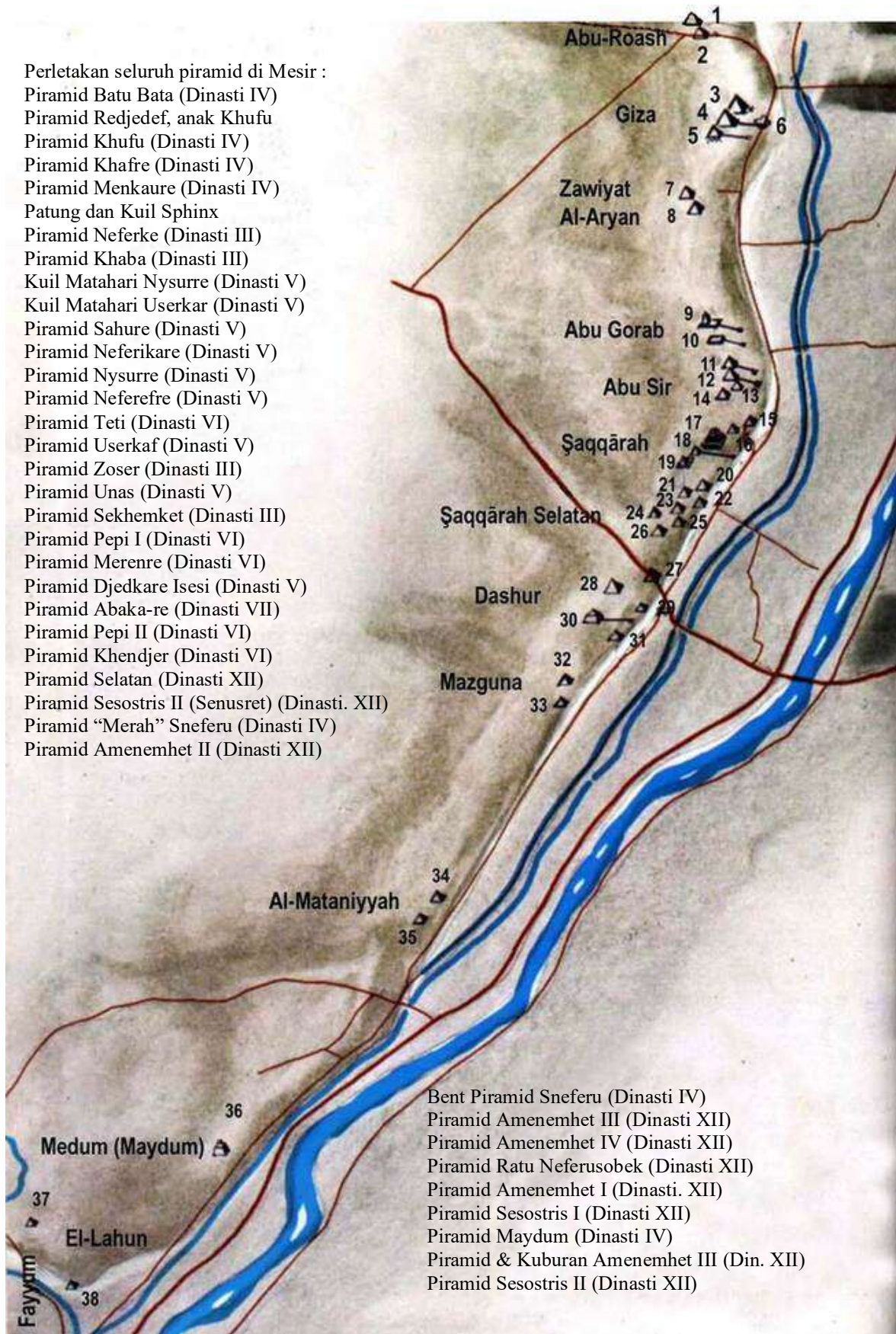
d. Piramid Abu Sir di Sahura

Piramid ini diperuntukkan bagi raja Abusir dari Dinasti ke V dengan tinggi 49,38 m dengan sudut kelandaian sisi $50^{\circ} 10'$ dan lebar tapak 78,33 m. Pada kompleks piramid ini masih terdapat kuil Valley beserta jalan menuju kuil tersebut (*causeway*), tetapi tempat persembahan dan pemujaan sudah berada di dalam kuil.



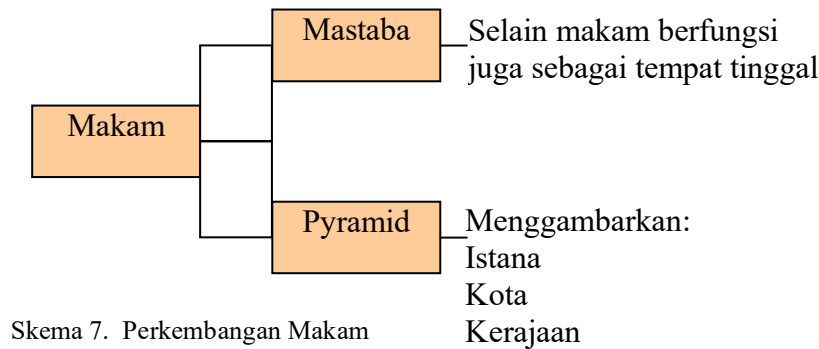
Gbr. 9.28. Denah Piramid Abu Sir dan Potongannya

- Perletakan seluruh piramid di Mesir :
- Piramid Batu Bata (Dinasti IV)
 - Piramid Redjedef, anak Khufu
 - Piramid Khufu (Dinasti IV)
 - Piramid Khafre (Dinasti IV)
 - Piramid Menkaure (Dinasti IV)
 - Patung dan Kuil Sphinx
 - Piramid Neferke (Dinasti III)
 - Piramid Khaba (Dinasti III)
 - Kuil Matahari Nysurre (Dinasti V)
 - Kuil Matahari Userkar (Dinasti V)
 - Piramid Sahure (Dinasti V)
 - Piramid Neferikare (Dinasti V)
 - Piramid Nysurre (Dinasti V)
 - Piramid Neferefre (Dinasti V)
 - Piramid Teti (Dinasti VI)
 - Piramid Userkaf (Dinasti V)
 - Piramid Zoser (Dinasti III)
 - Piramid Unas (Dinasti V)
 - Piramid Sekhemket (Dinasti III)
 - Piramid Pepi I (Dinasti VI)
 - Piramid Merenre (Dinasti VI)
 - Piramid Djedkare Isesi (Dinasti V)
 - Piramid Abaka-re (Dinasti VII)
 - Piramid Pepi II (Dinasti VI)
 - Piramid Khendjer (Dinasti VI)
 - Piramid Selatan (Dinasti XII)
 - Piramid Sesostris II (Senusret) (Dinasti. XII)
 - Piramid "Merah" Sneferu (Dinasti IV)
 - Piramid Amenemhet II (Dinasti XII)



- Bent Piramid Sneferu (Dinasti IV)
- Piramid Amenemhet III (Dinasti XII)
- Piramid Amenemhet IV (Dinasti XII)
- Piramid Ratu Neferusobek (Dinasti XII)
- Piramid Amenemhet I (Dinasti. XII)
- Piramid Sesostris I (Dinasti XII)
- Piramid Maydum (Dinasti IV)
- Piramid & Kuburan Amenemhet III (Din. XII)
- Piramid Sesostris II (Dinasti XII)

Periode ini merupakan fase perkembangan terakhir manusia, yaitu.
Gbr. 9.29. Peta Penyebaran Seluruh Piramid di Mesir.



Sesudah periode perkembangan makam dari mastaba ke pyramid, tidak ada lagi makam yang ditemukan selain kompleks makam Dayr al Bahrī di Thebes (Kota Suci, Ibukota Mesir Kuno, terletak sekitar 725 km sebelah selatan kota Cairo) dan makam di Beni Hasan yang dibangun pada masa Kerajaan Mesir Menengah.

9.2.1. Kuil Mentuhotep di kompleks Kuil Makam Dayr al Bahrī, Thebes (2.010 SM)

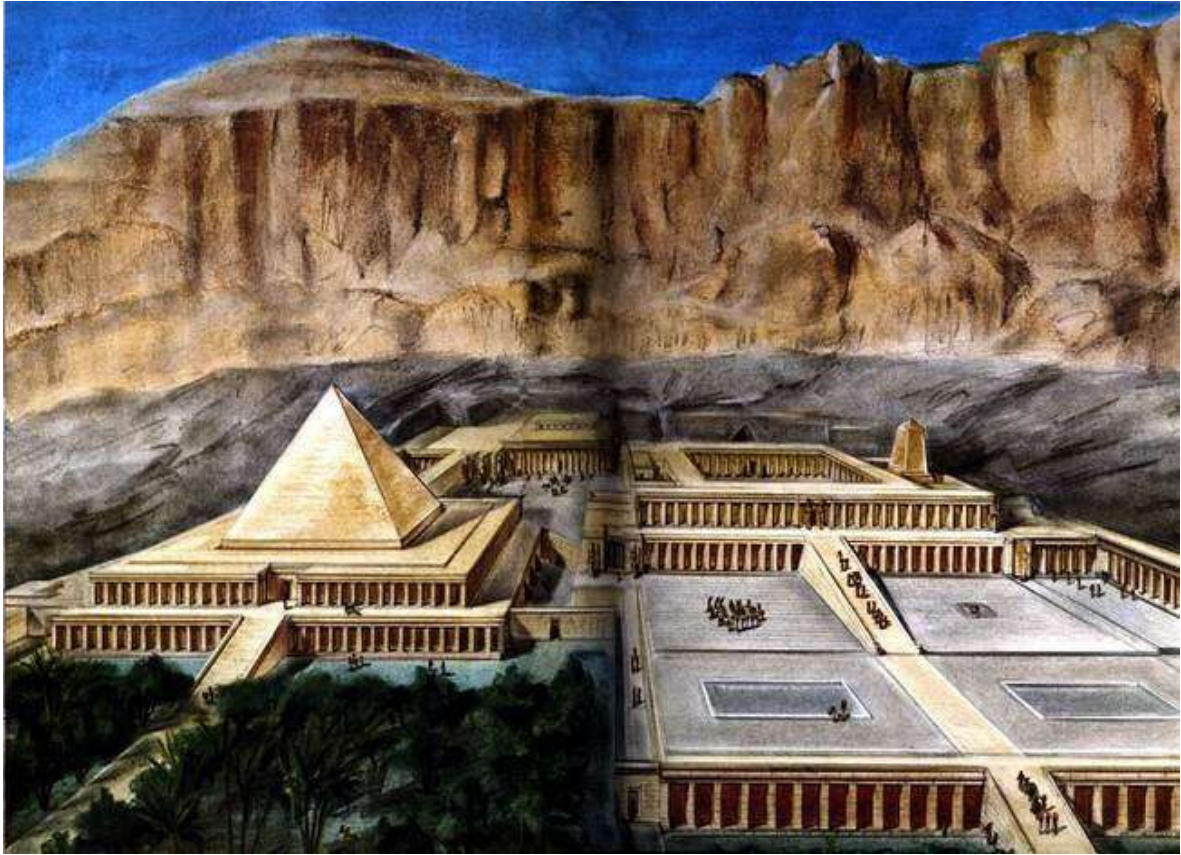
Kompleks Kuil Makam Dayr al Bahrī dikembangkan pertama kali oleh Nebhepetre Mentuhotep dari Dinasti XI, selaku raja pertama dari Kerajaan Mesir Menengah. Kompleks makam tersebut diteruskan pengembangannya oleh Thutmose III dari dinasti ke XIX sebagai raja Mesir Baru sehingga terdapat dua kuil pada kompleks kuil makam ini yaitu Kuil Mentuhotep dan Kuil Hatshepsut.

Mentuhotep memilih lokasi untuk Kuil makamnya di Dayr al Bahrī dan untuk pertama kalinya bangsa Mesir Kuno menempatkan bangunan monumentalnya membelakangi bukit (*lofty palisade wall*). Pada kuil ini terdapat dua level teras utama. Pada teras atas terdapat deretan ganda kolom-kolom (*colonnades*) yang dapat dicapai dari halaman depan melalui jalan miring (*ramp*). Pada bagian atas kuil diperkirakan terdapat pyramid kecil (tidak ada pada waktu ditemukan) yang dikelilingi oleh ruang berkolong (*hypostyle*) dan dibatasi oleh dinding masif³. Namun para ahli masih ragu karena sampai sekarang tidak begitu jelas atau belum ditemukan bukti yang lengkap, apakah Mentuhotep membangun bentuk pyramid atau hanya superstruktur dengan atap datar yang sederhana.

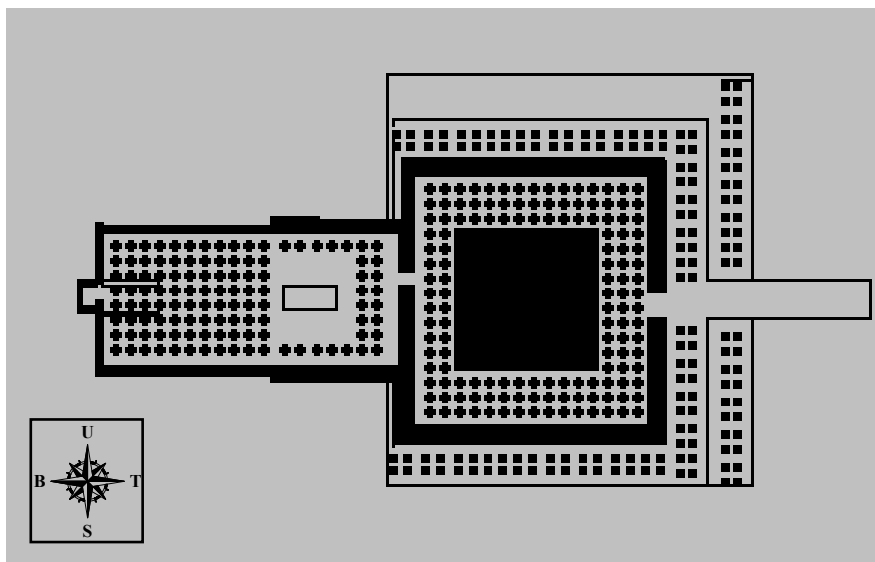
Di bawah pyramid terdapat makam palsu yang dapat dicapai setelah melalui *hypostyle*. Pada bagian belakang kuil dapat dijumpai lagi *hypostyle* yang hampir mencapai dinding tebing dan pada bagian tengahnya terdapat ruang makam Mentuhotep. Sebelum mencapai

³ Sir Banister Fletcher, "A History of Architecture", hal 39.

hypostyle kedua, terdapat ruang terbuka dan *ramp* sepanjang 154 m (seperti perkerasan jalan dari pyramid Giza menuju ke Kuil Sphinx)



Gbr. 9.30. Kompleks Makam Dayr al Bahrī, Thebes (rekonstruksi).
Di sebelah kiri adalah kuil Mentuhotep dan di sebelah kanan kuil Hatshepsut.

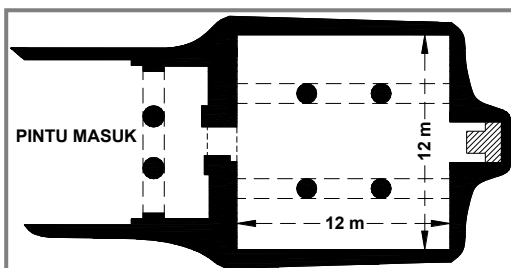


Gbr. 9.31. Denah Kuil Mentuhotep di Kompleks Makam Dayr al Bahrī, Thebes



9.2.2. Makam Keluarga Pemimpin Daerah di Beni Hasan (1.991 – 1.785 SM)

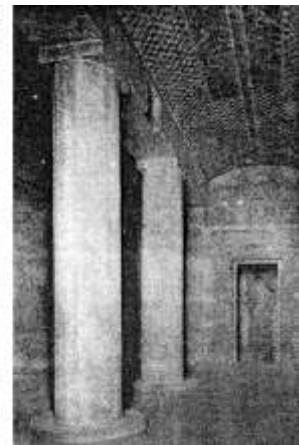
Makam di Beni Hasan diperuntukkan bagi keluarga pemimpin suatu daerah di Mesir Kuno yang masih dalam pengaruh Pharaoh. Makam ini disembunyikan di belakang karang terjal yang dilengkapi dengan patung-patung dan kamar pemujaan (*cult chamber*). Pada bagian depan makam ini terdapat deretan kolom-kolom yang mempunyai motif alur memanjang (*flute*), berbentuk mengecil ke atas kolom dan berakhir di balok (*trabeated*) yang mendukung *trabeated* dan kuda-kuda (*rafter*). Terdapat juga kolom yang bermotifkan sejenis rumput-rumputan (*reeds*).



Gbr. 9.33. Denah Makam di Beni Hasan

Gbr. 9.34. & 9.35. Makam di Beni Hasan

Gambar di tengah menunjukkan pintu masuk ke makam dan di paling kanan menunjukkan ruang makam



9.3. Kerajaan Mesir Baru Atau Mesir Imperial (1.580 – 1.090 SM)

9.3.1. Kuil Makam Hatshepsut di Dayr al Bahrī, Thebes (1.520 SM)

Era Kerajaan Mesir Baru ditandai dengan hadirnya kuil makam seperti yang telah dijelaskan di depan, sesudah penjajahan Hyksos telah terjadi perubahan keyakinan yang telah berpengaruh pada bentuk-bentuk fisik arsitektur. Contohnya bangunan (piramid) yang tadinya hanya berfungsi sebagai makam. Sekarang, selain tempat makam telah bertambah sebagai tempat melakukan kegiatan ritual.

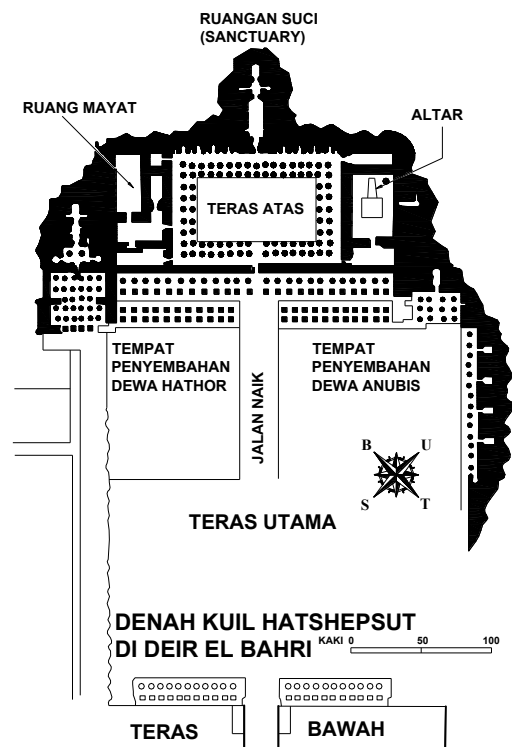
Kompleks Kuil Makam Dayr al Bahrī dikembangkan pertama kali oleh Mentuhotep dan dilanjutkan oleh Hatshepsut putri Tuthmosis I (Dinasti XVIII) dengan arsiteknya bernama Senmut. Hatshepsut dikawini saudara tirinya Tuthmosis II yang sudah memiliki anak. Pada saat kematian suaminya, Hatshepsut menjadi wali dari raja yang merupakan keponakan dan anak tirinya sekaligus. Pada saat anak ini dewasa, Hatshepsut menolak memberikan kekuasaan dan tetap menjadi salah satu ratu yang berkuasa seperti raja dalam sejarah Mesir, walaupun pada saat itu raja perempuan merupakan suatu hal yang tidak biasa. Hatshepsut melanjutkan pembangunan Kuil makam di Dayr al Bahrī dengan karakteristik yang hampir mirip dengan kuil Mentuhotep namun tanpa piramid dan terdapat patung berderet-deret yang membentuk *collonades*. Pada kuil ini tidak ada massa bangunan yang mendominasi massa lain sehingga menghasilkan komposisi yang sentris menciptakan sumbu horizontal (*horizontal axiality*) mengikuti sumbu Tenggara – Barat Laut tegak lurus dengan dinding pegunungan. Dinding penyangganya (*retaining wall*) terdapat di belakang kolom ganda yang di dalamnya terdapat *hypostyle*. Monumen ini merupakan peralihan piramid yang berbentuk geometri pada *Old Kingdom* dengan komposisi bangunan kuil berbentuk linear pada Era Imperial dan juga merupakan transisi dari piramid tunggal yang mengakomodir semua fungsi yang diperlukan (*self contained*) kepada kuil yang membutuhkan massa pendamping dan menuntut peran aktif dari para pemuja. Kuil ini mempunyai detail yang jelas, proporsi yang terbuka, bentuk serta massa yang ringan menyatu dengan lansekap sekitarnya.

Monumen Hatshepsut merupakan gubahan Arsitektur Mesir yang paling dekat dengan Arsitektur klasik dikemudian hari. Salah satu detailnya yang paling nyata adalah hadirnya struktur kolom-balok (*trabetion*) yang terdiri dua elemen yaitu *slab & lintel* yang tidak dihias dan *cornice* yang khas Mesir yang dilengkapi dengan *torus* yang tegas dan kuat, serta seikat bunga teratai (*lotus*) yang terbalik. Terdapat lengkungan seperempat lingkaran (*cavetto cornice*) dianggap berasal/ditiru dari bentuk papyrus yang ditebuk pada arsitektur vernakular Mesir. Ketepatan langgam arsitektur dan pemahaman tentang relief, jauh

melampaui arsitektur Mesir yang lain dan telah menyamai arsitektur Yunani. Kuil makan di Giza dan Dayr al Bahrī mempengaruhi Kuil yang dibangun pada era Imperial di Thebes dan kompleks-kompleks lain sehingga memiliki karakter seperti pencapaian yang panjang, terdapat patung Sphinx penjaga, memiliki *vestibule* dan *inner court* berkolom, ruang pemujaan (*shrines*) yang temaram karena adanya jendela atas (*clearstory*) dan adanya urutan ruang yang linear.



Gbr. 9.36. Kuil Makam Hatshepsut



Gbr. 9.37. Kuil Makam Hatshepsut dilihat ke arah Barat (atas)

Gbr. 9.38. Denah Kuil Makam Hatshepsut di Dayr al Bahrī (kiri)

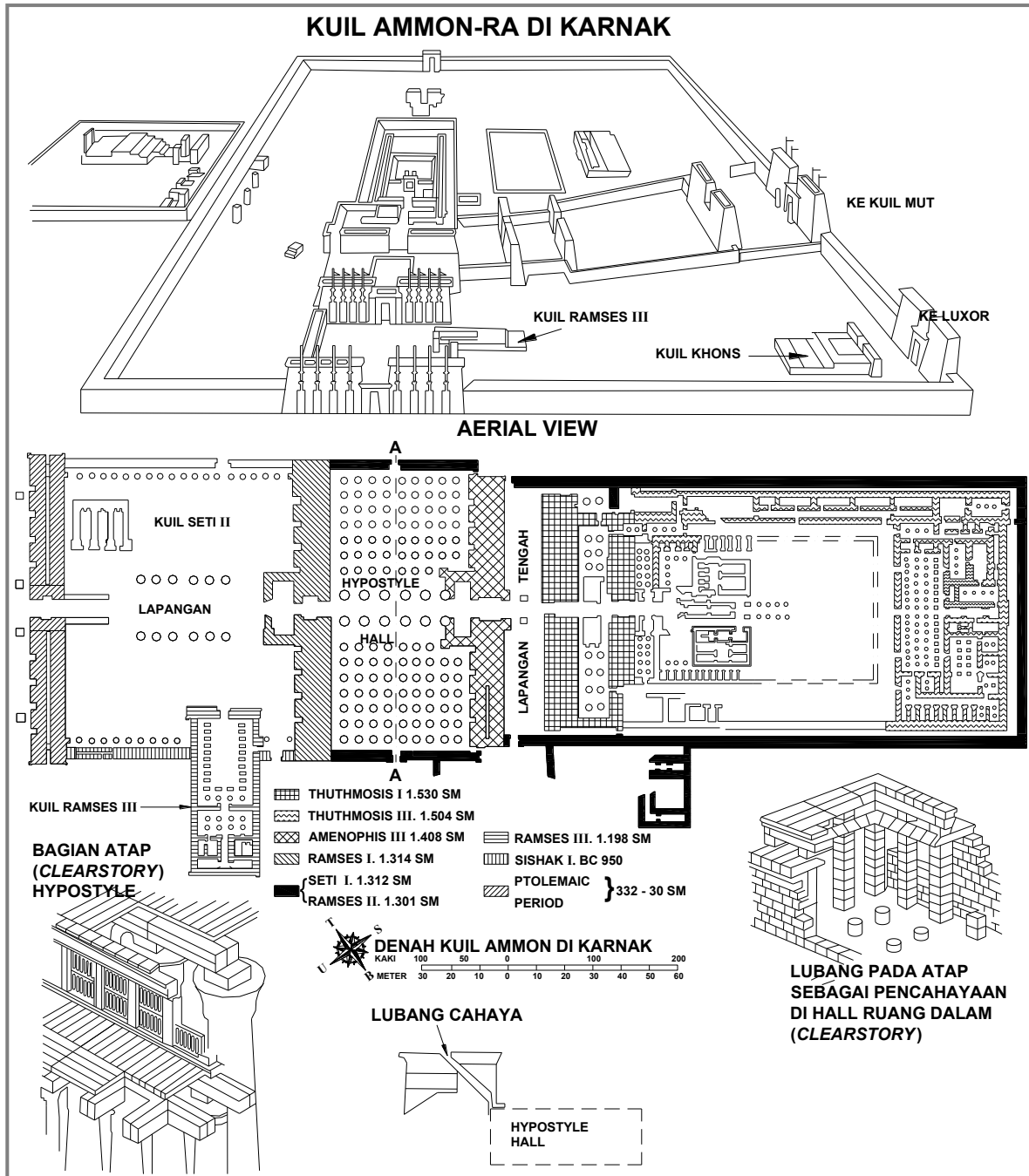
9.3.2. Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes (1.530 – 1.323 SM)

Kuil ini merupakan yang terbesar di Mesir dan tidak dibangun sekaligus tetapi dikembangkan oleh banyak raja Mesir secara bertahap. Awal pembangunan dilakukan pada masa kerajaan Mesir Menengah (sekitar tahun 2.000 SM) dan kemudian dikembangkan untuk pertama kali oleh Thutmose I (1.530 SM). Kuil ini berada dalam tapak dengan ukuran 365,76 m x 109,73 m yang terdapat danau suci (*sacred lake*) dan dikelilingi oleh dinding dengan ketebalan 6 s/d 9 m. Kuil ini terhubung dengan kuil Luxor oleh jalan sepanjang 3 km dan 300 m ke kuil Mut, yang di kiri dan kanan jalan dibatasi oleh barisan patung Sphinx. Pada kawasan kuil ini terdapat sepuluh pasang *pylon* yang terdiri dari dua dinding besar (*battered wall*) yang dihubungkan dengan portal di tengah. Dinding ini diakhiri dengan cetakan berupa coakan datar (*torus moulding*) dan dimahkotai oleh *Cavetto Cornice* yang dihiasi dengan relief, patung kolosal, serta tiang bendera untuk bendera raja dan lambang keagamaan. *Pylon* ini sarat dengan perlambang dan pesan serta sebagai gerbang penghantar ke lapangan, tempat suci (*sanctuary*) dan gerbang untuk memasuki *hall* besar yang dibangun oleh Thutmose III di belakang.

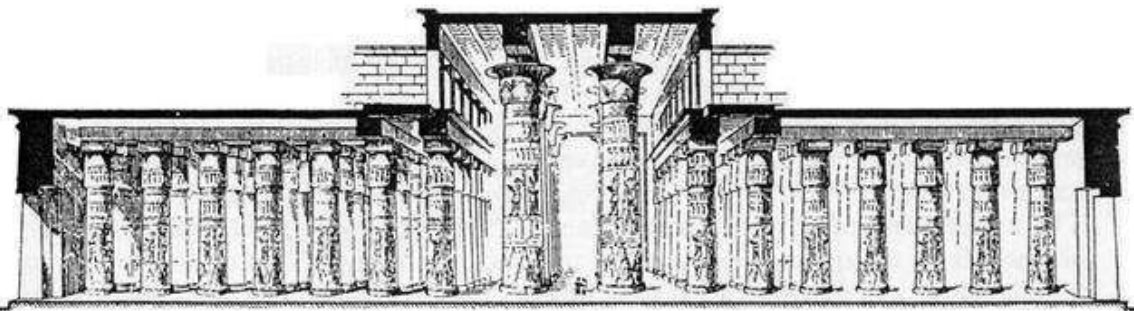
Setelah memasuki kuil ini sampai ke tengah lapangan besar terdapat dua kuil yaitu kuil Seti II di kiri dekat *pylon* dan Kuil Ramses III di kanan dekat kuil Ammon. Jika memasuki kuil, akan didapat hall yang dipenuhi kolom-kolom (*hypostyle hall*) berjumlah 134 buah.

Pada bagian tengah hall (*aisle*) terdapat enam pasang kolom berjejer dengan tinggi 23 m dan diameter 3,58 m dengan tipe kapital berbentuk *papyrus* terbuka atau lonceng sehingga memperkuat kesan bahwa adanya sumbu. Sedangkan di hall kiri dan kanan, tinggi kolom menjadi 12,95 m dan diameter 2,66 m dengan kapital berbentuk kelopak *papyrus* tertutup. Perbedaan tinggi ini dimaksudkan untuk mendapatkan sedikit cahaya matahari masuk melalui jendela atas (*clearstory*) ke *hypostyle hall* sehingga menimbulkan efek temaram berkesan sakral. Jika memandang ke kiri atau kanan *hypostyle hall* cahaya akan terlihat semakin berkurang dan akhirnya tidak kelihatan menimbulkan kesan tidak terbatas. Penggunaan jendela atas (*clearstory*) dengan dan efek ini dapat dijumpai pada bangunan gereja pada masa Gothic di Eropa dengan kesan atau konsep yang berbeda.

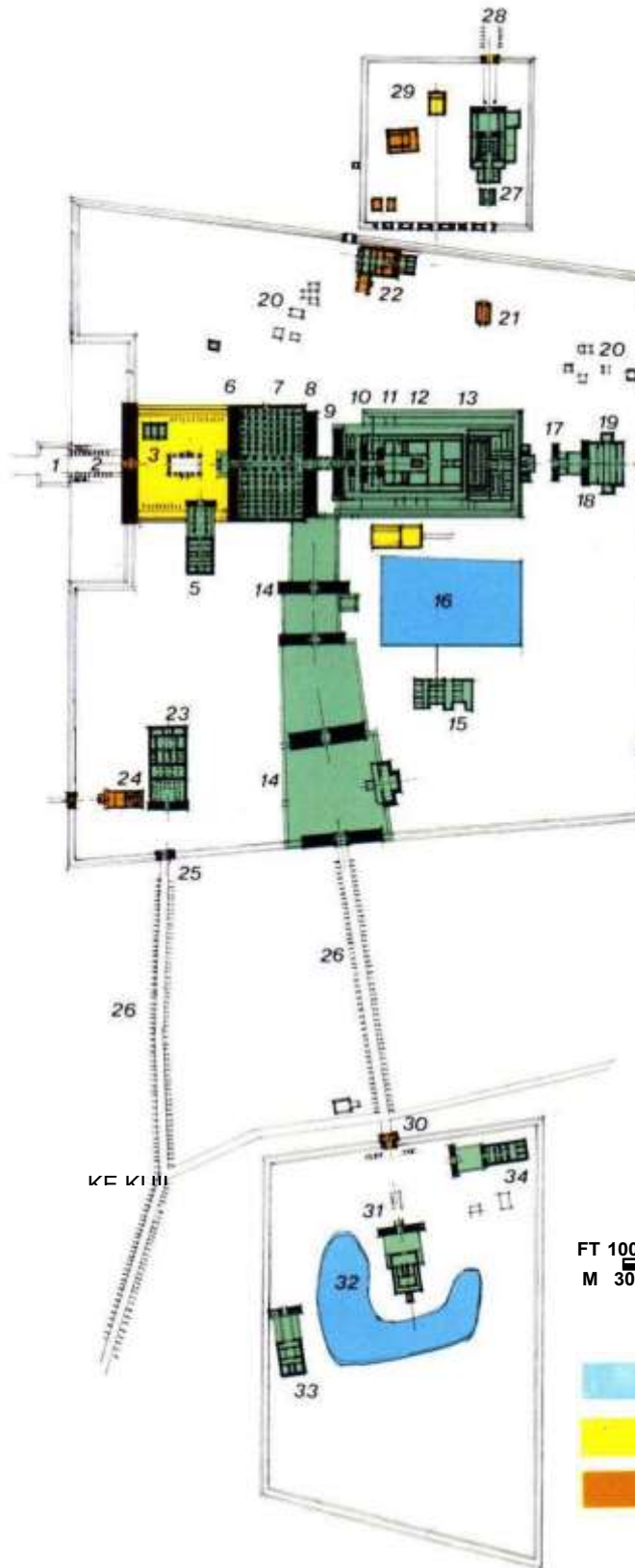
Setelah melewati *hypostyle hall*, akan didapati lapangan tengah (dibuat oleh Akhenaton/Amenhotep III) dan dua pasang *obelisk* yang masing-masing dibuat oleh Thutmose I dan Thutmose III. *Obelisk* tersebut adalah sebagai simbol dari matahari. *Obelisk* Thutmose III telah dibawa ke Roma dan ditempatkan di Piazza St. Giovanni di Latero. Bagian kuil utama akan dimasuki setelah melewati lapangan tengah dan *pylon* yang dibuat oleh Thutmose I.



Gbr. 9.39. Denah, Aerial View dan detail clearstory Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes.



Gbr. 9.40. Perspektif potongan melintang Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes (lihat gbr. 9.39, potongan A-A). Potongan ini memperlihatkan Hypostyle Hall dengan barisan kolom berjumlah 134 buah, yang melambangkan kekuatan negara dan keabadian. Efek yang timbul pada aisle tengah akibat sinar matahari yang masuk dari clearstory ditambah dengan kolom-kolom besar dengan bentuk papyrus terbuka menimbulkan kesan seakan-akan kolom tersebut adalah papyrus raksasa yang tumbuh tidak terbatas.



Gbr. 9.41. Tapak Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes.

Kuil yang dipersembahkan untuk dewa Ammon dengan orientasi Tenggara – Barat Laut.

Keterangan:

- Dermaga
- Pylon I
- Tempat Suci (shrine) Theban
- Kios Taharka
- Kuil Ramses III
- Pylon II
- Hypostyle Hall
- Pylon III
- Pylon IV
- Pylon V
- Pylon VI
- Sanctuary
- Hall Pertunjukan
- Propyleia Selatan (pylon VII s/d X)
- Tempat penyimpanan persembahan
- Danau Suci
- Kuil Thutmose III
- Kuil Ramses II
- Gerbang Timur
- Kapel Osiris
- Gudang harta Shabaka
- Kuil Ptah
- Kuil Khonsu
- Pylon kuil Opet
- Gerbang Selatan
- Barisan Sphinx
- Kuil Montu dan Tempat Suci Maat
- Gerbang Utara dan Barisan Sphinx
- Kuil Ptolemaic dengan Kapel Saite
- Gerbang Ptolemy II Philadelphus
- Kuil Mut
- Danau Suci
- Kuil Ramses II
- Kuil Amenhotep III.

FT 100 0 100 200
M 30 0 30 60

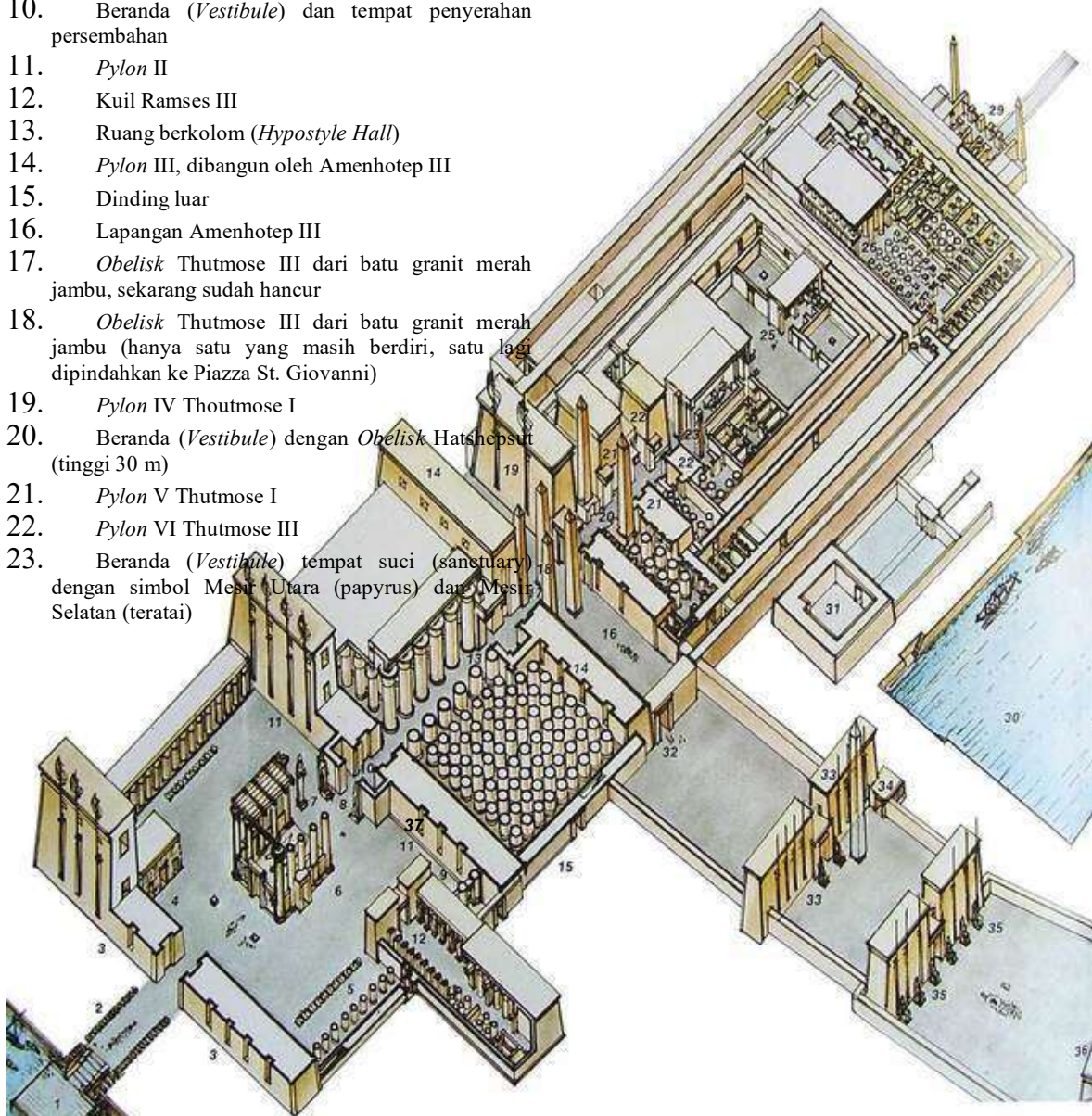


- 1.960 - 1.100 SM
- 950 - 600 SM
- 380 SM - Tahun 0

Gbr. 9.42. Sketsa Rekonstruksi Potongan Aksonometri Kuil Ammon-Ra di Karnak, Thebes.

1. Dermaga dengan 2 *obelisk*, Seti I
2. Jalan Sphinx
3. *Pylon* I dan terbesar (lebar 113 m dan tebal 15 m)
4. Kuil Seti II yang dipersembahkan untuk Ammon, Mut dan Khonsu
5. Barisan kolom (*Colonnade*) dengan kolom bertipe kuncup papyrus
6. Kios Taharka
7. Patung besar Pinudjem
8. Patung Ramses II (batu Granit warna merah jambu)
9. Portal Bubastite
10. Beranda (*Vestibule*) dan tempat penyerahan persembahan
11. *Pylon* II
12. Kuil Ramses III
13. Ruang berkolom (*Hypostyle Hall*)
14. *Pylon* III, dibangun oleh Amenhotep III
15. Dinding luar
16. Lapangan Amenhotep III
17. *Obelisk* Thutmose III dari batu granit merah jambu, sekarang sudah hancur
18. *Obelisk* Thutmose III dari batu granit merah jambu (hanya satu yang masih berdiri, satu lagi dipindahkan ke Piazza St. Giovanni)
19. *Pylon* IV Thutmose I
20. Beranda (*Vestibule*) dengan *Obelisk* Hatshepsut (tinggi 30 m)
21. *Pylon* V Thutmose I
22. *Pylon* VI Thutmose III
23. Beranda (*Vestibule*) tempat suci (*sanctuary*) dengan simbol Mesir Utara (*papyrus*) dan Mesir Selatan (*teratai*)

31. Rumah Taharka
32. Gerbang Ramses II
33. *Pylon* VII
34. Kuil dengan barisan tunggal kolom, sebagai tempat persembahan, Ramses II
35. *Pylon* VIII Thutmose II dan Hatshepsut
36. *Pylon* IX Horemheb





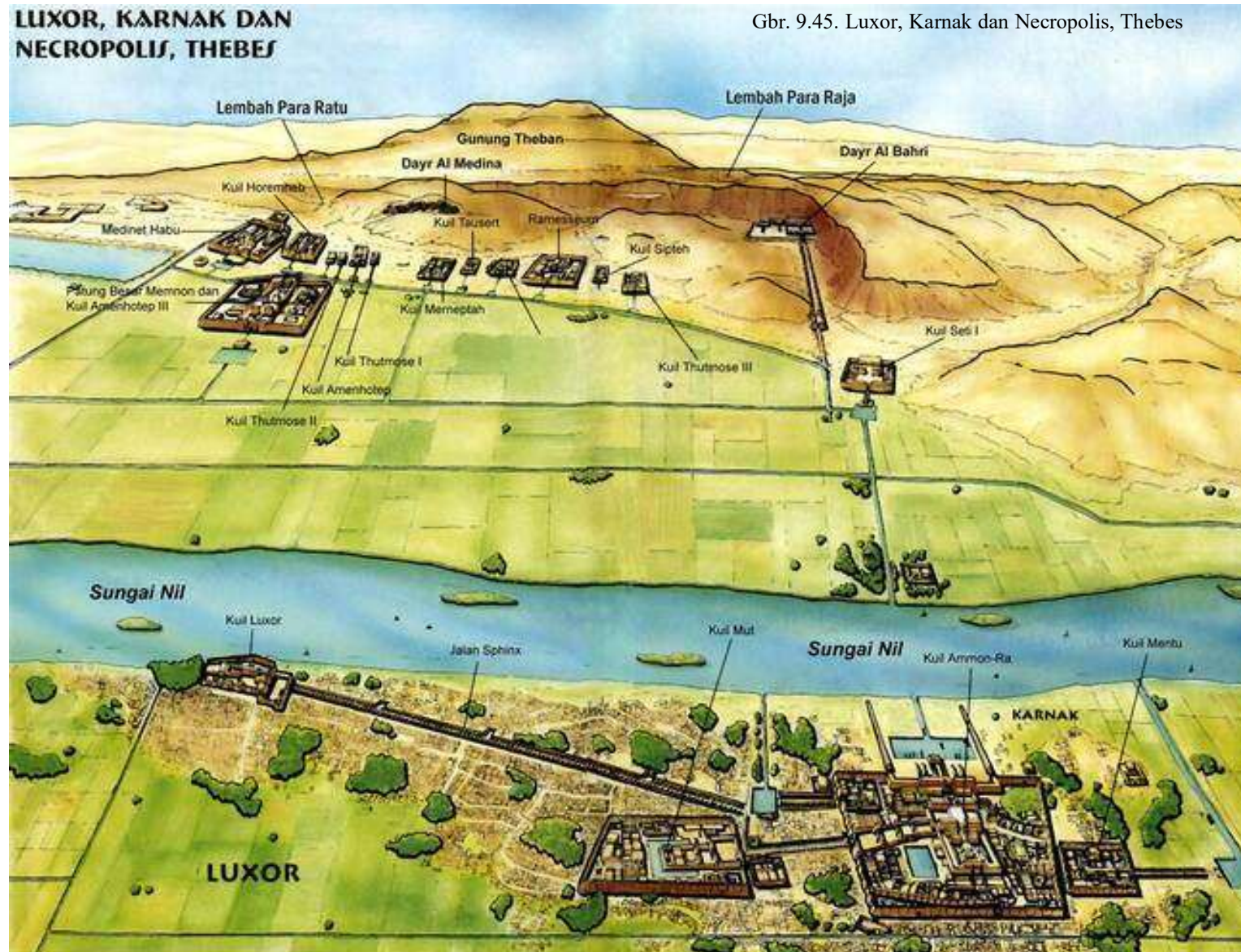
Gbr. 9.43. *Clearstory* pada *Hypostyle Hall* di *Kuil Ammon-Ra, Karnak, Thebes*, merupakan tipikal dari kuil-kuil yang dibangun pada masa Mesir Baru atau Imperial.

Gbr. 9.44. Gambar hasil 3D yang merekonstruksi



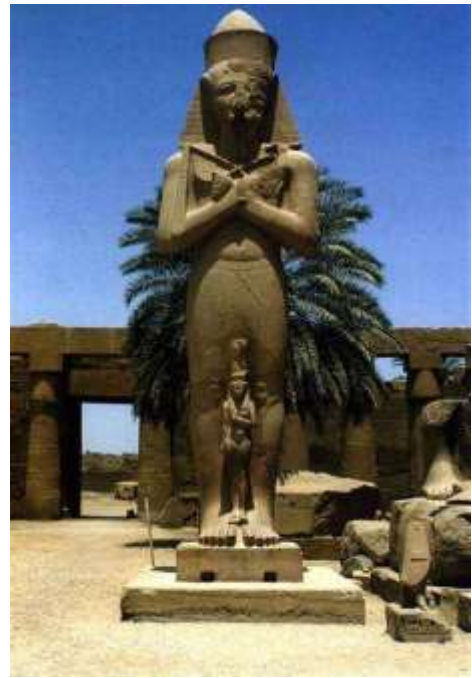
**LUXOR, KARNAK DAN
NECROPOLIS, THEBES**

Gbr. 9.45. Luxor, Karnak dan Necropolis, Thebes





Gbr. 9.46. Jalan menuju kuil Ammon-Ra dengan pylon pertama sebagai gerbangnya (atas). Yang di kiri dan di kanan adalah patung Sphinx



Gbr. 9.47. Patung besar Pinudjem (15 m), kepala pendeta Amon di Thebes (kanan)



Gbr. 9.48. Aisle Hypostyle Hall, terdapat kolom berjumlah 134 buah mendukung atap kuil



Gbr. 9.49. Patung Osiris yang mengelilingi kuil Ramses III



Gbr. 9.50. Danau Suci yang terdapat di Kompleks Kuil Ammon-Ra (atas)



Gbr. 9.51. Obelisk Hapshepsut (kiri bawah). Relief pada Obelisk menginformasikan siapa yang membangunnya.



Gbr. 9.52. Barisan Pilar Osiris (tengah bawah)



Gbr. 9.53. Scarab sebagai simbol pelindung hati manusia dan kunci keselamatan dunia yang dipersembahkan oleh Pharaoh kepada dewa Khepri (kanan bawah)

9.3.3. Kuil Luxor di Thebes (1.408 – 1.300 SM)

Kuil-kuil di Thebes memberikan serial pengalaman psikologis Arsitektur dalam beberapa tahap, mulai dari eksterior yang terbuka dan terang cahaya kemudian masuk ke ruang transisi yang temaram sampai ke interior yang tertutup dan gelap. Kesadaran psikologis yang dialami pengunjung bertambah tegas dengan adanya tempat yang tidak boleh dicapai orang biasa, seperti ruang suci (*sanctuary*) yang hanya boleh dimasuki oleh para raja dan pendeta, merupakan gambaran peralihan dari alam dunia ke alam supernatural.

Thebes yang disebut "*Kota berpintu seratus*" dan dikenal sekarang ini sebagai kompleks kuil Karnak dan Luxor. Walaupun kuil utama mulai dibangun pada Dinasti XVIII tetapi pemahaman terhadap komposisi komponennya, akan lebih jelas apabila analisa dilakukan terhadap kuil yang lebih kecil, yaitu kuil yang dibangun sekitar 1.100 SM pada Dinasti ke XX yaitu kuil Khon putra Amun. Pada Kuil Khon komponen esensial yang biasanya dimiliki oleh Kuil besar dapat ditemui dalam bentuk yang elementer.

Kuil Luxor yang dibangun untuk dipersembahkan kepada dewa Ammon, Mut dan Khons. Sebelum pengunjung memasuki kuil Luxor, pengunjung di sambut oleh fasade yang mengagumkan yang disebut *Pylon*, yang merupakan prototipe fasade pada Arsitektur barat kemudian hari, fasade ini lebih tinggi dan lebih lebar dari kuil yang berada di belakangnya. Kuil ini juga simetris secara bilateral, dengan penekanan pada sumbu tengah seperti pada kuil Ammon-Ra. *Pylon* terdiri dari dua dinding besar yang bertekstur (*battered wall*) yang dihubungkan dengan portal ditengah, dinding ini diakhiri dengan ceruk (*torus moulding*) dimahkotai oleh *cavetto cornice* yang dihiasi relief, patung kolosal, tiang bendera untuk identitas raja dan lambang keagamaan. *Pylon* ini penuh dengan perlambang dan pesan. Dibelakang *Pylon* terdapat *court peristyle*, seperti halnya *pylon*, court seperti ini juga ditemukan di kuil yang sejenis, dengan beberapa lapis kolom-kolom dalam bentuk *latiform*.

Melewati *court peristyle*, terdapat interior yang sangat impresif yaitu ruang berkolom (*hypostyle hall*), istilah *hypostyle* ini menggambarkan bahwa langit-langitnya ditopang oleh beberapa kolom, untuk kuil-kuil yang lebih besar kelihatannya kolom-kolomnya lebih besar dan lebih rapat, sehingga ruang yang ada diantaranya tampak kecil. *Hypostyle* mempunyai dua sumbu (*double axis*) dalam bentuk yang saling tegak lurus, dimana sumbu utama diperkuat oleh kehadiran gang (*aisle*). *Aisle* ini langsung menuju ruang *sanctuary*, dimana pengunjung biasa tidak diperkenankan melewati Hall ini, ruang ini hanya untuk raja-raja dan pendeta.

Kuil-kuil lain umumnya mempunyai komposisi yang sama hanya diperbesar dan detailnya diperhalus.



Gbr. 9.54. Sketsa Rekonstruksi Kuil Luxor, Thebes. Terlihat di latar depan iring-iringan prosesi datang dari Kuil Karnak



Gbr. 9.55. Patung Besar Ramses III



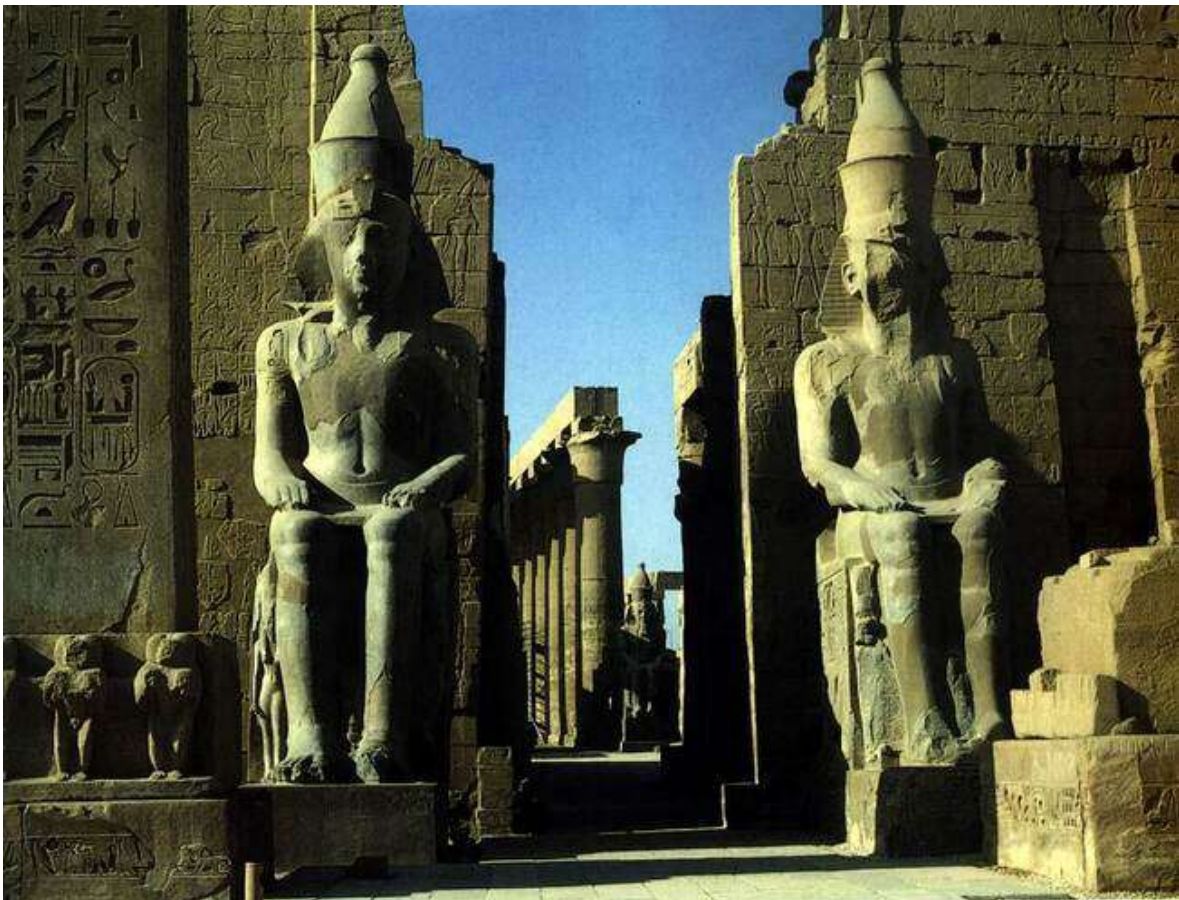
Gbr. 9.56. Pandangan pylon dari depan Kuil Luxor, Thebes. Hampir seluruhnya dibangun oleh Amenhotep III dan diperbesar oleh Thutmose III serta yang terakhir oleh Ramses II.



Gbr. 9.57. Pandangan dari lapangan pertama ke arah pylon di kuil Luxor, terlihat portico dengan kepala kolom berbentuk lonceng dan kelopak papyrus (atas)



Gbr. 9.58. Aisle kuil Luxor dengan panjang jalur 52 m dan tinggi 16 m. (kanan)

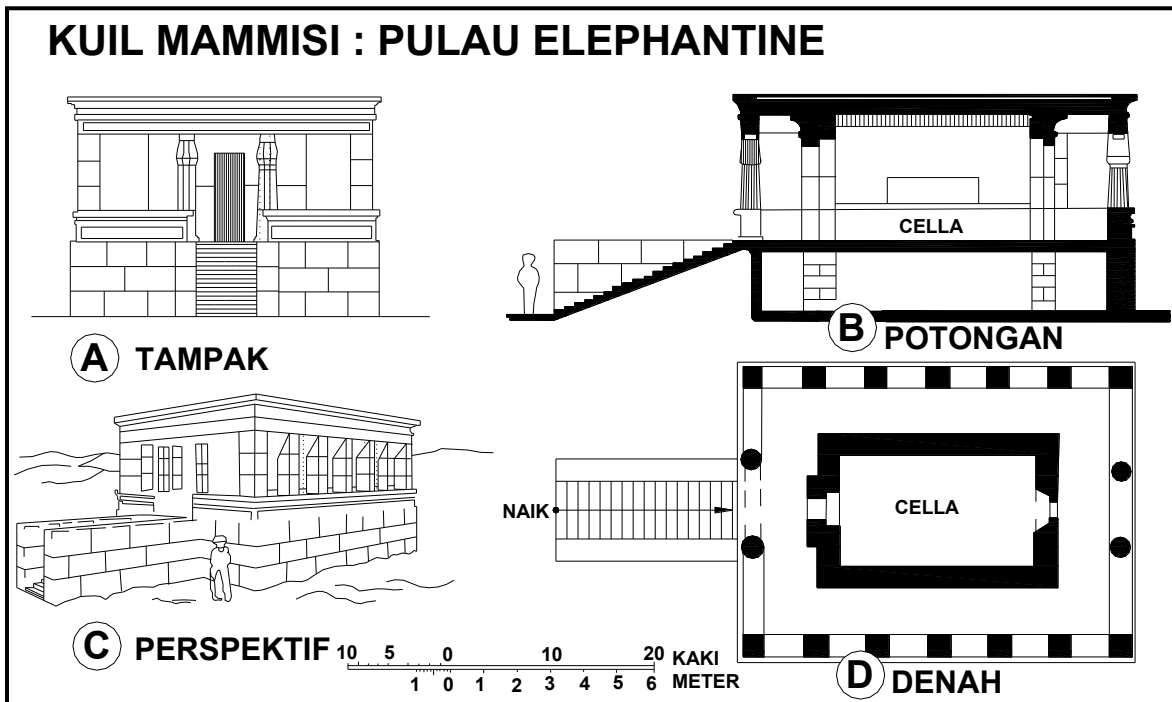


Gbr. 9.59. Entrance Kuil Luxor dengan lapangan Nectabo dan pylon Ramses II.

9.3.4. Kuil Mammisi di Pulau Elephantine (1.408 SM)

Kuil yang telah hancur total pada saat ditemukan pada tahun 1922 ini biasa disebut Rumah Kelahiran (*Birth House*) sebagai tempat kelahiran Pharaoh dan sebagai simbolik buah hubungan dewa Horus dengan seorang wanita atau bisa saja dengan dewi Hathor. Dewa dan dewi ini juga dianggap sebagai pelindung bagi Pharaoh yang baru lahir.

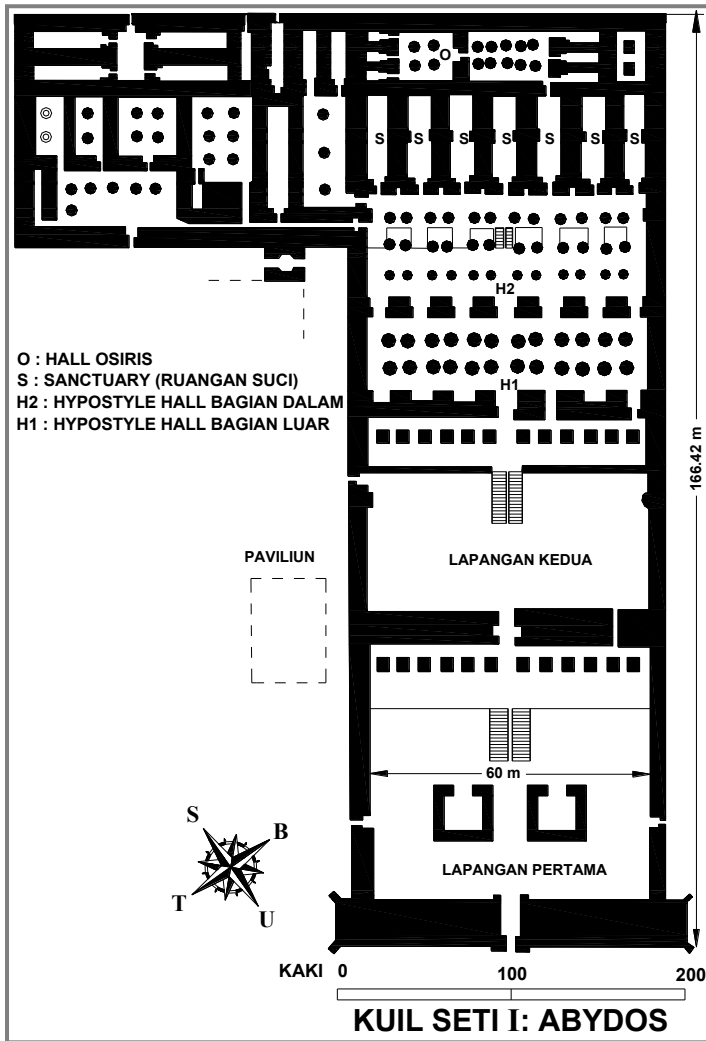
Kuil Mammisi dikelilingi oleh kolom-kolom yang mengelilinginya dan memiliki ruangan tunggal di tengah (*cella*). Sebelum memasuki kuil ini terdapat tangga yang menghantar ke podium yaitu ruangan yang terdapat diantara kolom-kolom yang mengelilingi kuil dengan *cella*. Dilihat dari desainnya, tidak seperti tipikal kuil-kuil Mesir pada umumnya, tetapi seperti kuil yang dibangun mulai dari masa Dinasti ke XVIII, Ptolemaic sampai masa Romawi.



Gbr. 9.60. Denah, Tampak, Potongan dan Perspektif Kuil Mammisi di Pulau Elephantine

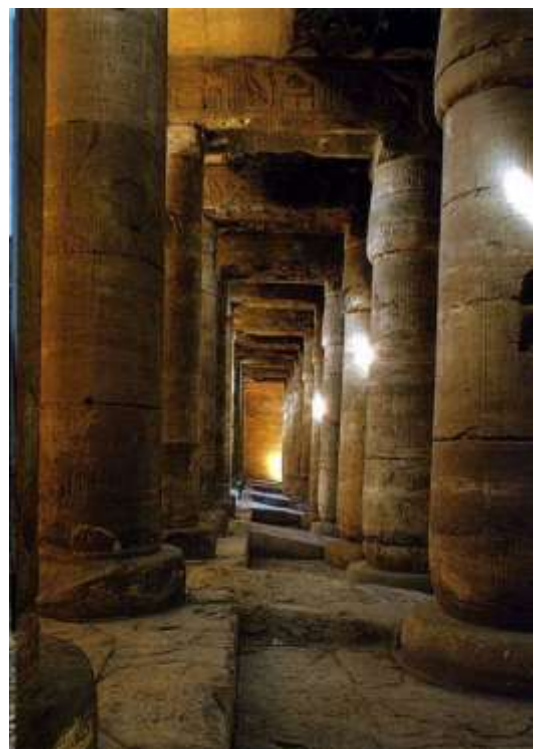
9.3.5. Kuil Seti I di Abydos, Thebes (1.312 SM)

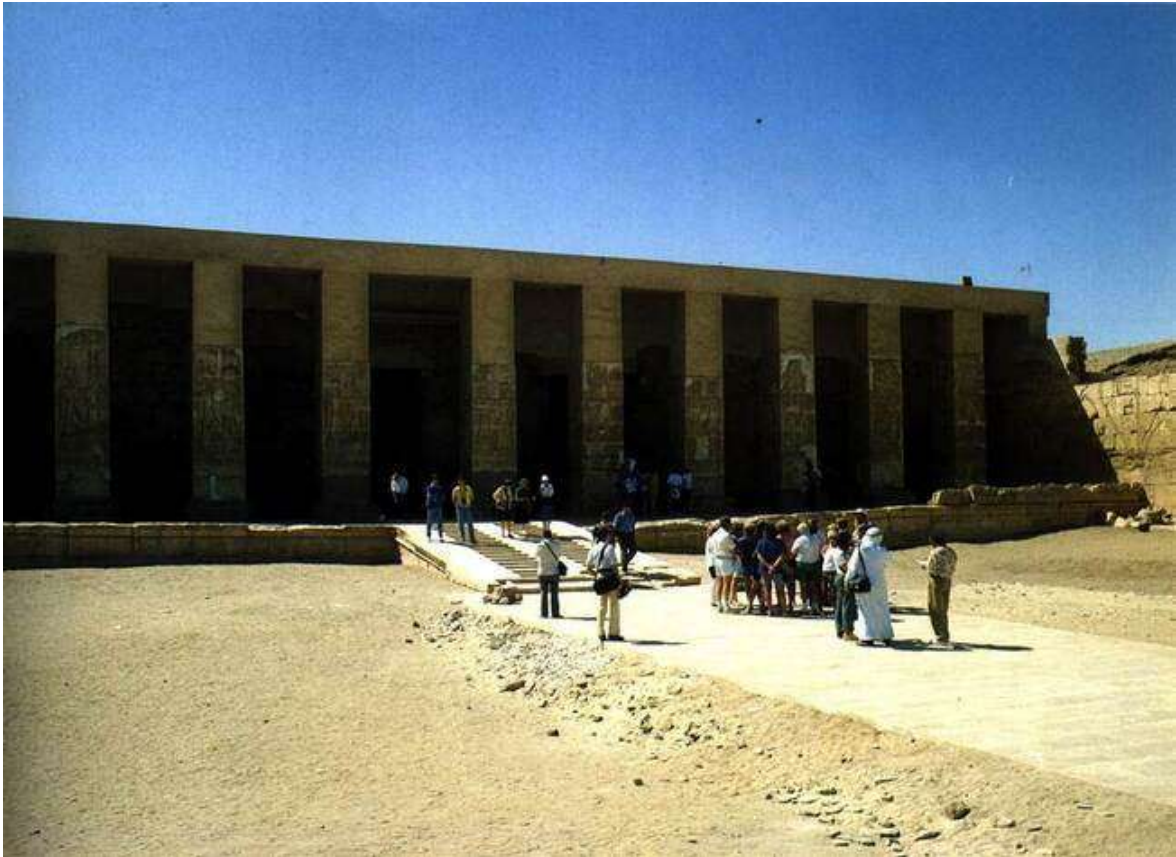
Kuil ini mempunyai dua *pylon*, dua lapangan depan, dua *hypostyle hall* dan tujuh ruang suci (*sanctuary*) dengan masing masing atap dengan sistem struktur susunan batu (*corbelled*) dari batu. Bentuk denahnya unik seperti huruf L terbalik tidak seperti kuil-kuil yang terdapat di Mesir yang umumnya simetris dengan satu atau dua sumbu. Fasade pada lapangan pertama dan kedua berupa barisan kolom segi empat berjumlah 12 buah tetapi yang masih ada hanya pada lapangan kedua.



Gbr. 9.61. Denah Kuil Seti I (kanan)
 Gbr. 9.62. Kolom segi empat pada Kuil Seti I (atas)

Gbr. 9.63. Kolom bulat yang terdapat pada hypostyle hall di Kuil Seti I (bawah)
 Gbr. 9.64. Relief pada dinding Kuil Seti I, menunjukkan Pharaoh sedang mempersembahkan bulu Zed kepada dewi Isis. Pilar yang menyerupai bulu Zed ini adalah simbol dari tulang belakang Zed dan lambang kestabilan. (kanan bawah)





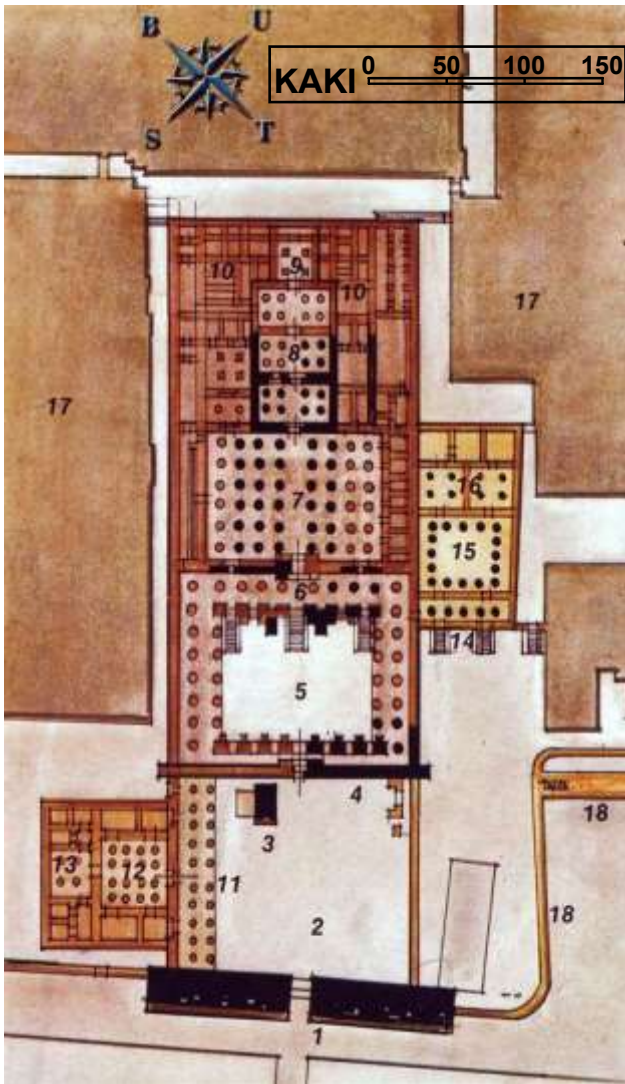
Gbr. 9.65. Pandangan dari Lapangan Kedua pada Kuil Seti I yang memperlihatkan barisan kolom segi empat yang berjumlah 12 buah

9.3.6. Ramesseum, Thebes (1.301 SM)

Kuil ini dibangun oleh Ramses III secara tipikal mirip dengan kuil makam Khons di Karnak, walaupun terdapat beberapa perbedaan besar. Pada kuil ini *pylon* dengan lebar 67,10 m yang diikuti dengan barisan kolom ganda di sebelah kiri sebagai fasade yang digunakan sebagai paviliun kerajaan. Setelah melewati *pylon* kedua, pengunjung akan mendapati lapangan kedua yang dibatasi oleh pilar Osiris pada belakang dan di bagian depan oleh dinding pembatas *hypostyle hall*, lapangan ini ditopang oleh dua lapis barisan kolom dengan kepala berbentuk lonceng di kiri dan di kanan lapangan.

Hypostyle hall kuil ini lebih kecil daripada kuil Karnak yaitu hanya sekitar 30 x 60 m dengan jumlah kolom 48 buah, 12 diantaranya dengan kepala berbentuk lonceng pada *aisle* tengah. Menurut para ahli, pada kuil ini mungkin terdapat *clearstory* untuk mendapatkan sinar matahari yang menghadirkan efek suasana religius seperti yang terdapat pada kuil Ammon-Ra di Karnak.

Setelah melewati *hypostyle hall* sebelum memasuki ruang suci (*sanctuary*) akan didapati berturut-turut tiga *hypostyle* kecil.



Gbr. 9.66. Tapak Ramesseum. Kuil ini secara keseluruhan sudah hancur, yang masih berdiri hanya dasar kuil dan hypostyle hall bagian kanan.

- Kuil Ramses II:
- Pylon I
- Lapangan Pertama
- Patung Pharaoh yang sedang duduk
- Pylon II
- Lapangan kedua dengan pilar Osiris
- Vestibule
- Hypostyle Hall
- Tiga hypostyle hall kecil
- Sanctuary
- Ruang Pendeta

- Paviliun Istana Raja:
- Fasade kolom ganda
- Hypostyle Hall Istana
- Tahta Kerajaan

- Kuil Seti I:
- Portico
- Lapangan Kuil
- Sanctuary ganda
- Gudang Ramesseum
- Dinding benteng dari batu bahan tanah liat



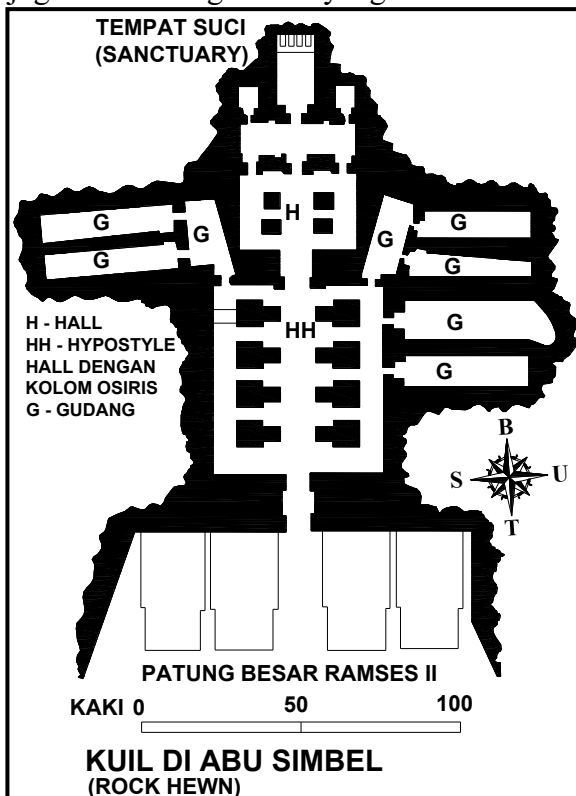
Gbr. 9.67. Reruntuhan Ramesseum (pandangan dari lapangan kedua). Disebelah kiri adalah bagian kanan dari hypostyle hall dan sebelah kanan adalah pilar Osiris



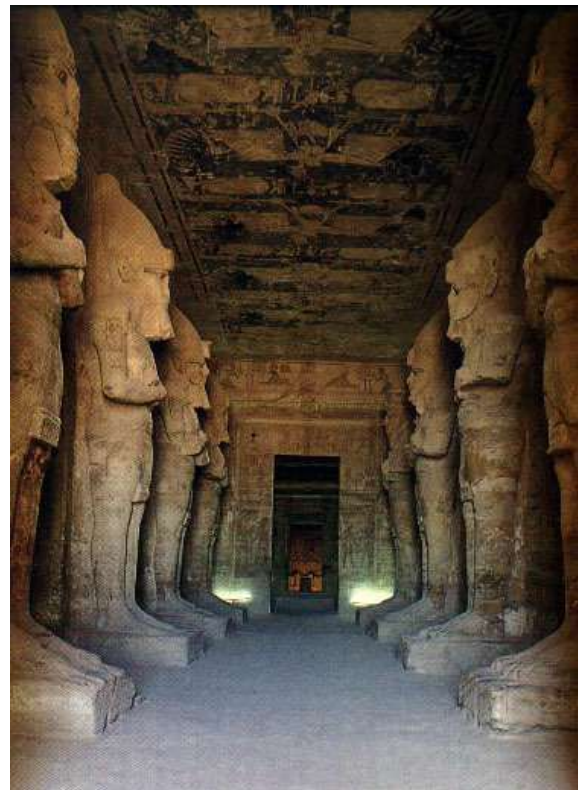
Gbr. 9.68. Sketsa rekonstruksi Ramesseum. Terdapat patung besar Pharaoh di lapangan pertama dan dua patung di lapangan kedua yang terbuat dari batu granit abu-abu.

9.3.7. Kuil di Abu Simbel (1.301 SM)

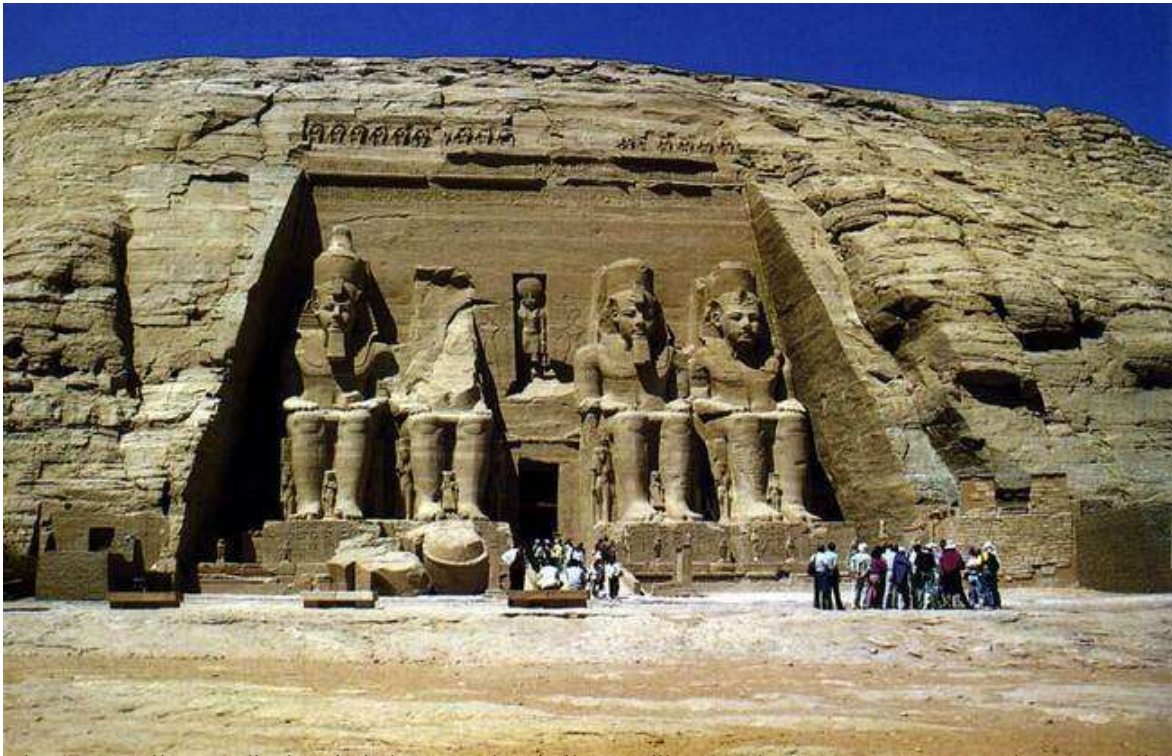
Kuil Besar ini terletak di jantung wilayah Nubia dan hampir di perbatasan Sudan, berjarak 300 km dari bendungan Aswan. Kuil Besar ini dibangun dan dipersembahkan bagi dewa Amon-Ra, Harmakes (Harakhte) dan Ptah. Pada awalnya kuil ini berada di pinggir sungai Nil yang secara tidak sengaja ditemukan oleh Johann Ludwig Burckhardt pada tanggal 22 Mei 1813, dipindahkan ketempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkannya dari proyek bendungan danau Nasser yang akan menenggelamkannya. Kuil Besar Abu Simbel merupakan salah satu kuil yang dibangun dengan cara memotong, meronggai dan menggali tebing batu karang, dibuat pada masa Pharaoh Ramses II memerintah dan kelihatan mengagumkan dalam kelasnya. Fasadnya memiliki ukuran lebar 36,3 m dan tinggi 32 m berbentuk seperti *pylon* yang di depannya terdapat empat patung besar Ramses II setinggi 20 m. Di dalam kuil ini terdapat hall dengan ketinggian langit-langit 9,15 m dan mempunyai delapan pilar Osiris dan dinding relief berwarna cerah. Setelah melewati hall ini maka akan didapati *hall* kecil dengan empat pilar yang menghantar ke *vestibule* (yang terdapat patung empat dewa termasuk Ramses II) dan ke ruang suci (*sanctuary*). Denah kuil ini tidak simetris dengan kehadiran delapan gudang, tiga di sayap kiri dan lima di sayap kanan. Di dekat kuil ini sejauh 250 m ke kanan terdapat Kuil Kecil Abu Simbel yang juga dibuat dengan cara yang sama dan oleh Pharaoh yang sama, Ramses II.



Gbr. 9.69. Denah Kuil Besar di Abu Simbel yang dibuat dengan cara menggali dan memotong dinding tebing



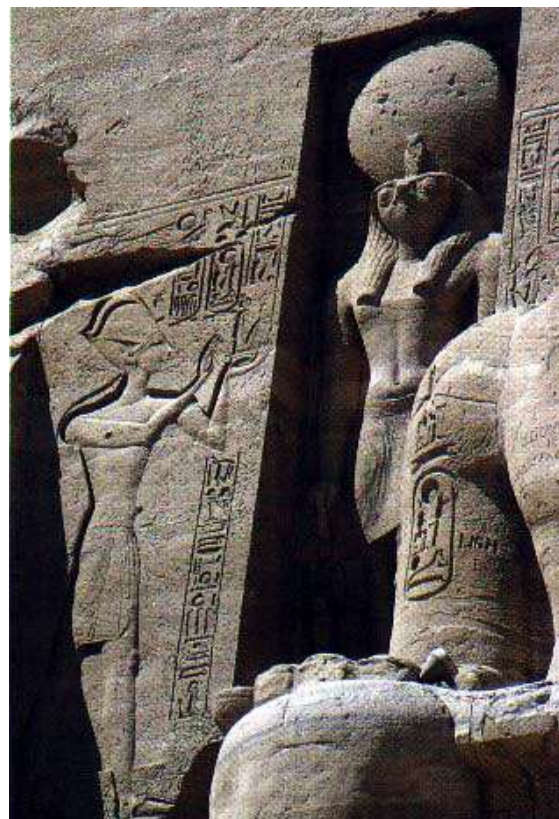
Gbr. 9.70. Pilar Osiris yang terdapat di hall Kuil Besar di Abu Simbel



Gbr. 9.71. Kuil Besar di Abu Simbel. Merupakan kuil yang dibangun dengan cara memotong dan menggali dinding tebing karang. Kuil Besar dan Kuil Kecil dipindahkan ke atas sejauh 250 m dari tempat aslinya.



Gbr. 9.72. Detail patung Ramses II yang sedang duduk.



Gbr. 9.73. Detail Fasade dengan patung dewa Harmakes (Harakhte)



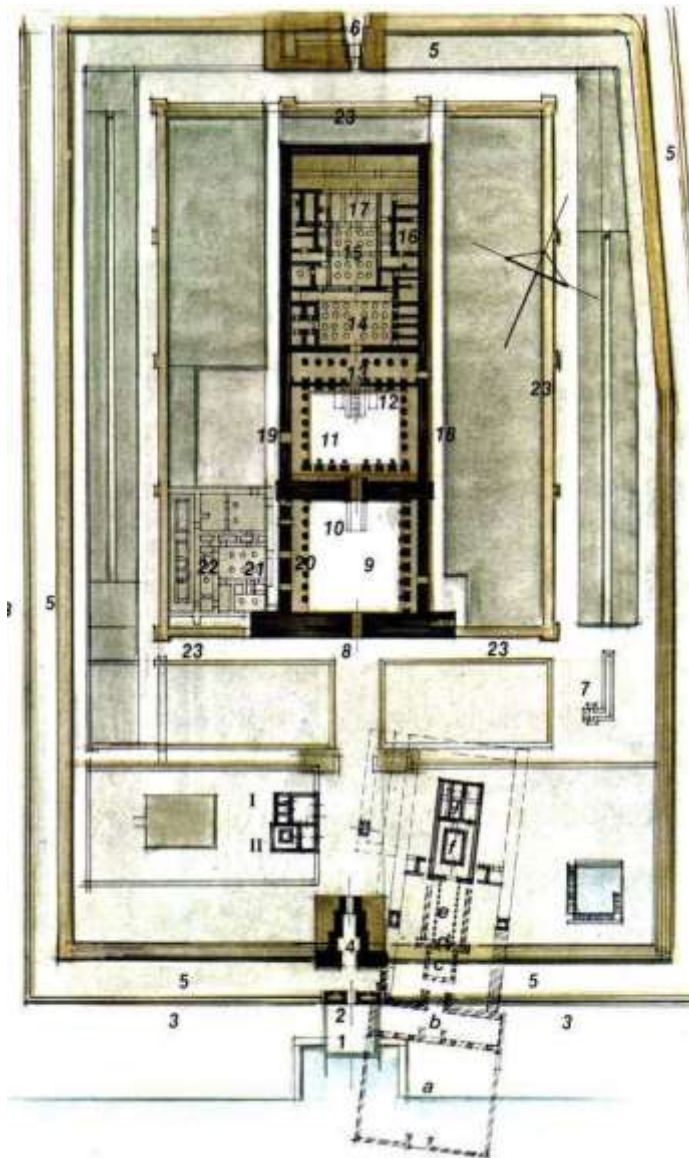
Gbr. 9.74. Fasade Kuil kecil di Abu Simbel (atas)

Gbr. 9.75. Hall Kuil Kecil di Abu Simbel dengan kolom segi empat (bawah)



9.3.8. Kuil Ramses III di Medinet Habu (1.198 SM)

Kuil Ramses III yang dibangun pada reruntuhan kuil Thutmose I ini sangat mirip dengan Ramesseum di Thebes, namun dinding yang mengelilingi kuil pada kuil Ramses III ada dua, dinding luar dan dinding dalam. Dinding luar ini lebih rendah daripada dinding dalam yang dilengkapi dengan gerbang kecil di Utara dan Selatan. Sedangkan dinding dalam yang lebih tinggi dilengkapi dengan gerbang besar juga di Utara dan Selatan.



Gbr. 9.76. Kuil Ramses III di Medinet Habu
Keterangan:

- Dermaga
- Bastion, dengan gambar dinding raja sedang memberikan persembahan kepada dewa Ammon
- Dinding keliling yang rendah
- Gerbang Besar Selatan dengan relief peperangan dan tahanan yang dipersembahkan kepada dewa
- Dinding keliling tinggi
- Gerbang Besar Utara
- Nilometer, pengukur tinggi rendah permukaan sungai Nil

- Kuil Ramses III:
- Pylon I dengan relief tahanan dari Asia yang dipersembahkan kepada dewa
 - Lapangan I dengan portico dan Pilar Osiris.
 - Pylon II
 - Lapangan II dengan colonnade dan pilar Osiris
 - Vestibule dengan ramp dan pilar Osiris
 - Vestibule dengan relief raja dan anaknya sedang memberikan persembahan
 - Hypostyle Hall Besar
 - Hypostyle Hall Kecil
 - Sacristy
 - Sanctuary
 - Dinding kuil dengan relief perburuan, keagamaan ekspedisi militer dan kalender agama
 - Dinding kuil dengan relief perang di laut dan perang dengan Lybia dan Syiria.

- Istana Ramses III:
- Fasade dengan colonnade
 - Hypostyle Hall
 - Ruang Tahta
 - Gudang kuil dan perumahan

- Kapel Pendeta Ammon:
- I – Kapel pangeran Bhepenupet
 - II – Kapel Amenardis

- Kuil Thutmose I:
- Lapangan Romawi oleh Antonius Pius
 - Pylon periode Ptolemaic
 - Colonnade Nectabo
 - Pylon Shabaka
 - Lapangan oleh Ptolemy terakhir
 - Ruang suci Hatshepsut
 - Sanctuary

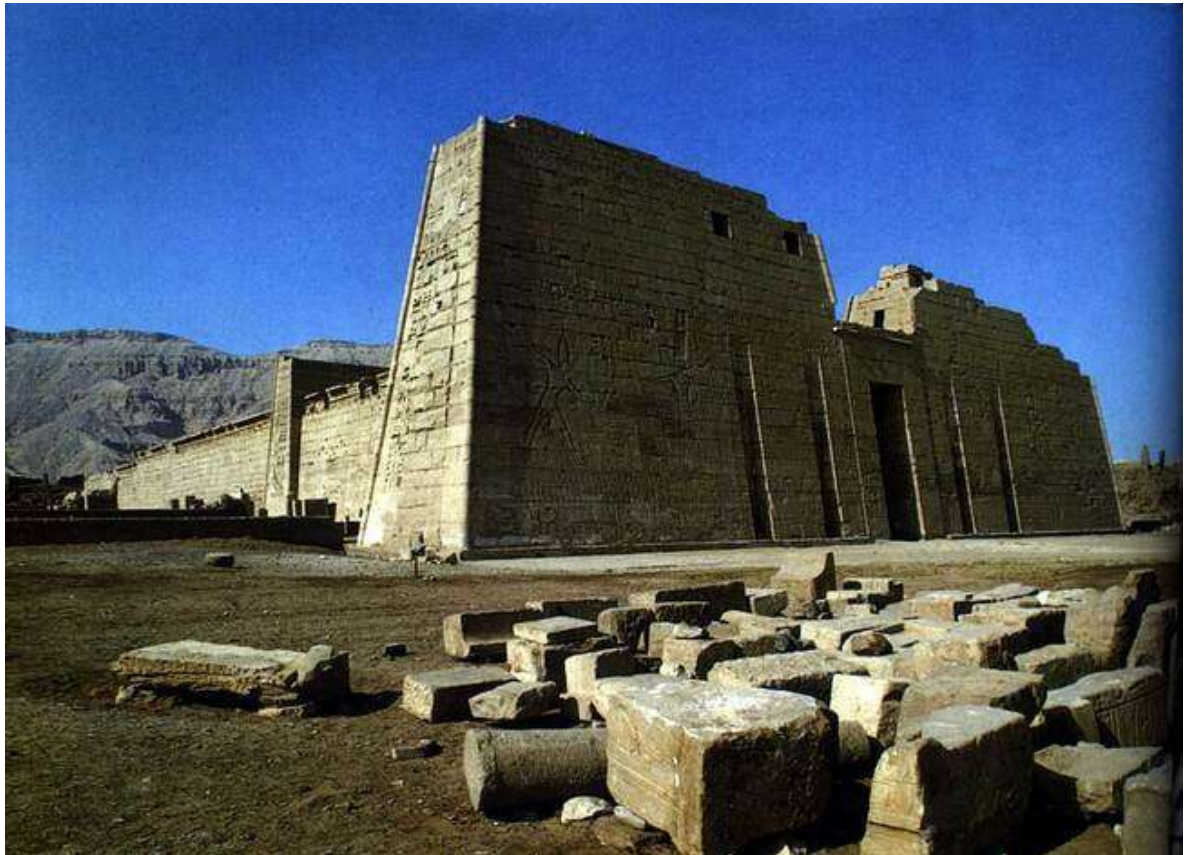


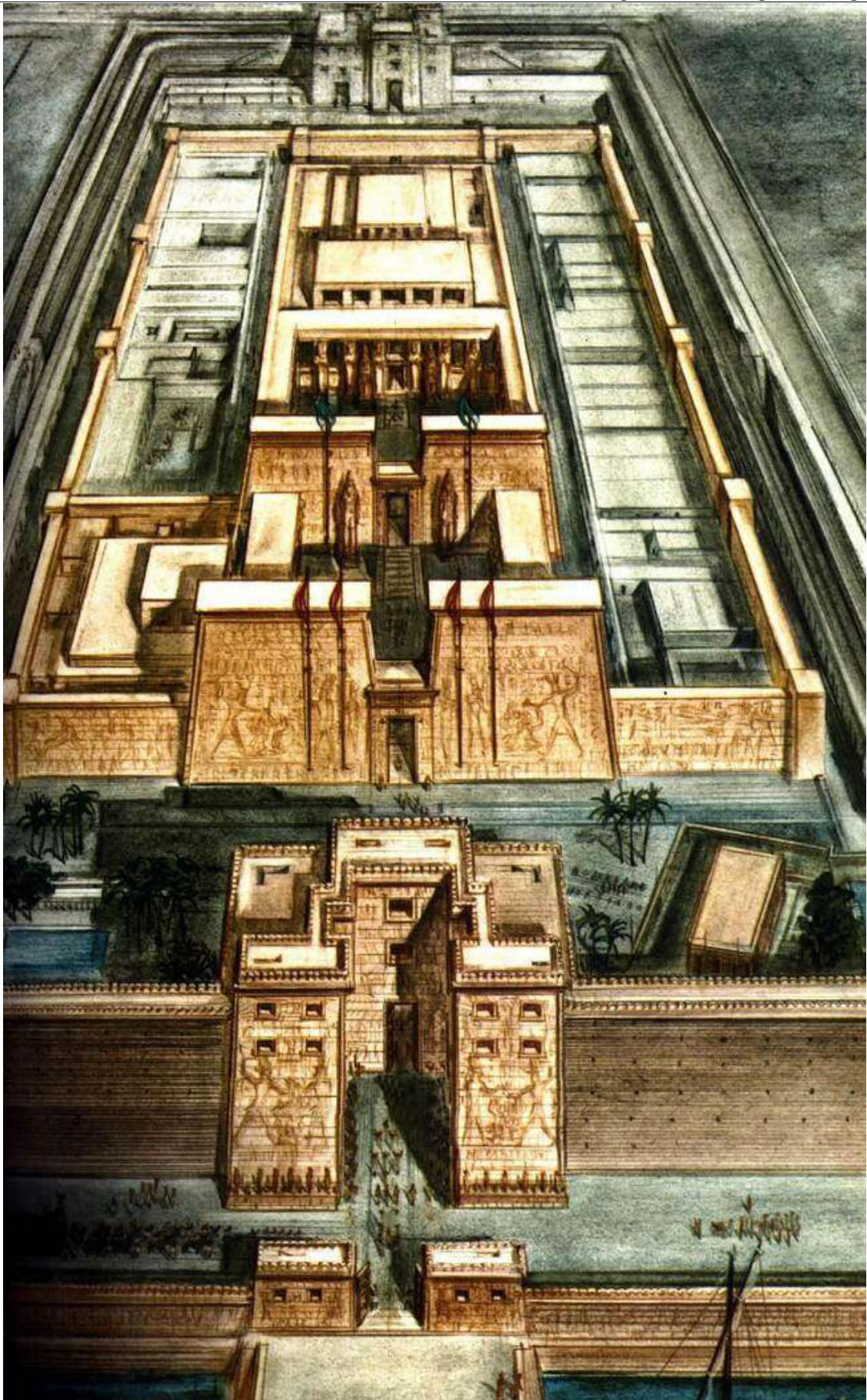
Gbr. 9.77. Gerbang Selatan Kuil Ramses III (atas)



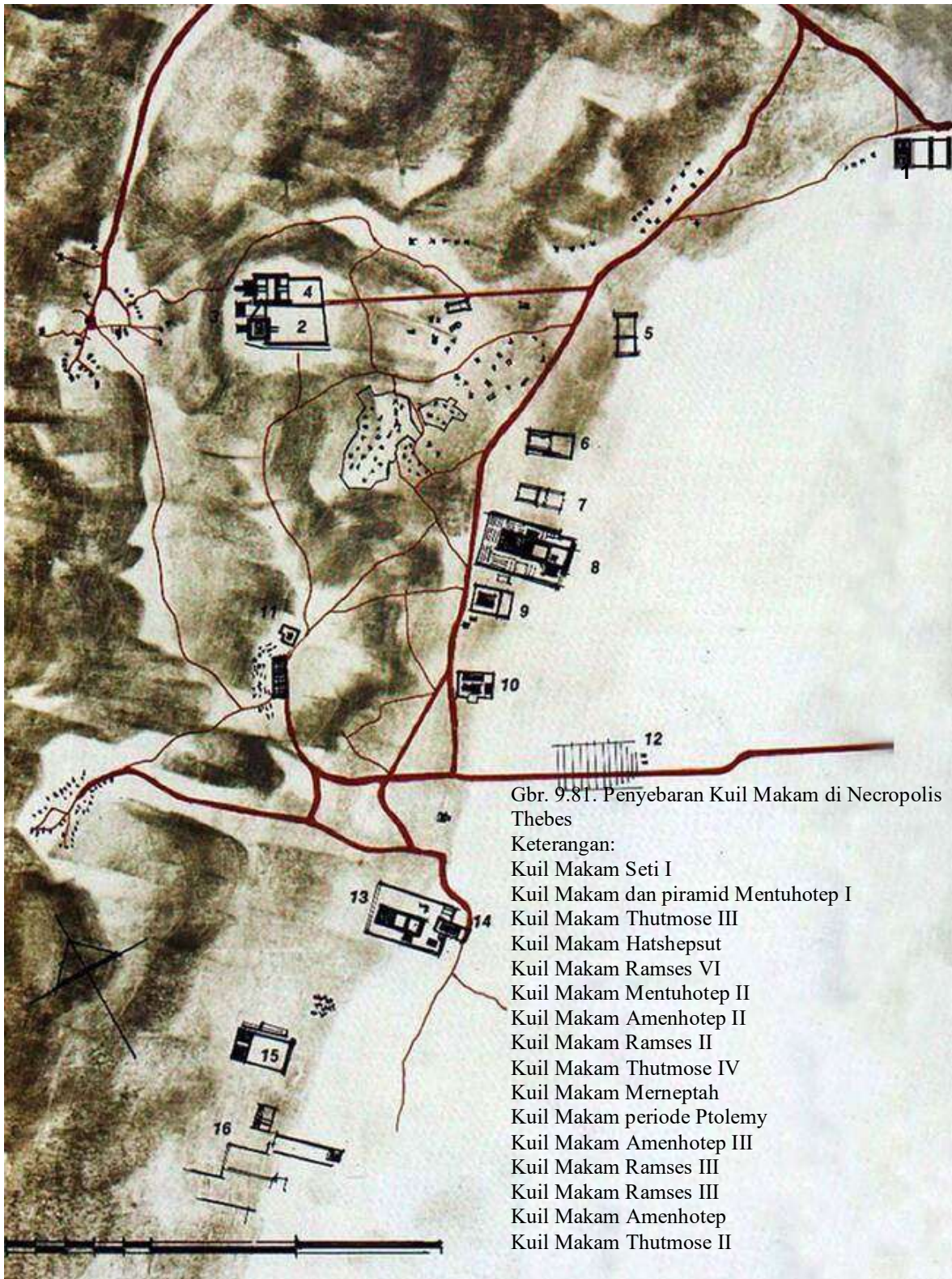
Gbr. 9.78. Pilar Osiris di lapangan pertama Kuil Ramses III (kanan)

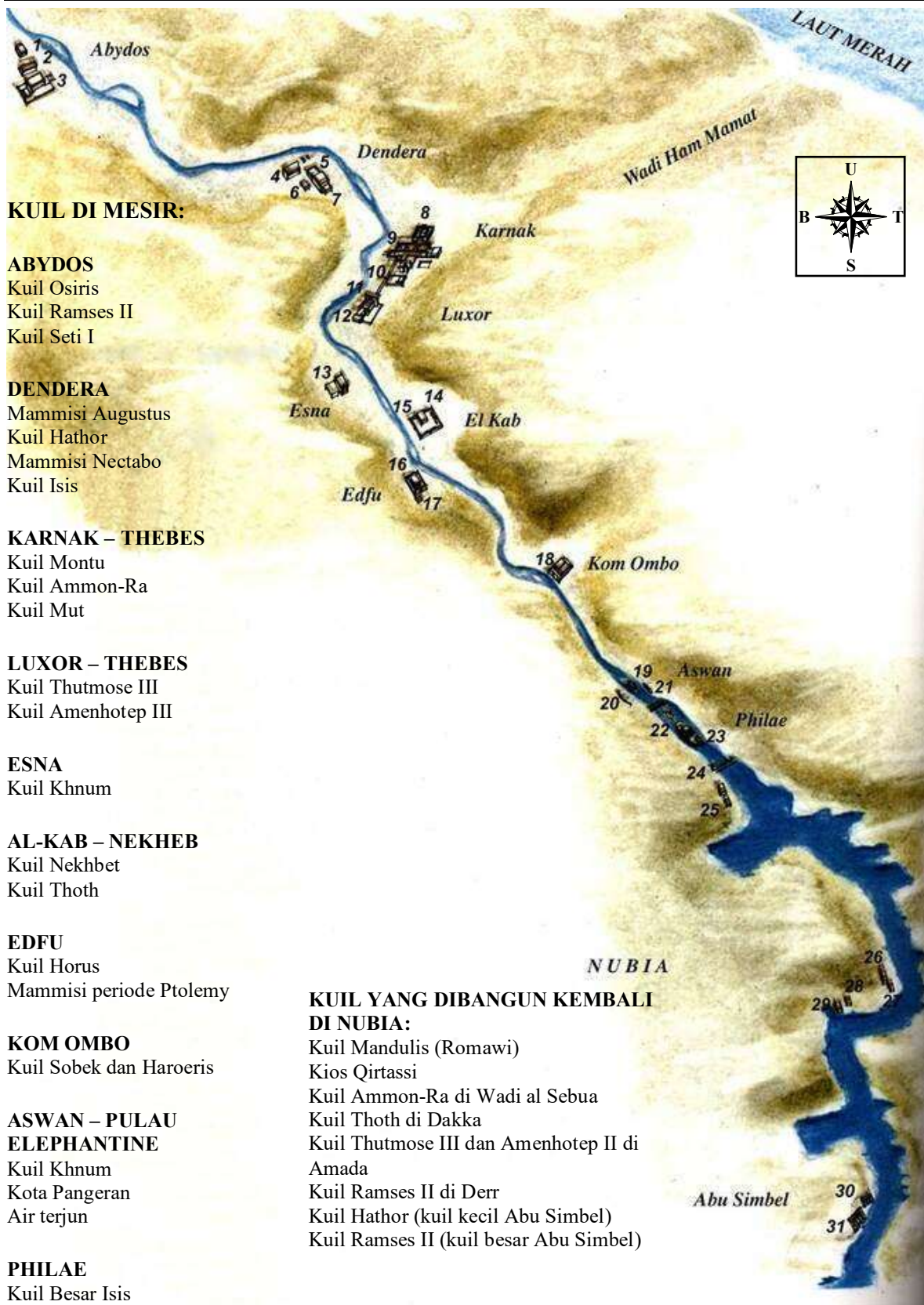
Gbr. 9.79. Pylon pertama kuil Ramses III





Gbr. 9.80. Sketsa rekonstruksi kuil Ramses III di Medinet Habu.





KUIL DI MESIR:

ABYDOS

- Kuil Osiris
- Kuil Ramses II
- Kuil Seti I

DENDERA

- Mammisi Augustus
- Kuil Hathor
- Mammisi Nectabo
- Kuil Isis

KARNAK – THEBES

- Kuil Montu
- Kuil Ammon-Ra
- Kuil Mut

LUXOR – THEBES

- Kuil Thutmose III
- Kuil Amenhotep III

ESNA

- Kuil Khnum

AL-KAB – NEKHEB

- Kuil Nekhbet
- Kuil Thoth

EDFU

- Kuil Horus
- Mammisi periode Ptolemy

KOM OMBO

- Kuil Sobek dan Haroeris

ASWAN – PULAU

ELEPHANTINE

- Kuil Khnum
- Kota Pangeran
- Air terjun

PHILAE

- Kuil Besar Isis
- Kios Trajan dan Nectabo

KUIL YANG DIBANGUN KEMBALI DI NUBIA:

- Kuil Mandulis (Romawi)
- Kios Qirtassi
- Kuil Ammon-Ra di Wadi al Sebua
- Kuil Thoth di Dakka
- Kuil Thutmose III dan Amenhotep II di Amada
- Kuil Ramses II di Derr
- Kuil Hathor (kuil kecil Abu Simbel)
- Kuil Ramses II (kuil besar Abu Simbel)

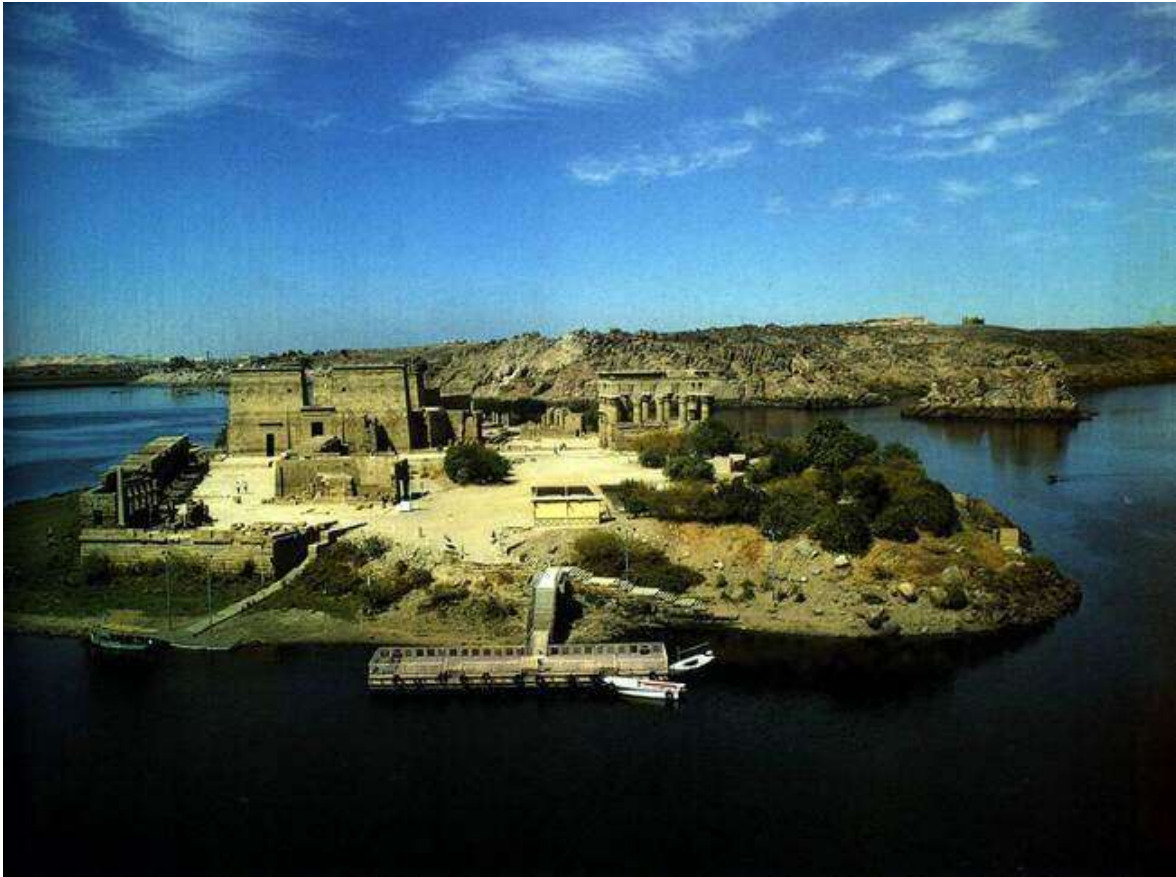
Gbr. 9.82. Penyebaran Kuil di sepanjang sungai Nil.

9.4. Arsitektur Mesir pada Periode Ptolemaic

9.4.1. Kuil Isis di Pulau Philae

Sebagian kecil bangunan yang terdapat di pulau Philae ini sebagian dibuat pada periode dinasti XXX (378 – 341 SM) tetapi sebagian besar dibangun pada masa Ptolemy II – XIII (283 – 47 SM) dan sedikit yang dibangun pada periode Romawi (4 SM). Sama halnya seperti kuil Ammon-Ra di Karnak, kuil ini direncanakan dan dibangun sedikit demi sedikit oleh setiap periode raja yang berkuasa mulai dari dinasti XIII sampai Ptolemy XIII.

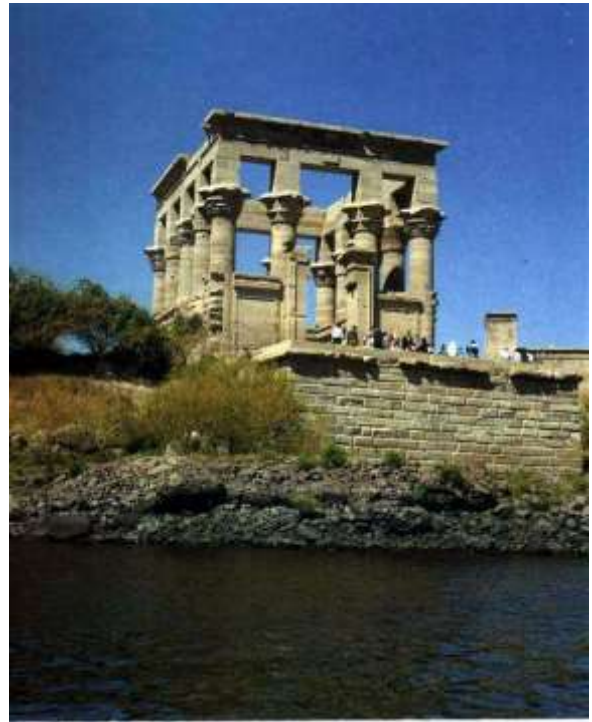
Prinsip perencanaan kuil Isis yang dipersembahkan bagi dewi Isis ini mirip sekali dengan bangunan kuil yang dibangun pada periode Imperial ribuan tahun yang lalu. Seperti terdapatnya lapangan dalam dan luar, *pylon* sebagai gerbang menuju ke kuil utama. Perubahan hanya terjadi pada beberapa detail yaitu: kapital kolom lebih bervariasi, lebih banyak ornamen-ornamen, permukaan kolom yang kasar, banyak kolom yang terdapat di luar bangunan dan kolom dihubungkan dengan dinding layar yang tingginya lebih dari setengah kolom. Sekarang ini selama setengah tahun sekali pulau Philae tenggelam akibat pertambahan tinggi permukaan air di dam Aswan, sehingga hanya atap bangunan yang kelihatan.



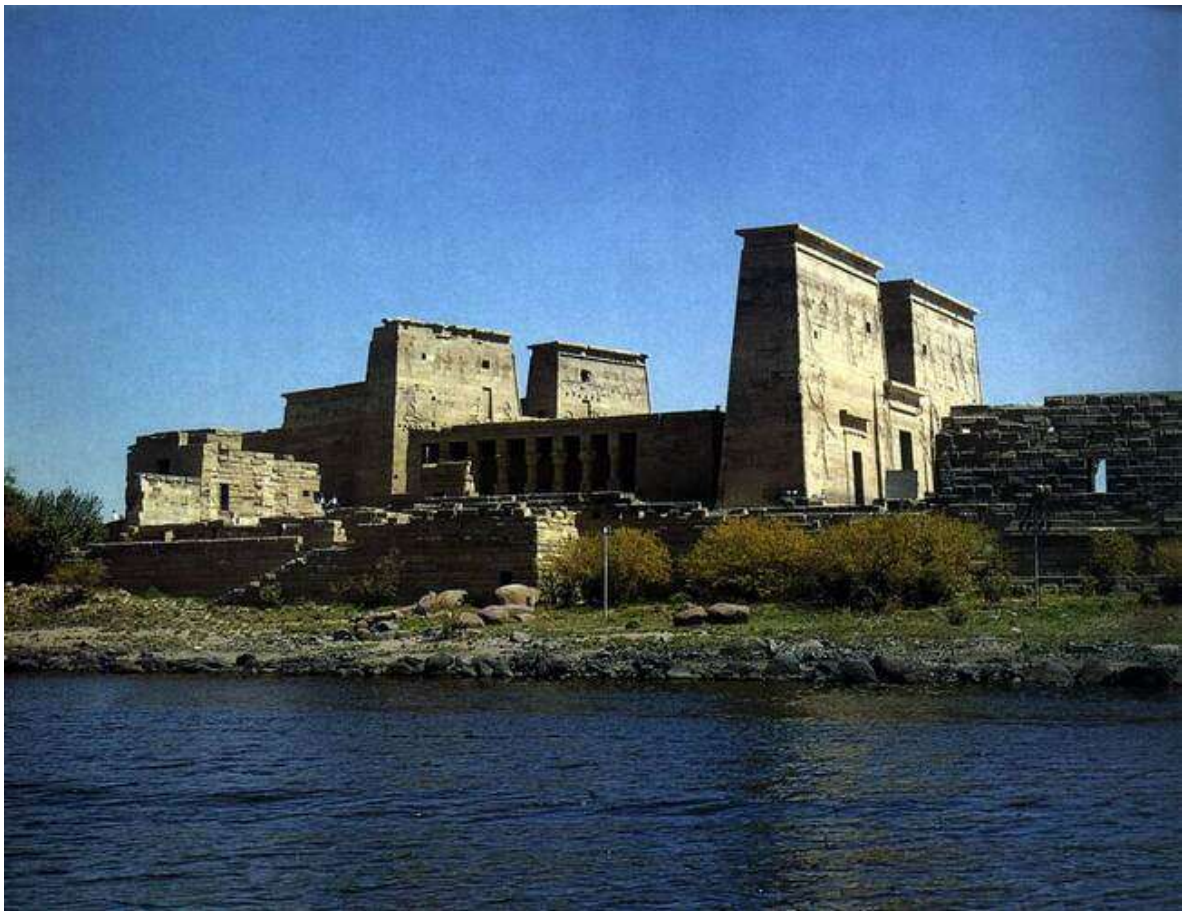
Gbr. 9.83. Pulau Philae dengan kuil Isis. Merupakan sintesis dari peradaban Mesir, Yunani dan Romawi yang desain dan arsitekturnya berpadu menjadi satu.



Gbr. 9.84. Dinding kuil Isis yang hampir mencapai kepala kolom



Gbr. 9.85. Kuil Isis di Philae



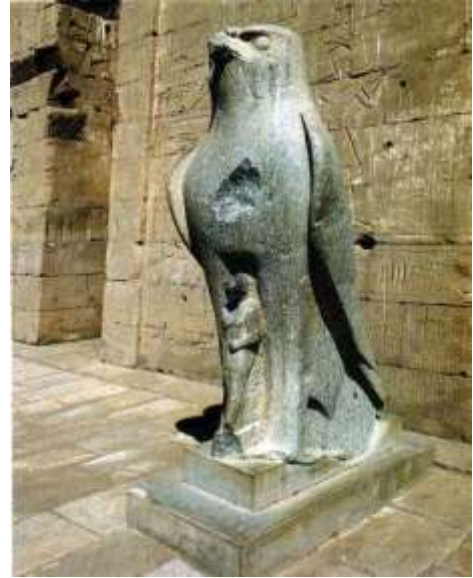
Gbr. 9.86. Dua pylon yang monumental pada kuil Isis.

9.4.2. Kuil Horus di Edfu (237 – 57 SM)

Kuil Hours dibangun dalam tiga tahapan. Tahap pertama yang dibangun oleh Ptolemy III, *hypostyle hall* luar (140 – 124 SM) dan dinding keliling beserta pylon (lebar 62,5 m dan tinggi 30,5 m). Terdapat jalan yang mengelilingi ruang suci (*sanctuary*) yang juga memberikan akses ke 30 ruangan kapel serta jalan yang mengelilingi kuil di dalam tapak yang dibatasi dinding keliling. Ruang dalam terlihat gelap tidak ada cahaya karena tidak ada jendela di sekeliling bangunan. *Hypostyle hall* dengan kolom-kolom berkapital pohon

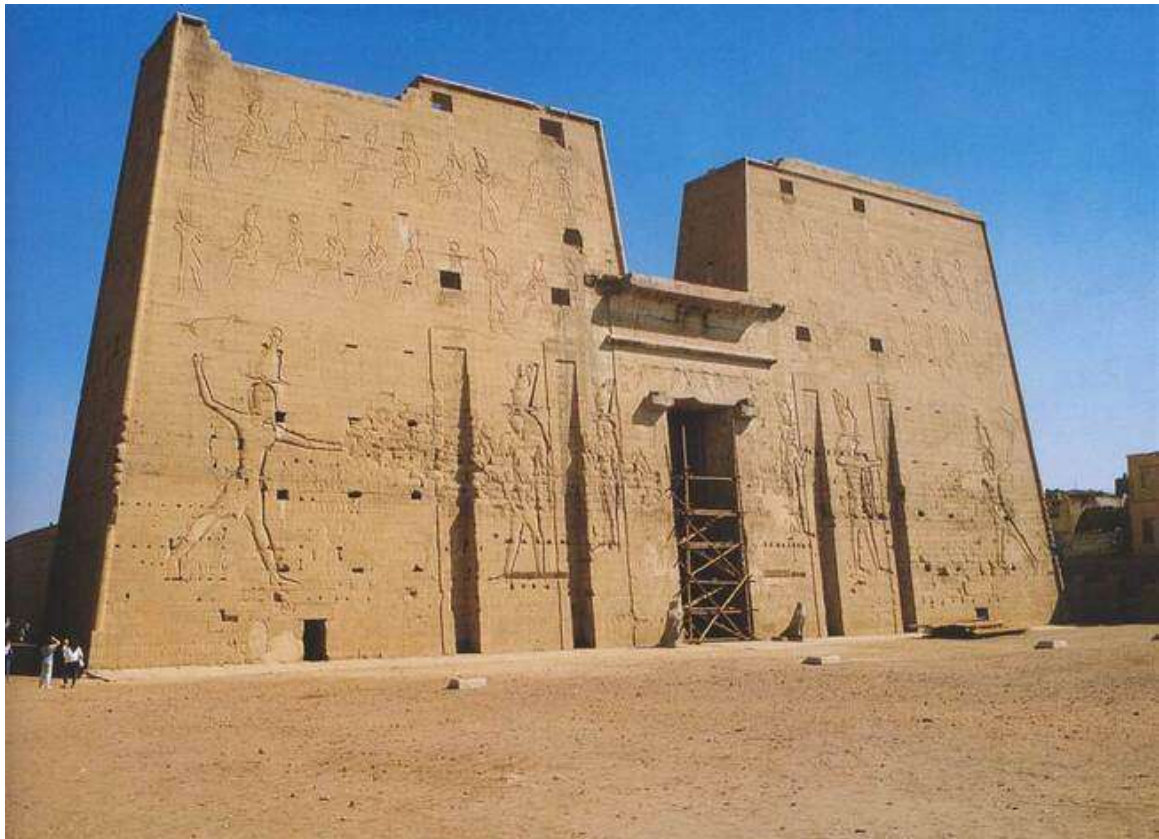


Gbr. 9.87. Kuil Horus yang memperlihatkan portico dengan tembok layar di antara kolom (atas)



Gbr. 9.88. Burung Falcon simbol dewa Horus di depan pylon kuil Horus (kanan)

Gbr. 9.89. Pylon kuil Horus dengan relief yang menggambarkan dewa Horus dan Hathor (bawah)



9.4.3. Kuil Hathor di Dendera (116 SM)

Kuil Hathor umumnya seperti kuil-kuil di Mesir pada periode Ptolemic. Terdiri dari *pylon* dan dikelilingi tembok yang menutupi area kuil. Yang unik pada kuil ini adalah kolom-kolom pada *hypostyle hall* berkapital kepala Hathor.

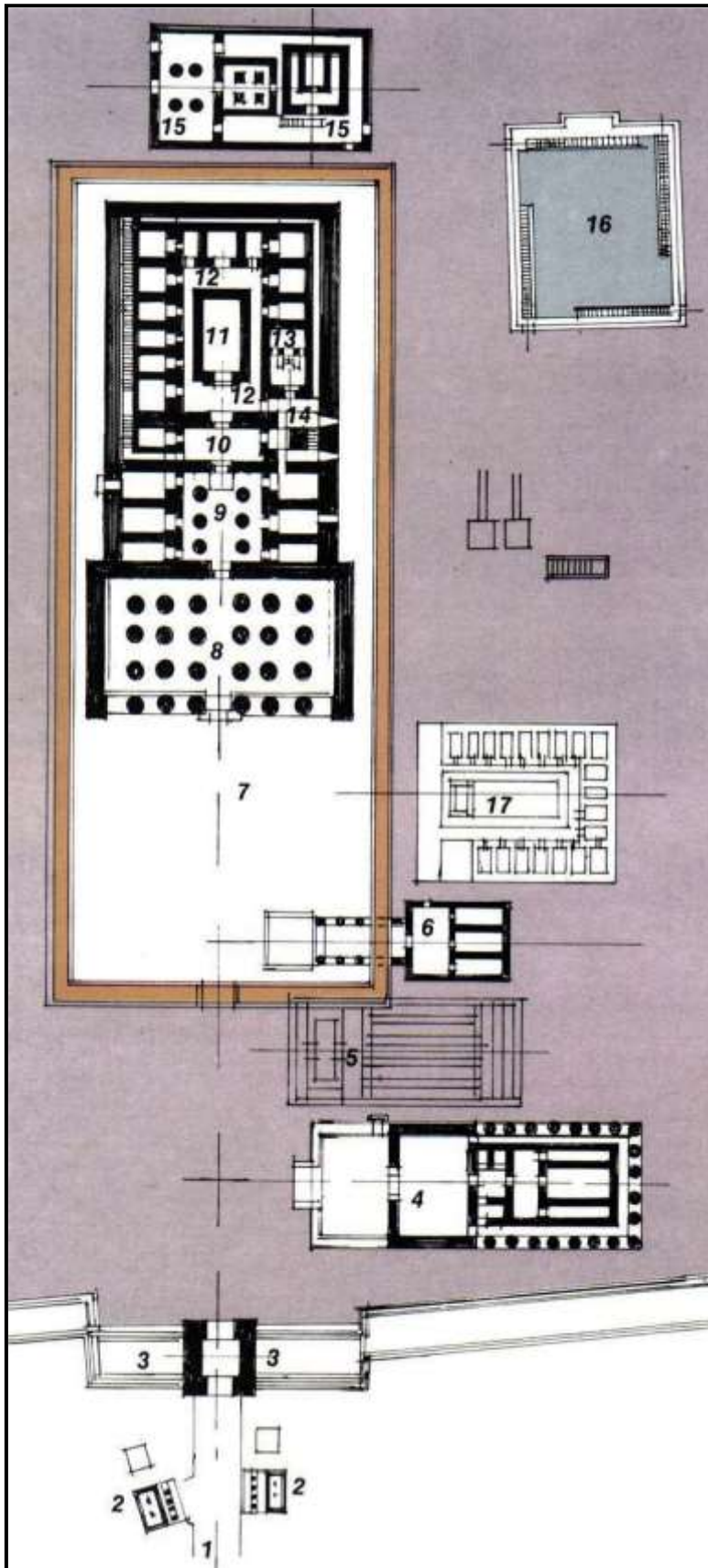


Gbr. 9.90. Tampak Kuil Hathor (atas)

Gbr. 9.91. Hypostyle Hall pada Kuil Hathor yang penuh dengan kapital kepala Hathor (kiri)

Gbr. 9.92. Lukisan dinding yang dibuat dengan bahan plester berwarna atau disebut frescoed. (kanan)





Gbr. 9.93. Denah Kuil Hathor dan bangunan di sekitarnya.

Keterangan:

- 1 Jalan menuju kuil dari sungai Nil.
- 2 Air Mancur yang dibuat pada periode Romawi
- 3 Gerbang Utara
- 4 Mammisi Augustus
- 5 Reruntuhan Gereja yang dibangun abad ke lima
- 6 Mammisi Nectabo
- 7 Tapak Kuil Hathor
- 8 Hypostyle Hall dengan ukuran ruang 25 x 42,5 m dengan tinggi 18 m yang berjumlah 24 buah berkepala Hathor.
- 9 Ruang hias dengan gudang, ruang persiapan untuk persembahan yang di dalamnya terdapat parfum dan obat-obatan.
- 10 Hall persembahan
- 11 "Venerable Seat" atau ruang suci (sanctuary) dari kuil, didekorasi dengan lukisan dinding prosesi dari sungai Nil.
- 12 Gang keghaiban (Corridor of Mysteries) dengan tujuh kapel disekelilingnya yang didekorasi dengan lukisan dinding tentang inisiasi memasuki alam dewa Hathor yang misterius.
- 13 Kapel yang disucikan.
- 14 Tangga menuju teras
- 15 Kuil Isis – Hathor, yang terdiri dari dua bangunan, yang pertama terdapat empat kolom dan empat pilar, yang kedua dengan ruang tanpa jendela yang dipersembahkan bagi kelahiran Isis.
- 16 Danau Suci (28 x 34 m)
- 17 Sanatorium dengan peralatan, bak "air ajaib" yang digunakan untuk mandi pengobatan, dan ruang tempat untuk berpakaian di sekelilingnya.

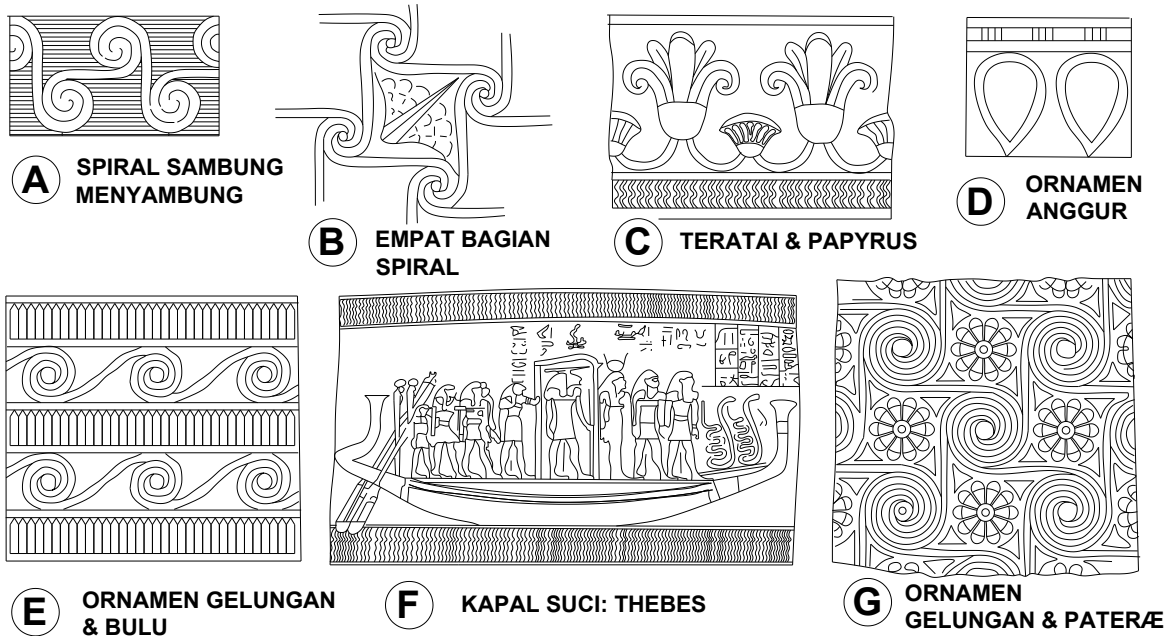
9.4.4. Kuil Sobek dan Horus di Desa Kom Ombo (145 SM – Tahun 14)

Merupakan perpaduan dari dua kuil yang dibangun bersebelahan. Di sebelah kiri diperuntukkan bagi dewa Horus atau Haroeris, dewa prajurit matahari, pemusnah musuh-musuh Osiris. Di sebelah kanan diperuntukkan bagi dewa Sobek, dewa yang berperan dalam menciptakan dunia, dewa kesuburan dan juga pemusnah musuh-musuh Osiris. Oleh karena sifat kedua dewa tersebut hampir sama yaitu sebagai musuh kejahatan, maka kedua kuil dibangun berdampingan.



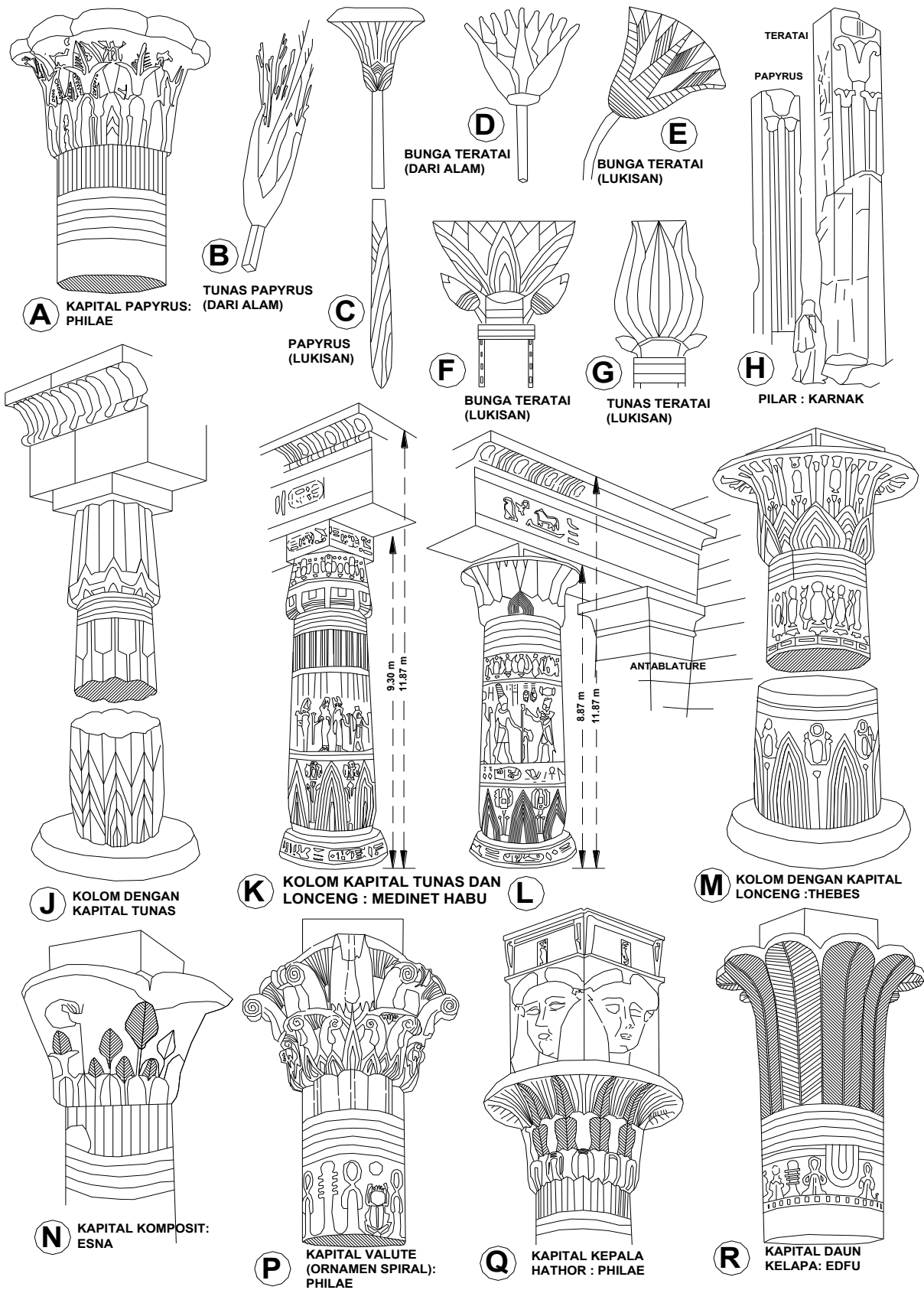
Gbr. 9.94. Kuil Horus yang dipersembahkan bagi dewa Horus (kiri)

Gbr. 9.95. Kuil Sobek yang dipersembahkan bagi dewa Sobek, dewa kesuburan (kanan).



Gbr. 9.96. Beberapa pola relief dan lukisan yang dipakai pada bangunan-bangunan kuil di Mesir

KOLOM DAN KAPITAL KOLOM PADA KUIL-KUIL DI MESIR

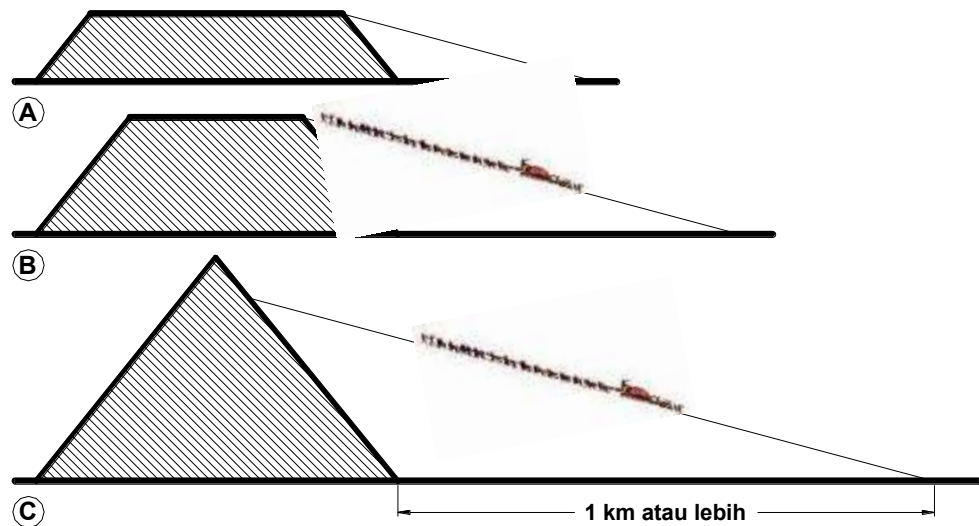


Gbr. 9.97. Jenis-jenis kolom dan kapital pada kuil-kuil di Mesir

10. TEKNOLOGI MEMBANGUN

10.1. Teknologi Membangun Piramid

Sangat sulit untuk mengetahui dan memahami proses dan teknik pembuatan piramid yang digunakan pada masa Mesir Kuno (terutama piramid Cheops yang berada di kompleks piramid Giza) yang memiliki segmen batu piramid dengan berat 2 ton per blok, kemudian diangkut dan dipasang setinggi 150 meter dimana pada masa itu besi, roda dan alat angkat baru dikenal. Sehingga banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli bangunan barat untuk mengilustrasikannya. Teori yang umumnya mudah diterima masyarakat adalah *ramp* besar dan panjang yang dibuat sementara pada salah satu sisi piramid sehingga sekitar ratusan pekerja dapat menarik batu tersebut satu persatu. Jika diilustrasikan (lihat Gbr. 10.1.), *ramp* tersebut juga harus dibangun dengan bahan yang sama dengan piramid atau paling tidak campuran semen pasir dan batu kapur yang dapat menahan berat dan gesekan batu seberat 2 ton per buah yang diangkut berkali-kali sampai tiga jutaan kali. Kemudian jika diperbandingan tinggi piramid sekitar 150 meter dengan *ramp* yang cukup landai untuk menarik blok batu tersebut maka panjang *ramp* tersebut bisa mencapai satu kilometer atau lebih. Kalau dihitung volume yang dibutuhkan untuk membangun *ramp* seperti ini maka volume yang dibutuhkan adalah sebanyak tiga kali volume piramid. Apalagi pada masa tersebut terjadi konflik internal pemerintahan sehingga mungkin saja tidak ada budak atau tahanan yang dapat dipaksa dan dimandori oleh pegawai kerajaan atau tentara kerajaan. Tetapi mungkin saja tenaga manusia dapat digantikan dengan tenaga hewan.



Gbr. 10.1. Teori ramp yang panjang

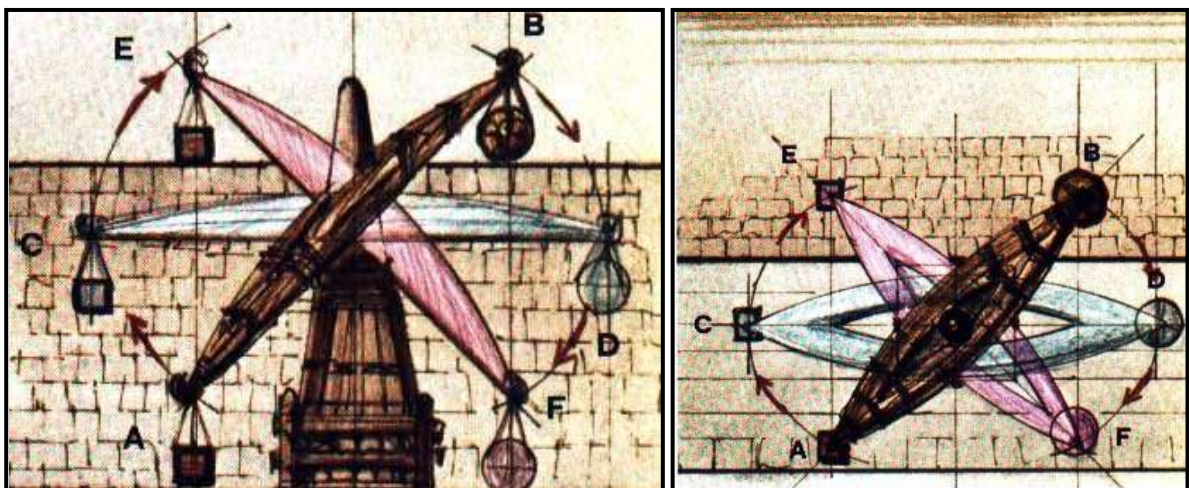
Proses pembangunan pertama yang membutuhkan ramp yang tidak terlalu panjang

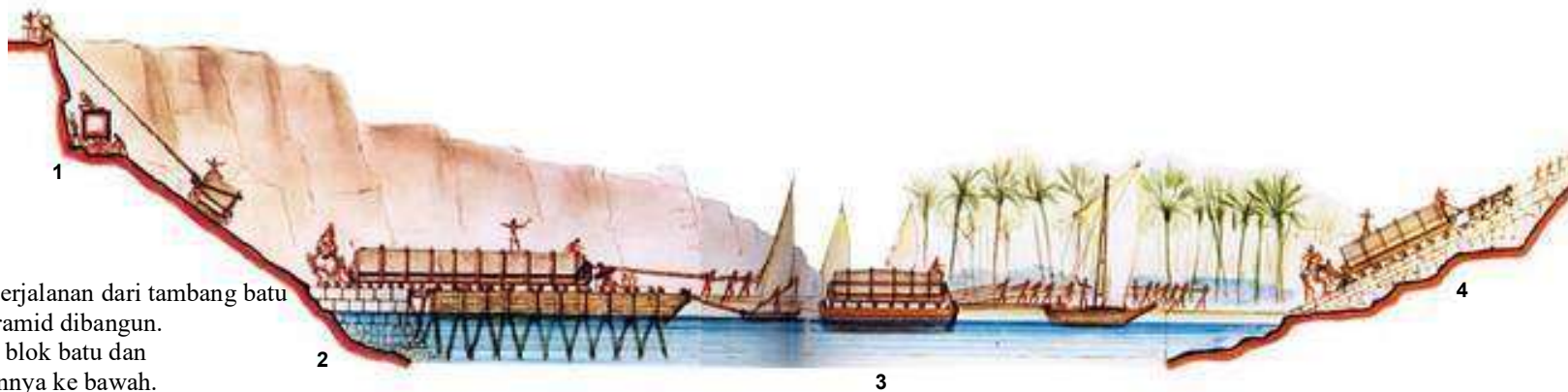
Proses kedua membutuhkan ramp yang semakin panjang sesuai dengan pertambahan tinggi piramid

Proses terakhir membutuhkan ramp yang panjangnya 1 km atau lebih dan volume batu yang dibutuhkan menjadi sekitar 3 kali piramid

Satu-satunya hipotesa yang disimpulkan dari sumber lama adalah yang berasal dari Herodotus bertahun 455 SM. Menurutnya dibutuhkan 100.000 orang untuk membangun piramid dengan kerja *shift* tiga bulan sekali dan bekerja tanpa henti, sebagian bekerja di tambang batu dan membawanya ke sungai Nil, dan sebagian bekerja membawa batu ke lokasi piramid dengan kapal tongkang. Dibutuhkan 10 tahun untuk membuat *ramp* dengan batu balok kecil yang direkatkan dengan semen (*ashlar*), sepuluh tahun untuk membuat lorong-lorong, kamar-kamar dan dekorasinya serta mempersiapkan tanah sebagai dasar piramid, 20 tahun membuat piramid itu sendiri. Cara pembuatan piramid adalah dengan menggunakan alat pengungkit sederhana yang bisa berputar dengan bahan batang tembaga yang kecil untuk lengan putarnya. Pertama, alat tersebut mengangkat batu dari tanah ke tingkat pertama piramid, kemudian di tingkat pertama telah menunggu alat pengungkit seperti alat yang bekerja pertama, dan seterusnya sampai ke puncak. Minimal untuk satu alat mengangkat 200 – 300 kali dengan tinggi angkatan 10 meter dari dasar.

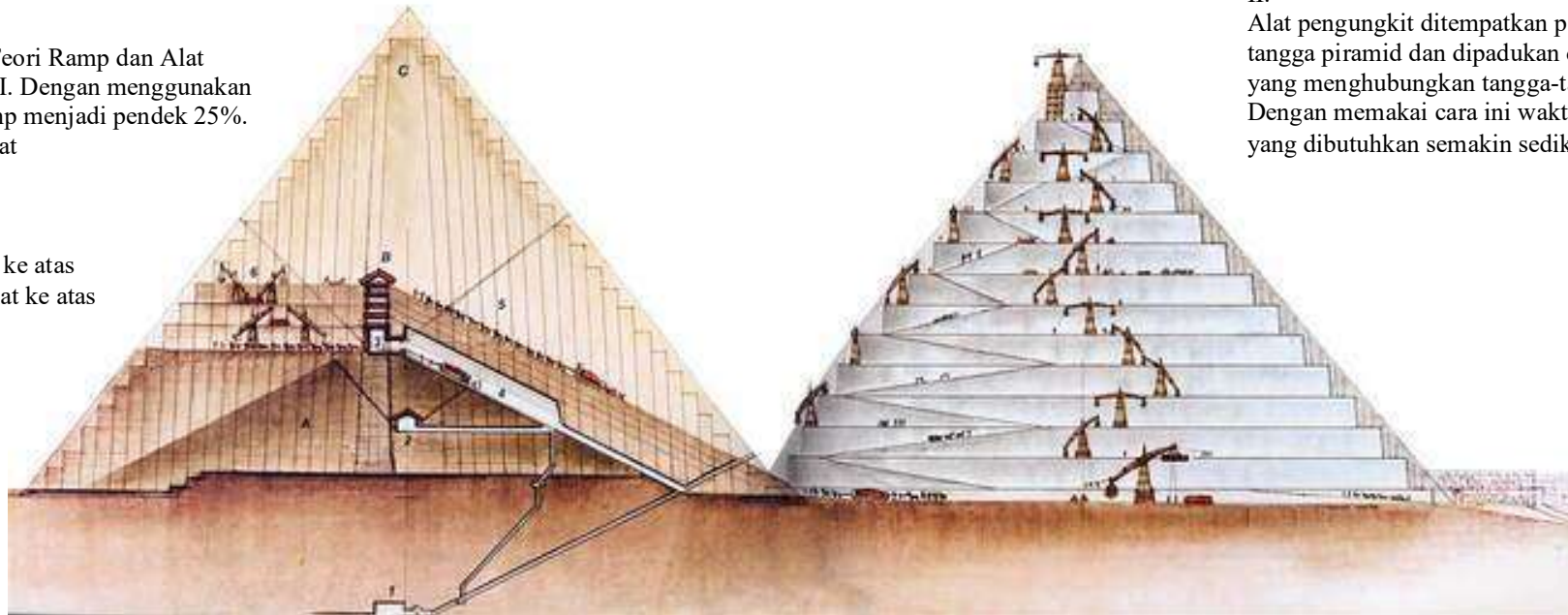
Menurut ahli bangunan barat, Herodotus yang lahir 2.000 setelah pembangunan Cheops, telah mengajukan catatan yang belum begitu lengkap. Pendapat yang dikeluarkan Herodotus memang yang seperti digunakan pada pembuatan makam di Deir el-Medina dan *Step Pyramid* Sekhemket yang belum selesai di Şaqqārah. Teknik tersebut belumlah memadai jika digunakan untuk membangun piramid Cheops.





Gbr. 10.4. Perjalanan dari tambang batu ke lokasi piramid dibangun. Membentuk blok batu dan meluncurkannya ke bawah. Memuat blok batu ke kapal tongkang dan melayarkannya. Menarik blok batu melalui ramp ke lokasi piramid.

Gbr. 10.5. Teori Ramp dan Alat Pengungkit I. Dengan menggunakan cara ini, ramp menjadi pendek 25%. Kamar Mayat
Ruang Ratu
Ruang Raja
Galeri
Batu ditarik ke atas
Batu diangkat ke atas



Gbr. 10.6. Teori Ramp dan Alat Pengungkit II. Alat pengungkit ditempatkan pada setiap tangga piramid dan dipadukan dengan ramp yang menghubungkan tangga-tangga. Dengan memakai cara ini waktu dan tenaga yang dibutuhkan semakin sedikit.

10.2. Teknologi Membangun Kuil Makam dan Mendirikan Obelisk

Di masa dua ribu tahun yang lalu banyak permasalahan konstruksi untuk pembangunan kuil yang dapat dipecahkan dengan cara menggunakan teknik pembangunan piramid yang dibangun dua ribu tahun sebelum Masehi, walaupun beberapa cara tersebut telah diabaikan karena tingkat kerumitan bangunan yang dibuat lebih rendah daripada pembuatan piramid terutama piramid Cheops.

Pembangunan *pylon* dengan dinding masif bukanlah suatu permasalahan yang sulit semenjak ditemukan *ashlar*. Namun untuk membuat *Hypostyle Hall* dan mendirikan *obelisk* merupakan hal yang sulit untuk dilakukan pada masa itu seperti mengangkat kolom-kolom besar (komposisi antara blok batu berbentuk silinder dengan kapital yang berat) dan mengangkat *slab* atap berulang-ulang setinggi 23 m pada gang atau *aisle* tengah dan setinggi 12,95 m pada *aisle* kiri dan kanan. Mungkin alat yang digunakan sama dengan pembangunan piramid Cheops (lihat Gbr. 9.1.) yang dikemukakan oleh Herodotus yaitu alat pengungkit yang bisa berputar.

Teknik membangun mungkin juga sama dengan piramid Cheops yaitu memadukan *ramp* dengan alat pengungkit tersebut. Dimulai dengan kolom pertama sampai *pylon* tetapi yang selesai pertama kali adalah *pylon* beserta *slab* atap *hypostyle hall*. Sejalan dengan dekorasinya mulai dari *pylon* sampai kolom terakhir dari *hypostyle hall*.

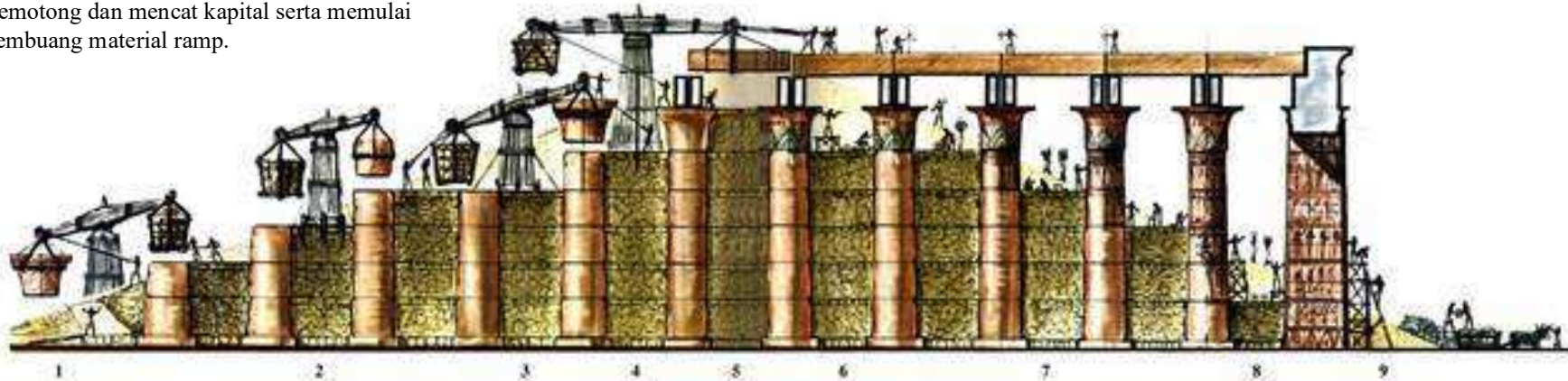
Untuk pembangunan *obelisk*, problem yang ditemukan adalah cara mendirikan obelisk seberat 200 s/d 300 ton dan meletakkannya pada dasar setinggi empat meter dari permukaan tanah, sedangkan pada masa itu (1.500 SM) belum ditemukan kerekan dan roda pemutarnya.

Hypotesa yang diperkirakan para ahli konstruksi adalah dengan membuat *ramp* sampai setinggi empat meter yang diujung *ramp* tersebut terdapat base *obelisk*. *Obelisk* ditarik sampai ke base dan ditahan dengan balok kayu dengan *pylon* sebagai penahannya. Kemudian *obelisk* diikat tali yang kemudian tali pengikat tersebut diseberangkan ke belakang *pylon* lalu diberi pemberat (bagian tali yang menyentuh *pylon* diberi bantalan agar *pylon* tidak rusak). Pemberat tersebut harus lebih berat dari *obelisk* untuk mendapatkan torsi yang sebanding dengan sudut yang ada diantara sumbu tegak *pylon* dengan sumbu *obelisk* (lebih dari 90°).

Hypotesa di atas masih memiliki kelemahan yaitu *pylon* yang tersusun dari blok-blok batu harus diberi perekat (*ashlar*) yang dapat menahan gaya geser horizontal yang terjadi di bantalan tali pada *pylon* agar susunan batu tersebut tidak hancur.

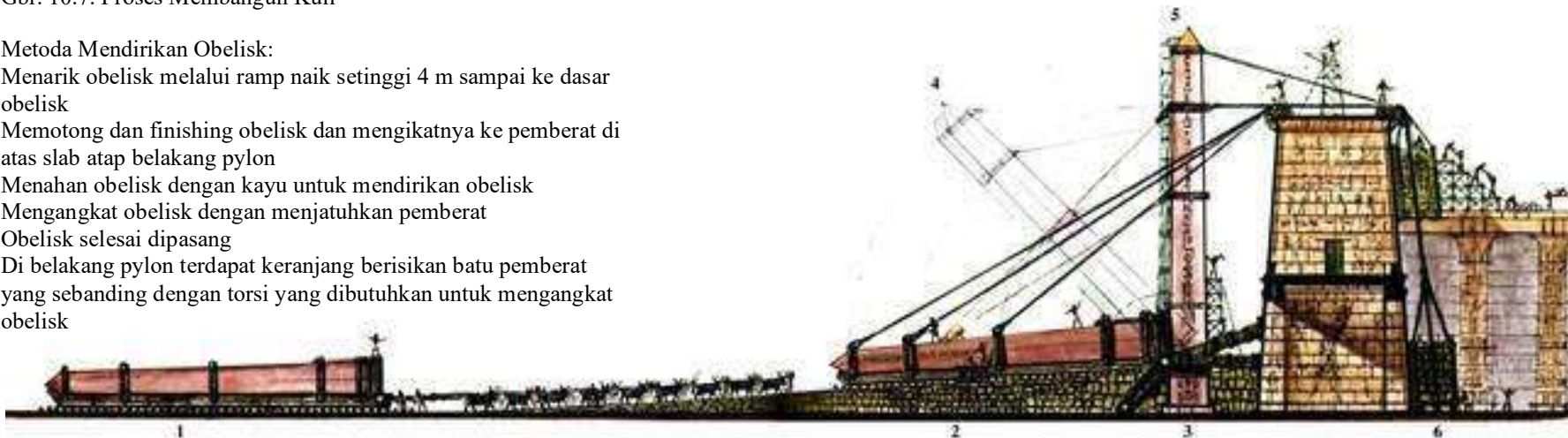
Metoda Pelaksanaan Pembangunan Kuil:
Alat pengungkit mengangkat kapital kolom ke level 2
Alat pengungkit memasang blok batu silinder untuk membentuk kolom
Alat pengungkit memasang kapital kolom
Alat pengungkit yang besar memasang slab atap
Memotong balok
Memotong dan mencat kapital serta memulai membuang material ramp.

Alat pengungkit mengangkat kapital kolom ke level 2 dan melanjutkan pembuangan material ramp.
Kolom dan dinding dalam selesai. Material ramp selesai dibuang
Dekorasi selesai dan sisa-sisa material ramp dibuang.



Gbr. 10.7. Proses Membangun Kuil

Metoda Mendirikan Obelisk:
Menarik obelisk melalui ramp naik setinggi 4 m sampai ke dasar obelisk
Memotong dan finishing obelisk dan mengikatnya ke pemberat di atas slab atap belakang pylon
Menahan obelisk dengan kayu untuk mendirikan obelisk
Mengangkat obelisk dengan menjatuhkan pemberat
Obelisk selesai dipasang
Di belakang pylon terdapat keranjang berisikan batu pemberat yang sebanding dengan torsi yang dibutuhkan untuk mengangkat obelisk



Gbr. 10.8. Proses Mendirikan Obelisk

11. KOTA DAN PERUMAHAN

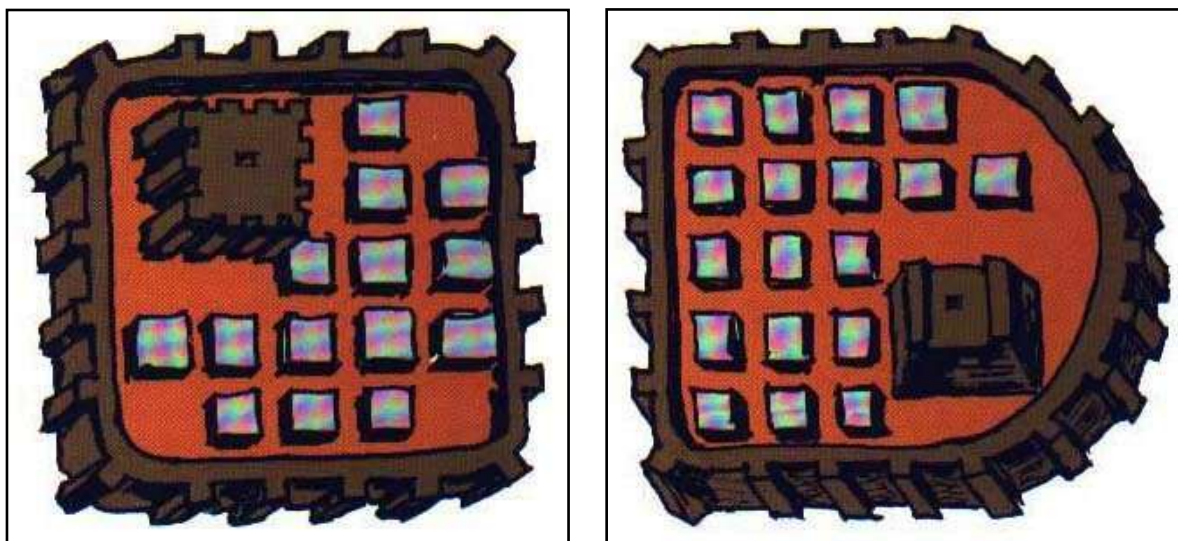
11.1 Tipologi Kota

Arsitektur Mesir tidak seluruhnya berupa kuil-kuil raksasa dan makam yang kaku yang cenderung bernuansa suatu kemurungan, tetapi sebaliknya menekankan kehidupan yang sibuk dengan perdagangan, pertanian, administrasi, *craft*, kesenangan, bahkan makam pun di penuh dengan warna-warni yang cerah bernuansa gembira yang merupakan lambang kehidupan Mesir, sedang kolom dipenuhi dengan perlambang kekuatan alam yang vital.

Upacara keagamaan berupa pengawetan jasad serta pemujaan dewa, telah mendominasi Arsitektur monumental Mesir, namun ketaatan seperti ini tidak menghalangi kehidupan masyarakat Mesir untuk menikmati kekayaan dan vitalitas seperti yang tergambar pada kota. Kota-kota Mesir kuno, terbentuk dengan metoda perencanaan geometris yang sangat baik dengan nilai artistik yang tinggi. Berikut ini adalah kota-kota yang dibentuk pada masa Mesir Kuno.

11.1.1. Tipologi Kota di Sekitar Tahun 3.000 SM

Sekitar 6.000 tahun yang lalu pertanian dan perdagangan di Mesir sudah tergolong sangat maju. Sejumlah desa-desa kecil berkembang di sepanjang sungai Nil, pantai danau Fayyum dan di sepanjang kanal di Delta Nil. Kota yang terbentuk, sekitar 2.500 tahun sebelum terbentuknya kota di Yunani, berbentuk persegi yang dikelilingi oleh dinding dengan perumahan di dalamnya yang diorganisir secara grid dekat dengan istana pangeran. Istana pangeran dilengkapi dengan benteng dan menara yang pada mulanya dibentuk dengan batu tanah liat dan sekitar tahun 2.800 SM mulai dibangun dengan bahan batu *limestone*.



Gbr. 11.1. Dua model aksonometri kota di sekitar tahun 3.000 SM

11.1.2. Kota Kahun (El-Lahun)

Kota yang dibangun pertama kali oleh Sesostris II ini (1.897 – 1.878 SM) merupakan kota bagi pekerja yang membangun piramid El-Lahun dan pelaksanaan proyek reklamasi El-Fayyum disekitar Danau Suci Moeris. Kota ini berpenduduk sekitar 3.000 jiwa lebih kecil dari pada kota yang ada di Delta Nil yang jumlah penduduknya sekitar 40.000 s/d 5.000 jiwa.

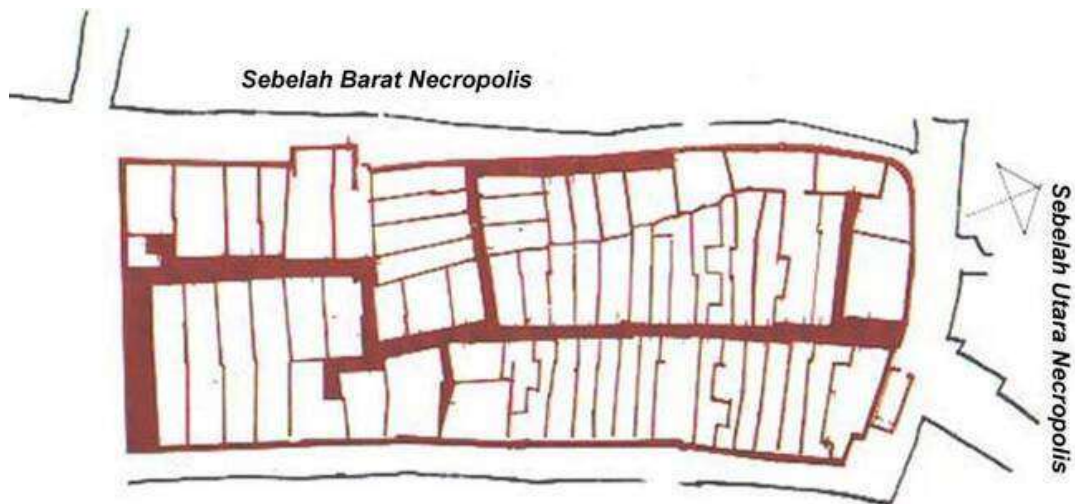
Kota Kahun terdiri atas rumah pekerja yang berbentuk bangunan ramping (*slight houses*) yaitu rumah bagi masyarakat umum, dengan tipologi bentuk persegi, tanpa halaman, dengan halaman tengah (*inner court*) di tiap rumah, untuk rumah yang lebih besar terdiri atas dua lantai. Jalan yang ada, terbentuk karena perletakan rumah-rumah dengan tipe yang sama dan membentuk pola grid. Kota ini merupakan salah satu kota Mesir yang terencana dengan pola pemukiman dan struktur jalan yang dibangun secara paralel. Kota ini terdiri atas tiga distrik, yang dibatasi oleh tembok, distrik pertama merupakan hunian raja, yang kemudian diikuti oleh pembangunan kuil.



Gbr. 11.2. Kota Kahun yang dibangun oleh Pharaoh Sesostris II (1.897 – 1.878 SM)

11.1.3. Kota Deir el-Medina, Thebes

Kota Deir el-Medina mungkin dibangun pertama kali oleh Thutmose I (1.530 – 1.520 SM). Populasi pada kota ini dikelompokkan atas dua kelompok besar bidang keahlian. Pertama, bidang keahlian arsitektur yaitu pematung, pelukis, pemahat, penggali, pembuat batu bata, pengusaha kecil, dll. Kedua, layanan umum yaitu pembawa air, penjaga, pemburu, pencuci. Semuanya disatukan dalam kelompok yang homogen dengan pendeta dan kuil kecil sendiri yang dibuat di sekeliling bagian dalam benteng.



Gbr. 11.3. Perkampungan pekerja di Necropolis, Thebes

11.1.4. Kota Tel el-Amarna (Tall al 'Amārinah)

Kota ini juga merupakan pemukiman bagi pekerja bangunan pada masa Pharaoh Ikhnaton, yang dibuat dengan metode yang sama dengan kota Kahun. Dibangun sekaligus sekitar tahun 1.370 SM sebagai ibukota baru dan tempat tinggal raja dan dewanya (namun ditinggalkan oleh penggantinya tak lama sesudah Amenhotep IV mangkat) Kota Tel el-Amarna terletak antara Kairo dan Luxor, dibagian tepi Timur sungai Nil. Terdiri dari *estate* yang luas untuk orang kaya, diselingi oleh rumah yang lebih kecil, dan sekarang sedang dalam proses menjadi daerah kumuh. Pada saat ditinggalkan kota ini memiliki distrik militer, kuil besar dan kecil, pemakaman umum, pertokoan untuk para pematung, manufaktur, kantor dan pergudangan.

Beberapa variasi dari bangunan umum dan arsitektur domestik ditemukan di Tell-el-Amarna, mulai dari apartemen yang direncanakan secara klasik, istana raja sampai pada rumah yang lebih sederhana dari para anggota dewan, juga terdapat bangunan kantor, dan

pergudangan. Blok bangunan untuk para pedagang, kesamaan arsitektur bangunan tersebut dengan arsitektur modern sangat menakjubkan. Bangunan tersebut dibuat berdekatan dengan jalan yang sempit, untuk mengakomodasi lalu-lintas komersil yang sibuk.

11.2. Elemen Arsitektur Pembentuk Kota

Bangunan paling monumental pada masa Mesir kuno adalah kuil, makam dan istana. Kuil sebagai tempat menyembah dewa, sedangkan makam merupakan tempat kaum elit dikuburkan. Istana berfungsi sebagai tempat tinggal dari raja dan kaum elit lainnya. Bangunan utama dibuat ber-*Pylon*, yang dihias dengan genteng berglazur serta relief batu dengan warna *polychrome*, yang sarat dengan lukisan dinding. Berikut ini adalah elemen-elemen pembentuk kota.

11.2.1. Makam Kerajaan dan Piramid

Makam kerajaan dan piramid merupakan struktur dengan kepentingan religius, berlokasi di tepi Sungai Nil. Raja dari Dinasti Pertama (2.920 SM – 2.770 SM) dimakamkan di Abydos tempat leluhur mereka dikubur yang dibangun dengan menggunakan bata dari lumpur. Piramid pertama dibangun pada masa raja terakhir dinasti kedua di Şaqqārah yang masih menggunakan bahan bata dari lumpur. Piramida pertama dengan batu dibangun oleh Raja Djoser (2.630 SM – 2.611 SM). Raja Sneferu membangun piramid dengan permukaan yang halus (2.575 SM – 1.467 SM) pada masa dinasti XII. Komplek piramida yang terkenal adalah di dataran Giza untuk tiga raja pada masa dinasti keempat, Khufu, Khafre, dan Menkaure. Tiap piramida merupakan satu elemen dari barisan struktur yang membentuk komplek pemakaman. Fungsi piramida lebih dari sekedar makam, akan tetapi tempat transformasi bagi raja untuk melanjutkan kehidupan yang abadi. Mesir berhenti membangun Piramida, dan mulai masa Kerajaan Baru (1.550– 1.070 SM). Jenazah raja dimakamkan di lembah para raja di Thebe dimana ditemukan makam Raja Tutankhamen pada tahun 1.922 SM. Mereka menempatkan makam di dalam tebing dari bukit yang ada, yang biasanya terdiri atas koridor, tangga dan ruangan yang berujung di ruang makam. Pada masa Kerajaan Baru dinasti XVIII, makam raja tidak didekorasi, kecuali bagian ruang makam. Pada dinasti XIX (1.307 – 1.196 SM) dekorasi dilakukan pada semua ruang makam. Pada akhir Kerajaan Baru, pemakaman tidak dilakukan lagi di daerah padang pasir, untuk menghindari penjarahan, sehingga dimakamkan di dalam istana di kota raja.

Pada masa Dinasti Ptolemy makam raja diletakkan di Alexandria yang merupakan ibukota negara (untuk lebih jelas, lihat Bagian 9. Arsitektur Mesir Kuno).

11.2.2. Makam Kaum Elit

Makam kaum elit mengikuti pola dari masing-masing para penguasa, dengan menempati pinggir sungai Nil yang dalam bahasa Arab disebut Mastaba (untuk lebih jelas, lihat Bagian 9. Arsitektur Mesir Kuno)

11.2.3. Kuil

Bangsa Mesir kuno mempercayai Tuhan melalui adanya dewa-dewa. Pada kuil para dewa tersebut, terdapat tempat suci yang berisi patung dewa. Kuil pada masa Kerajaan Lama dan Kerajaan Menengah dibangun dengan menggunakan struktur batu, karena ruangan ini memisahkan kehidupan misteri dengan dunia luar. (untuk lebih jelas, lihat Bagian 9. Arsitektur Mesir Kuno)

11.2.4. Istana

Istana merupakan tempat raja menjalankan pemerintahan dan sebagai lambang kekuasaan. Kebanyakan istana ini dibangun dengan bata dari lumpur sehingga tidak bertahan lama, dari penggalian yang dilakukan sisa istana yang ada antara lain Istana Amenhotep III di Malqata dekat Thebes, istana Akhnaton di Tel el-Amarna, dan istana Merenptah di Memphis. Sebagai penjelmaan dewa, istana raja menyerupai kuil, dimana pintu masuk mengarah kepada ruang terbuka yang diikuti ruangan utama (*perystyle hall*) dengan pilar. Di belakang hall tersebut terletak tahta kerajaan.

Contoh lain adalah istana raja di Tel el-Amarna yang dibangun tahun 1.370 SM oleh Akhenaton (Ikhnaton) atau Amenhotep IV, denahnya sangat teratur, keteraturan ini sejalan paralel dengan perkembangan Arsitektur monumental pada saat itu seperti halnya Kuil, dalam hal ini interiornya juga semetris, yang dimulai dari denah persegi, bentuk tersebut seolah memberikan ramalan saat itu dan mendahului bentuk struktur rasional dan harmonis dari dunia klasik dikemudian hari.

Pada bagian belakang dari bangunan tambahan (*annex building*) yang berbentuk persegi, terdapat ruang tahta (*throne room*) yang merupakan elemen terakhir dari sekuen ritme ini, merupakan ruang terakhir setelah halaman dalam terbuka, dan ruang utama berkolom.

Secara umum istana untuk para penduduk yang dimuliakan *noble* dan masyarakat kelas atas lebih kecil daripada istana raja dan tidak banyak dekorasi dan perlengkapan. Pada dasarnya perumahan untuk para *noble* dan masyarakat kelas atas ini lebih mendekati ke bentuk mastaba yang banyak terdapat di Kompleks Giza dan Şaqqārah.



Gbr. 11.4. Gambar di kiri merupakan sketsa rekonstruksi suasana pada lapangan di Istana Raja Amenhotep IV (1.360 SM). Sketsa rekonstruksi ini dibuat berdasarkan relief dan gambar dinding pada masa Amenhotep IV di makam Eie, Tell el-Amarna. Terlihat pada balkon Istana, raja dan keluarganya melempar karangan bunga ke orang-orang yang sedang berpesta yang datang dari setiap penjuru wilayah kerajaan.

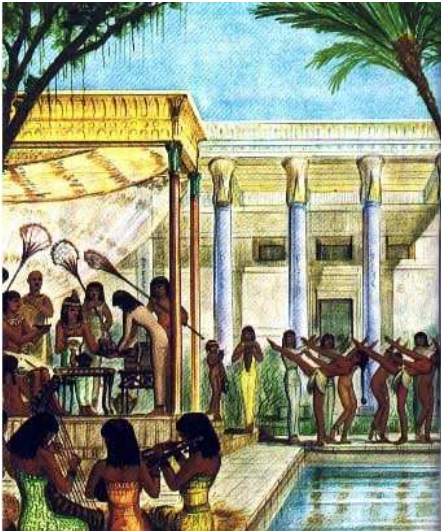
Gbr. 11.5. Sketsa rekonstruksi Istana Raja pada periode Mesir Lama yang dibuat berdasarkan relief dan dekorasi yang ditemukan pada sarcophagus dari Dinasti IV dan V (kanan).

11.2.5. Perumahan

Karena rumah tinggal Mesir selalu terbuat dari material yang tidak permanen maka peninggalannya tidak banyak ditemukan, namun realisme yang dianut dalam seni Mesir, yang begitu deskriptif, telah memberikan catatan pertinggal tentang bentuk rumah tinggal Mesir berupa rumah pedesaan (*country house*), dan taman rumah kota (*town house*), dengan demikian sebagian dari bangunan tersebut dapat direkonstruksi.

Terdapat atap terbuka diatas ruang yang dihuni, rumah terdiri dari tiga lantai yang juga dimanfaatkan sebagai dapur, ruang keluarga, dan daerah pembantu, dilengkapi dua tangga serta ruang untuk mencuci dan menjemur kain, menyimpan roti, minuman. Beberapa jendela berukir, diletakan agak tinggi untuk melindungi penghuni dari sengatan matahari, untuk ruang yang agak besar dibuat kolom penopang lantai di atasnya.

Interior rumah sangat sederhana, diletakkan agak tinggi dengan teras di tingkat atap dan dilengkapi *gallery* terbuka serta pilar (*loggia*), suatu elemen yang umum untuk daerah beriklim panas.



Gbr. 11.6. Gambar di kiri merupakan sketsa pesta kebun pada villa para pejabat tinggi di periode Mesir Menengah.

Gbr. 11.7. Gambar di kanan merupakan sketsa potongan aksonometri perumahan pekerja yang direka berdasarkan contoh yang terdapat di kota Kahun dan sebuah desa di Deir el-Medina.



Gbr. 11.8. Kebanyakan masyarakat Mesir Kuno tinggal di rumah yang dibuat dari batu-bata lumpur (adobe). Kita bisa membayangkan Mesir, kita sudah melihat sejarah Arsitektur yang berjalan konsisten selama 3.000 tahun. Berbeda dengan arsitektur yang timbul dikemudian hari

yang terefleksi pada arsitektur Barat, dimana bangunan monumentalnya selalu berusaha memeluk dan mengayomi massa atau secara aktif merupakan bagian dari bangunan, maka Arsitektur Mesir secara umum dianggap memiliki perubahan yang kecil, jika dilihat dari kaca mata modern, dimana pada zaman modern perubahan yang radikal bisa terjadi hanya dalam waktu semalam. Namun jika dilihat dari kaca mata zaman dahulu, perubahan dari Mastaba pada Dinasti II ke *Step Pyramid* dan *Great Pyramid*, sudah merupakan terobosan besar karena hanya membutuhkan waktu sekitar 2.500 tahun, jika dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan sampai beribu-ribu tahun untuk mengembangkan "*Post and Lintel dolmen*" yang sederhana pada jaman Neolithic belum terhitung waktu yang dibutuhkan sampai sepuluh ribu tahun untuk menentukan alat-alat yang paling sederhana sekalipun di jaman batu. Namun begitu kebudayaan Mesir memiliki kekuatan dan kelebihan dalam menemukan suatu yang baru, dimana beberapa karakteristik telah bertahan sepanjang sejarah Arsitektur Mesir.

Padang pasir dan sungai Nil merupakan *archetype* dari kekekalan dan perubahan yang dijadikan acuan perkembangan kebudayaannya, sehingga mempengaruhi Arsitektur Mesir yang sangat sedikit memperhatikan *space* dan ruang ketimbang massa. Hal ini bukan berlaku hanya untuk pyramid tetapi juga kuil yang lebih mempertimbangkan bentuk ketimbang isi, mungkin karena ketidak-terbatasan ruang padang pasir, dimana massa tidak ditemukan, maka kehadiran massa pyramid sangat komplementer dengan padang pasir dan seolah-olah mengkompensasi suasana ruang tidak terbatas yang diciptakan padang pasir tersebut, tidak seperti bangunan abad pertengahan yang telah mengutamakan volume ketimbang massa, seperti *cathedral*, yang seolah-olah mengkompensasi kumpulan manusia yang berdesak-desak dan menderita *Claustrophobia*.

Mesir dengan Arsitektur monumentalnya yang berlokasi di pinggir padang pasir tidak haus ruang, sebaliknya mereka merasakan kekurangan/kebutuhan blok massa sebagai jangkar dalam lautan padang pasir, demi untuk menentukan tempat mereka dalam ruang dan waktu (orientasi). Mereka juga dipengaruhi oleh arus sungai pemberi kehidupan yang mengalir linear, imagi ini di hubungkan dengan pengembangan dan peningkatan *linearity* dan *axiality* komposisi arsitektur, seperti yang dapat dilihat manifestasinya pada kuil makam dan Pyramid, kemudian makam yang digali dipunggung bukit dan kuil Hatshepsut dan jalinan sumbu axial pada kuil theban tergambar dengan tegas.

Bagian 9 Arsitektur Mesir Kuno

PERIODE	RAJA-RAJA	BANGUNAN	KEPERCAYAAN
PREDINASTI	5.000 SM	NOMES	SAND PIT MASTABA SEBAGAI MAKAM JUGA SEBAGAI RUMAH TINGGAL
KERAJAAN MESIR LAMA	3.200 SM	MENES (3.100 SM) DJOSER (2.630-2.611 SM) SNEFERU (2.575-2.551 SM) CHEOPS (2.551-2.528 SM) REDJEJEF (2.528-2.520 SM) KHAFRE (2.520-2.494 SM) MENKAURE (2.528-2.520 SM) SAHURE (2.458-2.446 SM) UNAS (2.356 - 2.323 SM) PEPI I (2.323-2.283 SM) PEPI II (2.283-2.260 SM)	MASTABA STEP PYD. DI GIZA BENT PYD. DI DASHŪR PYD. CHEOPS DI GIZA PYD. REDJEJEF DI ABU-ROASH PYD. KHAFRE DI GIZA PYD. MENKAURE DI GIZA PYD. SAHURE DI ABUSIR PYD. UNAS DI SAQQĀRAH
PERALIHAN	2.300 SM	NOMES	TUHAN YANG TUNGGAL ↓ PENJELMAAN TUHAN MENJADI BERBAGAI KEKUATAN
KERAJAAN MESIR MENENGAH	2.061 SM	MENTUHOTEP (2.061-2.010 SM) ANEMHENET I (1.991-1.971 SM) SENWOSRET I (1.971-1.926 SM) SENWOSRET II (1.897-1.878 SM) SENWOSRET III (1.878-1.844 SM) ANEMHENET III (1.844-1.797 SM)	TIDAK ADA BANGUNAN YANG DIBUAT. KEMUNGKINAN AKIBAT KEKUASAAN TIDAK SOLID. KEKUASAAN ADA DITANGAN PARA NOMES
PENJAJAHAN	1.786 SM	HYKSOS	DEWA RE DAN DEWA OSIRIS KEKEKALAN HANYA DICAPAI BILA TUBUH MASIH UTAH
KERAJAAN MESIR BARU	1.580 SM	AHMOSE I (1.580 SM) AMENHOTEP I (1.525-1.504 SM) THUTMOSE I (1.504-1.492 SM) THUTMOSE II (1.492 - 1.479 SM) THUTMOSE III (1.479-1.425 SM) AMENHOTEP II (1.427-1.401 SM) THUTMOSE IV (1.401-1.391 SM) AMENHOTEP III (1.391-1.353 SM) AMENHOTEP IV (1.353-1.335 SM) TUTENKHAMEN (1.333-1.323 SM) HAREMHAB (1.323 - 1307 SM) RAMSES I (1.307-1.306 SM) SETI I (1.306-1.290 SM) RAMSES II (1.290-1.224 SM) RAMSES III (1.194-1.163 SM)	KUIL AMMON-RA DI KARNAK, THEBES KUIL HATSEPSUT DI DAYR AL BAHRI KUIL LUXOR DI THEBES KUIL MAMMISI DI PULAU ELEPHANTINE RAMESSEUM DI THEBES DAN ABU SIMBEL KUIL SETI I DI ABYDOS, THEBES KUIL RAMSES III DI MEDINET HABU
PENJAJAHAN	1.086 SM	LIBYIA (950-800 SM) ASSYRIA (670-667 SM) PERSIA (525-330 SM)	DEWA RE DAN DEWA OSIRIS DAN MENDEWAKAN MANUSIA BA (TUBUH) DAN KA (JIWA) HANYA DAPAT MENYATU BILA TUBUH MASIH UTAH AKIBAT DARI PENJAJAHAN HYKSOS - BERKEMBANG ILMU SIHIR - KEKUASAAN DI TANGAN PENDETA OLEH AMENHOTEP IV, DIPERKENALKAN KONSEP KEPERCAYAAN IKHNATON, PERCAYA HANYA PADA SATU TUHAN. OLEH TUTENKHAMEN, KONSEP AGAMA KEMBALI KEPADA SEBELUM AMENHOTEP IV RAMSES II MENDEWAKAN DIRINYA FUNGSI KUIL MAKAM SECARA SIMBOLIK: - KEBANGGAAN NASIONAL - KEMULIAAN KERAJAAN - KEKUATAN DAN KEABADIAN NEGARA
PTOLEMAIC (YUNANI)	332 SM	PTOLEMY I S/D XII (332-69 SM) CLEOPATRA (69-30 SM)	KUIL ISIS DI PHILAE KUIL HORUS DI EDFU KUIL HATHOR DI DENDERA KUIL SOBEK DAN HAROERIS DI KOM OMBO
	30 SM		

Skema 8. Perjalanan Waktu Mesir Kuno

Disamping pengaruh sungai dan gurun, pengalaman jaman sebelumnya yaitu jaman batu masih hidup dan berlangsung terus di dalam perkembangan Arsitektur Mesir, bukan hanya dalam hal teknik konstruksi tetapi juga suasana *magic* telah menciptakan nuansa yang eksklusif. Arsitektur Mesir tidak berusaha melibatkan massa, kecuali raja yang hidup maupun yang mati atau para pendeta yang leluasa memasuki bangunan, termasuk bagian

ruang yang paling dalam. Ruang paling dalam, tertutup dengan sempurna, seperti ruang makam atau ruang suci (*sanctuary*), dimana doa-doa para pendeta bisa jadi kenyataan dan roh para raja melalui perjalanan menuju keabadian.

DAFTAR PUSTAKA

1. M. Nawawiy Loebis, Arsitektur Pra Modren “Mesir”, Laboratorium Kritik dan Sejarah Arsitektur, PST. Arsitektur USU, 1996.
2. Edward MC Nall Burns dan Philip Lee Ralph, World Civilization “Their History dan Their Culture”, Third Edition, Vol 1, W.W. Norton & Company, INC., New York, 1964.
3. Alberto Carlo Carpiceci, Art and History of Egypt “5000 Years of Civilization”, CASA EDITRICE BONECHI, 2000.
4. Sir Banister Fletcher, A History of Architecture on the Comparative Method, Seventeenth Edition, The Athlone Press, University of London, 1963.
5. Marvin Trachtenberg and Isabelle Hyman, Architecture from Prehistory to Post-Mordernism “The Western Tradition”, Prentice-Hall Inc., New Jersey, and Harry N. Abrams Inc., New York, 1986.
6. Jean Vercoutter, The Search for Ancient Egypt “ New Horizons”, Thames and Hudson Ltd., London,w and Harry N. Abrams Inc., New York, 1992.
7. Talbot Hamlin, Architecture Through the Ages CT.P.Putnam"S Sons, 1953.
8. Robert Bauval & Graham Hancock, Keeper of Genesis “A Quest for the Hidden Legacy of Mankind”, Cox & Wyman Ltd., 1996.
9. Exploring Ancient Architecture, Medio Multimedia, Inc., 1993.
10. Microsoft Encarta Reference Library 2004.
11. Jess Stein, College Dictionary Revised Edition, The Random House Inc., 1982.
12. Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, 1990.
13. Aude Gros de Beler, Egyptian Mythology, TODTRI Book Publisher, 2002.

BIO DATA PENULIS

Prof. Ir. Bhakti Alamsyah M.T., Ph.D



di Bandung, 29 Oktober 1964. Riwayat Pendidikan, yakni Tamat dari Institut Teknologi Medan, Jurusan Arsitektur pada tahun 1989 (S1), kemudian melanjutkan studi S2 di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya pada jurusan Perancangan & Kritik Arsitektur Tamat tahun 2001 dan S3 Tamat tahun 2012 dari University Sains Malaysia pada jurusan Arsitektur. Pengalamannya dalam bidang penelitian terutama tentang arsitektur, arsitektur modern dan arsitektur tradisional. Sejak tahun 1992 sampai dengan sekarang sebagai Konsultan Teknik dan Perencanaan di beberapa perusahaan di perusahaan swasta dan instansi pemerintah. Juga sebagai Staf Edukasi KOPERTIS Wilayah I SUMUT NAD sejak 2009

hingga sekarang, sehingga sebagai dosen juga pernah menjabat posisi-posisi strategis pada Universitas Pembangunan Panca Budi dan Universitas Prima Indonesia di Medan. Pengalaman dalam berbagai event maupun forum ilmiah tingkat lokal, nasional maupun internasional dan diundang sebagai pembicara dalam seminar nasional dengan tema Arsitektur, Urban Development, Arsitektur Nusantara Dan Design Square. Adapun buku yang pernah ditulis diantaranya berjudul *Matinya Para Dewa “Kajian Arsitektur Karo”* (2004), *Arsitektur Mesir* (2007), *Perkembangan & Pelestarian Arsitektur Kolonial Di Medan Sumatera Utara* (2010), *Tipologi Arsitektur Rumah Adat Nias Selatan dan Rumah Adat Nias Utara* (2012), dan *Teori Arsitektur, Sebuah Pengantar Terhadap Pemahaman Dalam Keilmuan Arsitektur* (2013) dan *Arsitektur Kontekstual, Sebuah Kajian Pemahaman Making, Experiencing & Understanding Dalam Filosofi Arsitektur* (2014).

Wahyu Abdillah, ST., MT



Lahir di Medan, 10 Agustus 1973. Riwayat Pendidikan: Tamat sarjana dari Program Studi Arsitektur Universitas Sumatera Utara (S1) tahun 1998, kemudian melanjutkan studi S2 pada Magister Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara dan tamat pada tahun 2018 dengan bidang kajian Teori dan Kritik Arsitektur. Profesi yang dijalani sampai sekarang adalah sebagai dosen tetap pada Program Studi Arsitektur USU mulai dari tahun 2002 sampai sekarang. Pernah bekerja sebagai tenaga ahli (arsitek) pada salah satu konsultan perencana di Medan dengan karya “Pasar Glugur Rantau Prapat” dan yang cukup monumental yaitu “Gedung Serba Guna SUMUT” di tahun 2002 dan

2003. Pernah menjadi juri pada event daerah yaitu Gerai/Warung Sampoerna (Perusahaan Nasional) dan beberapa sayembara yang diselenggarakan oleh Perusahaan lokal kota Medan serta yang terakhir menjadi juri sayembara 99 Masjid yang diselenggarakan oleh Yayasan Haji Hanif dengan Musa Rajekshah sebagai Ketua Yayasan (2021). Adapun buku yang pernah disusun dan diterbitkan adalah “Matinya para Dewa” (Kajian Arsitektur Karo) dan

Arsitektur Mesir (diktat mahasiswa). Juga pernah menulis buku antologi puisi dengan nama samaran Taufik Hidayat dengan judul “Puisi Untuk Diri Sendiri”